



# RINAI HUJAN

-Tim BMB AE II-

# *Rinai Hujan*

*Tim BMB-AE Angkatan II*



**AE** Publishing

Rinai Hujan  
--Malang: AE Publishing  
vi + 224 halaman, 14 x 20cm  
Cetakan Pertama, Agustus 2020

Penulis	: Tim BMB-AE Angkatan II
Penyunting	: Hope
Proofreader	: Anjar Lembayung
Desain Sampul	: Jrux Kuning
Tata Letak	: Tim AE



Anggota IKAPI (240/JTI/2019)  
Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen  
HP : 085103414877  
Email : publishing.ae@gmail.com  
<http://aepublishing.id>

**ISBN: 978-623-6530-90-0**

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan Buku Antologi Cerpen yang berjudul “Rinai Hujan” bersama teman-teman BMB AE Angkatan II. Dalam penyusunan buku ini, kami selaku penulis tentunya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik. Namun, tentunya kami tidak luput dari kesalahan baik dari segi penulisan atau tata bahasa.

Antologi cerpen ini dibuat sedemikian rupa untuk membangkitkan kembali minat baca, menyalurkan hobi, dan mengembangkan kemampuan. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, sehingga kami dapat menyelesaikan buku antologi cerpen ini.

Kami menyadari jika dalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan. Namun, kami berharap bahwa sekecil apa pun buku ini akan membawa manfaat bagi pembaca.

Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

a.n. Tim BMB-AE Angkatan II  
Latifah Nirbita Andini

# Daftar Isi

1. Kidung Sunyi Hujan di Sore Hari (Nur Farida) .....	2
2. Petrichor (Ririn Indriyani).....	13
3. Rintihan Hati (Sri Kustanti).....	17
4. Hujan di Jumpa Terakhir (Nurul Syifa Inaya).....	25
5. Pesta Pernikahan Tatik (Maria Prabaningrum).....	33
6. Obat Renjana (Nur Aini).....	40
7. Embun di Waktu Hujan (Palupi Endah).....	47
8. Mbah Roso Pawang Hujan (Ratif Fauziah) .....	55
9. Jiwaku Bersama Guyuran Air Hujan (Salbiah).....	59
10. Sajak Hujan (Luluk Kamilia).....	67
11. Rintik Hujan di Malam Hari (Destry Palevi).....	74
12. R (r) (Sarah Khairiyya Rosadi).....	83
13. Hujan dan Sepasang Mata Kelabu (Lindung Ratwiawan) .....	91
14. Hujan Membawa Berkah (Ulva Hiliyatur Rosida).....	98
15. Ketika Hujan Tak Lagi Air (Latifah Nirbita Andini) ....	104
16. Jodoh Cinta Pertama (Evi Datul Nur Jannah) .....	109
17. Menanti Pelangi (Reny Wahyu Anggraheni).....	118
18. Ketika Hujan Menyapa (Rizal Azmi) .....	123
19. Penjara Hujan (Hamidin Krazan) .....	134
20. Hujan dan Bujukannya (Nanda Sofiana Ginting).....	140
21. Bukan Hujan Biasa (Rita Aning K.).....	150
22. Hujan di Secangkir Kopi (Annisa Setiawati) .....	161
23. Ketika Hujan Turun (Rifqotul Mila Khasanah).....	168
24. Opor yang Tersekat Hujan (Siti Umaroh Khasan) ....	175

25. Raindu (Listya Dini Putri) .....	181
26. Hujan Berkah (Moony Tan) .....	188
27. Ketika Gerimis Enggan Beralih (Novi Sutarmo) .....	192
28. Secangkir Teh Kala Hujan (Febria Rizky) .....	203
29. Petrichor (Jrux Kuning) .....	211
30. Rinai (Anjar Lembayung) .....	217







AE

# RINAI HUJAN

-Tim BMB AE II-





# Kidung Sunyi

## Hujan di Sore Hari

***Karya: Nur Farida***

Aku hendak pergi ke pertemuan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus yang biasa disebut OMEK sore ini. Namun, hujan yang mengguyur sedari siang menghalangiku. Tiba-tiba ponselku berbunyi. Sebuah notifikasi pesan masuk tertera di layar.

Dimas: *"Lima belas menit lagi aku jemput."*

Begitu bunyi pesan dari Dimas. Sudah empat semester ini aku bersahabat dengannya. Dia kukenal saat masa penerimaan anggota baru OMEK. Dia tidak seganteng mahasiswa lain. Penampilannya biasa-biasa saja, tidak begitu pandai berorasi ataupun berdebat dalam diskusi kecil yang sering kami ikuti. Berbalik seratus delapan puluh derajat denganku yang suka berorasi dan berdebat. Dengan segala kekurangan Dimas, anehnya aku malah merasa nyaman berada di dekatnya. Sikapnya hangat dan

menyenangkan. Gurauan-gurauan yang hingga kini masih saja terasa garing selalu mengisi hari-hariku. Dimas juga sering menemaniku mengerjakan tugas-tugas kampus yang begitu banyak. Kami sering makan, nongkrong, nonton, ngetrip, dan segala aktivitas lain yang selalu kami lakukan bersama. Namun, semua hal itu belum bisa membuatku jatuh cinta padanya.

Ponsel dan buku catatan kegiatan kumasukkan ke dalam tas yang teronggok di meja belajar. Aku menuju teras indekos, lalu duduk di kursi berwarna hijau lumut. Sambil menunggu kedatangan Dimas, kupandang hujan yang mulai reda menyisakan gerimis. Pada umumnya orang tidak suka hujan karena hujan melambangkan kesedihan. Namun, aku tak setuju. Menurutku, hujan begitu romantis.

Banyak momen indah tercipta saat hujan turun. Dimas rela menjemputku di kampus saat hujan turun dengan lebat. Saat hujan, Dimas sering mengantarkan bakwan goreng kesukaanku. Kami pernah juga ke rumah dosen mengantarkan tugas karena *deadline*. Walaupun keesokan harinya, terpaksa aku harus kembali mengantarkan tugas ke rumah dosen, karena tugasku tak berbentuk lagi akibat terkena hujan. Menyaksikan tetesan hujan dari balik jendela bus yang kunaiki bersamanya sepanjang Jalan Baluran.

Lamunanku terhenti saat terdengar suara motor gede yang makin lama makin mendekat dan berhenti tepat di depan indekosku. Aku langsung mengenalinya walau badan si pengendara motor gede itu terbalut jas hujan warna abu-abu. Iya, dia adalah Dimas.

Dimas membuka kaca helm sambil berkata, “Berangkat sekarang, yuk!”

Aku tersenyum sembari bergegas mendekati Dimas dan langsung naik di boncengan motor. Aku pun menyelinap di bawah jas hujan berjenis kelelawar. Dia memakainya untuk menghindari hujan yang masih belum benar-benar reda. Sampai di sekretariat OMEK, ternyata acara diskusi akan segera dimulai. Kami pun terpaksa duduk di dekat pintu karena ruangan tampak hampir penuh.

“Ayunda, jangan duduk di dekat pintu. Mari masuk! Di sini masih ada tempat yang kosong,” ujar ketua OMEK-ku.

Kupandang wajah Dimas untuk meminta persetujuan. Bagaimanapun kami datang bersama. Aku tak ingin melukai perasaannya karena tahu hingga kini Dimas masih mengharap cintaku. Dimas pun mengangguk tanda tidak keberatan. Aku berpindah duduk lumayan dekat dengan ketua OMEK yang merupakan kakak tingkat program studiku. Dia mahasiswa populer. Postur tubuhnya tinggi, wajahnya berwibawa, tampan, pandai, jago berorasi, dan berdebat. Dia sangat disegani lawan-lawannya. Sejujurnya, awal aku ikut OMEK karena terpesona dengan penampilannya yang membuat hati bergetar setiap memandangnya. Diam-diam aku menyukainya. Namun, rasa itu hanya bisa kupendam di dalam hati. Rasanya cintaku akan tetap bertepuk sebelah tangan. Tak mungkin Mas Reza jatuh cinta padaku. Ah, andai saja bisa menjadi kekasihnya, betapa bahagianya hatiku.

“Ayunda, besok malam saya ke indekos kamu, boleh?” tanya Mas Reza.

Mendengar pertanyaan itu aku kaget. Lamunanku buyar seketika. “Iya, Mas. Boleh,” jawabku gugup, walau aku tak tahu maksud dan tujuan Mas Reza ke indekosku.

“Oke, kalau begitu pukul tujuh malam ya,” ujar Mas Reza.

Aku pun mengangguk menyetujui. Mas Reza segera membuka acara diskusi dengan suaranya yang berat dan berwibawa.



Keesokan malam, aku sudah siap menunggu Mas Reza dengan dandanan yang menurutku paling cantik. Gerimis di luar sana membuatku semakin semangat. Entah kenapa setiap kali hujan turun, aku malah merasa seperti mendapat tambahan energi. Sebuah suara motor terdengar memasuki halaman indekos. Bergegas aku menyongsongnya. Ternyata bukan Mas Reza yang datang, tetapi Dimas. Aku pun tak sanggup menyembunyikan rasa kecewa. Mungkin rasa kecewa ini terlalu kentara, hingga membuat Dimas bertanya padaku.

“Kamu tak suka ya, aku datang?” tanya Dimas sambil duduk di kursi teras indekos.

“Baper. Siapa yang tidak suka kamu ke indekosku? Aku suka, kok,” jawabku.

“Itu buktinya, wajah kamu lipat jadi sepuluh,” ujar Dimas sembari menyerahkan bungkusannya yang terasa hangat saat aku memegangnya. Aku yakin bungkusannya itu berisi bakwan goreng kesukaanku.

“Ah, candaannya masih saja garing,” ujarku sambil memencet hidung Dimas.

Dimas pun tersenyum. “Tenang, aku akan pergi kalau Mas Reza datang.”

“Kenapa pergi? Kamu bisa tetap di sini,” kilahku.

“Masak iya aku jadi obat nyamuk. Aku tidak mau mengganggu kencanmu dengan Mas Reza. Sepertinya Mas Reza akan menyatakan perasaannya padamu. Aku lihat gelagatnya berbeda akhir-akhir ini. Dia sering mendekatimu. Mengajak kamu duduk di dekatnya saat rapat. Sering mencuri pandang padamu saat kita diskusi. Aku yakin dia ada rasa padamu.”

Mendengar perkataan Dimas, aku tak berani menjawab apa pun. Kentara sekali dari nada kalimat yang dilontarkan Dimas terdapat kecemburuan pada Mas Reza. Aku tak ingin makin menyakitinya.

Tak berapa lama kemudian, sebuah sepeda motor memasuki halaman indekos. Ternyata Mas Reza. Dimas menghela napas panjang.

“Oke, aku pulang dulu ya,” kata Dimas sambil beranjak dari tempat duduk dan menuju motor gedanya.

Dimas mengangguk pada Mas Reza dan menyalaminya. Setelah mengobrol sebentar dengan Mas Reza, Dimas melambai padaku dan melajukan motornya keluar dari halaman indekos. Mas Reza segera menghampiriku sambil tersenyum. Ah, senyumnya benar-benar membuatku kelepek-kelepek.



Benar saja dugaan Dimas. Malam itu Mas Reza menyatakan cinta padaku. Aku pun langsung menerima cintanya. Tak mungkin aku sia-siakan makhluk seistimewa Mas Reza. Sudah lama aku naksir dia. Persis seperti kata pepatah, yaitu pucuk dicinta ulam pun tiba.

Malam itu menjadi malam terakhir aku bertemu Dimas, karena setelah malam itu aku tidak pernah bertemu dengannya. Aku dengar dari teman indekosku, bila Dimas sering kemari sambil membawa bakwan goreng. Walau akhirnya terpaksa bakwan goreng itu dia titipkan ke teman indekosku, karena aku tak kunjung datang. Entah mengapa jalanku dan jalan Dimas tak pernah bertemu. Kami selalu berselisih jalan. Mungkin ini terjadi karena aku terlalu sibuk mengekori Mas Reza. Hari-hariku dipenuhi aktifitas bersama Mas Reza. Segera berita tentang aku jadian dengan Mas Reza tersiar ke seluruh pelosok fakultasku. Aku benar-benar merasa menjadi gadis paling beruntung mendapatkan laki-laki yang begitu populer, tidak hanya di fakultasku, tetapi juga seantero kampus-kampus kota ini.

Wajah iri para mahasiswi saat aku sedang berboncengan motor bersama Mas Reza bukanlah hal baru, hingga membuatku takut kehilangan dirinya. Namun, ternyata hubunganku tak semulus harapan. Mas Reza dan aku sama-sama berwatak keras. Jika kami berdebat tentang sesuatu, Mas Reza tak pernah mau mengalah. Hingga aku merasa kesal dibuatnya. Ada saja hal kecil yang membuatku bertengkar dengan Mas Reza. Apabila kami bertengkar, Mas Reza betah berhari-hari tidak menghubungiku. Dia juga suka sekali bersikap manis pada cewek lain. Sering aku cemburu

dengan sikap yang menurutku terkesan memberi harapan. Pada saat aku menyampaikan rasa cemburu, Mas Reza hanya tertawa sambil berkata kalau aku hanya sekadar baper saja.



Enam bulan telah berlalu. Aku makin merasa tidak nyaman menjalin hubungan dengan Mas Reza. Puncaknya ketika aku memutuskan untuk mengakhiri hubunganku dengannya. Aku tersadar ternyata tak mencintai Mas Reza. Mungkin hanya terpesona padanya. Aku mulai menyadari bahwa aku mencintai Dimas, laki-laki yang tidak seganteng Mas Reza. Namun, aku merindukan sosoknya yang selama ini sangat perhatian padaku. Mungkin cintaku pada Dimas datang karena terbiasa. Terbiasa dengan segala perhatiannya.

Malam ini kembali aku merindukan Dimas. Aku hanya bisa berhubungan dengannya lewat WhatsApp. Tentu setelah dia tidak sibuk dengan kegiatan pecinta alam. Dia mulai jarang ke sekretariat OMEK.

*Apa aku harus ke indekos Dimas ya? Kutatap hujan di luar sana. Akan tetapi, apa yang harus kukatakan saat bertemu dengannya nanti? Ah, bodoh amat, yang penting aku bertemu dengan Dimas.*

Segera kuambil payung di pojok kamar dan tas di atas tempat tidur. Kulangkahkan kaki menembus lebatnya hujan di malam ini demi menemui Dimas. Rindu di dada ini sudah tak tertahankan lagi.

Sesampai di depan pintu pagar kosan Dimas, hujan mulai reda. Aku melihat dia duduk bersama seorang gadis.



Namun, gadis itu tampaknya berpamitan. Terlambat bagiku untuk menghindar. Dimas sudah lebih dulu melihatku. Dia pun menghampiriku sekaligus mengantar gadis itu menuju motornya. Aku dan gadis itu saling berjabat tangan, lalu dia berpamitan dan segera menaiki motornya.

“Ayunda, tumben ke sini? Ada penting denganku?” tanya Dimas.

Aku gugup dengan pertanyaan Dimas. Namun, aku berusaha bersikap senatural mungkin. “Ah, iya. Aku hanya ingin bertanya, mengapa kamu jarang ke sekretariat OMEK?” tanyaku pada Dimas.

Aku merasa tolol melontarkan pertanyaan itu. Padahal pertanyaan itu telah sering dijawab Dimas lewat WhatsApp saat kami berbincang lewat ponsel. Namun, sepertinya Dimas sangat mengerti kondisiku.

“Duduk dulu yuk! Kita ngobrol di teras,” ajak Dimas. “Lengan dan celanamu basah Ayunda, kuantar pulang ya? Aku khawatir kamu masuk angin.” Dimas berkata lagi.

*Duh, Dim. Kenapa kamu masih perhatian padaku? Padahal aku telah menyakitimu dengan lebih memilih jadian dengan Mas Reza.*

“Tidak apa-apa, kok. Hmm ... siapa dia?” Suaraku bergetar saat menanyakan gadis itu pada Dimas. Tak kuasa aku menahan rasa penasaran tentang gadis itu.

Dimas diam tak menjawab. Dia meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat, seakan-akan mencoba menenangkanku. “Namanya Syifa,” jawab Dimas. Lama Dimas terdiam sambil menatap wajahku lekat-lekat. “Sudah sebulan aku jadian dengannya. Aku mengenalnya di

organisasi intra kampus pecinta alam. Dia duluan yang menembakku. Aku menerima cinta Syifa karena berpikir kamu telah bahagia dengan Mas Reza. Aku pikir tertutup sudah kesempatan bagiku.”

Aku mengerutkan kening, mencoba mencerna penjelasannya. Wajah Dimas yang serius, semakin membuatku penasaran.

“Aku sadar, apalah diriku ini dibanding dengan Mas Reza. Tak mungkin gadis seayu, semanis, dan sepintar kamu mau denganku. Aku telah menunggumu. Dua tahun lebih bukanlah waktu yang sebentar. Namun, tampaknya kamu hanya menganggapku sebagai sahabat. Selain itu, aku tak ingin menyakiti hati Syifa. Aku tak ingin Syifa juga merasakan cinta bertepuk sebelah tangan sepertiku. Syifa tahu bahwa aku masih mencintaimu. Akan tetapi, dia mau menerima kondisiku. Katanya, seiring berjalannya waktu, bisa jadi aku akan mencintainya,” ujar Dimas.

Tangisku pecah. Terasa ada palu godam yang menghantam hati. Terasa sakit sekali. Hatiku benar-benar hancur.

“Mengapa saat aku mulai mencintaimu, kamu telah bersama gadis lain, Dim?” tanyaku pada Dimas. “Mengapa kamu tak menungguku atau berjuang lebih keras untuk mendapatkanku? Kamu jahat, Dim. Kamu jahat padaku!” Kulepas genggaman tangan Dimas dan pergi meninggalkannya. Kulangkahkan kaki menuju indekos. Hujan kembali turun, seiring dengan derai air mata.



Kupandang langit sore berselimut awan hitam dari balik jendela kamar indekos. Hujan di luar sana masih mengguyur dengan derasnya. Kini tak ada lagi yang dapat kurasakan selain cintaku padamu. Tiada lagi lafaz rindu yang terindah yang dapat kugambarkan padamu. Iringan bayu senja yang bertiup, membisikkan cintaku padamu.

*Mengapakah perpisahan terjadi dalam cintaku ketika memerlukan kasihmu, Dimas? Hatiku begitu terasa kosong dan hampa. Tuhan, kenapa kisah cintaku seperti ini? Tak berhakkah aku bahagia bersama laki-laki yang kucintai?*

Kali ini aku setuju dengan pendapat bahwa hujan adalah lambang kesedihan. Hal itu dikarenakan hujan laksana derai air mata. Mewakili kesedihan setiap jiwa-jiwa yang terguncang. Hujan di sore ini bagai kidung sunyi Hujan di sore hari, seolah-olah mengiringi sepi bagi tangis hati yang menjerit seorang diri.



### **Biodata Penulis**

Riedha adalah nama pena dari perempuan bernama Nur Farida yang lahir di Banyuwangi, 26 Februari 1983. Perempuan berdarah campuran Jawa dan Madura ini memiliki hobi berorganisasi, menonton drama Korea, membaca sastra seperti novel, cerpen dan puisi, serta menulis cerpen dan puisi. Perempuan yang menjadi Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMK Negeri/Swasta Wilayah Bondowoso, Jawa Timur ini menempuh kuliah S1 di

Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia lulus tahun 2006. Sedangkan S2 dia tempuh di Universitas Islam Malang, Pascasarjana, Program Studi Bahasa Indonesia lulus tahun 2012.

Di sela-sela kesibukannya mengajar di SMK Negeri 1 Pakem, Bondowoso, dia masih menyempatkan diri menulis beberapa cerpen dan puisi. Dia pernah meraih juara 1 lomba Micro Teaching dan juara 1 lomba orasi khusus perempuan saat masih aktif kuliah S1. Saat menggeluti profesi sebagai guru, dia pernah meraih juara 1 lomba guru berprestasi dan berdedikasi jenjang SMK tingkat Kabupaten Bondowoso pada tahun 2014 dan menjadi nominasi lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015.



# Petrichor

***Karya: Ririn Indriyani***

Aku suka duduk di sini, tepatnya di samping jendela kaca di sebuah ruang kelas sekolahku. Kaca jendela di lantai satu ini terlihat sangat rendah, sejajar dengan tempat duduk siswa. Jadi, ketika duduk di sini, kita bisa melihat lalu-lalang orang yang melewati kelas, juga menatap jauh area persawahan yang menghijau, membuat hati terasa sangat tenang. Selain itu, tentu saja kita bisa mencium *petrichor* ketika rintik-rintik hujan mulai berjatuhan di halaman sekolah.

Kegiatan rutin yang biasa aku lakukan setiap pukul dua siang sampai pukul empat sore adalah kursus akuntansi di sekolah. Kursus ini wajib diikuti oleh semua siswa yang hampir didominasi perempuan. Kami berasal dari jurusan akuntansi kelas sepuluh dan sebelas.

Tempat duduk favoritku adalah di samping jendela, persis di dekat pintu masuk, bangku nomor dua dari deret depan. Tempat duduk favorit untuk mengikuti pelajaran Akuntansi Dasar Satu dan Akuntansi Dasar Dua, pelajaran

yang ketika awal masuk menjadi momok bagiku. Ketika melihat guru yang mengajarkannya, aku menjadi terbangong-bengong. Wajar saja, guru tersebut merupakan seorang lelaki berpostur tinggi, baik dan kalem.

Pelajaran yang semula aku anggap asing dan menakutkan, sekarang menjadi pelajaran yang kutunggu. Tak jarang pula membuat jantungku berdegup kencang. Melihat sosoknya yang memasuki kelas, berdiri di depan kelas, menjelaskan tentang angka-angka dalam rupiah, menulis di papan tulis, selalu kuperhatikan dengan saksama dan hati-hati. Sosok seperti ini yang aku impikan. Pintar, pendiam, tenang dan misterius.

Apalagi jika suasana hujan dan aroma *petrichor* menyeruak ke batang hidung. Ditambah mendengarkan suara Pak Guru Idola, sungguh semua pelajaran langsung masuk ke kepala tanpa permissi dan tanpa belok ke arah mana pun. Terasa sangat syahdu.



*“Rik, ada reuni, nih, di SMK kita.”*

Aku mengernyitkan dahi. Tumben, setelah hampir bertahun-tahun aku tidak mendengar kabar dari teman-teman dan sekolahku, tiba-tiba ada yang menghubungi melalui WhatsApp.

*“Kamu bisa datang, kan?”* ucapnya sekali lagi.

Aku belum bisa menjawab, menghadiri reuni berarti aku harus kembali ke kampung halaman dan tentu saja harus bertemu sang guru idola di masa lalu.



Tiba-tiba, dua orang teman mendorongku ketika kami berjalan bersimpangan dengan Pak Guru idolaku. Serta merta aku menabraknya hingga kami berdua saling bersentuhan. Mulutku menganga. Aku sudah bersiap-siap marah ketika Pak Guru Idola menegur temanku yang cekikikan dengan suara yang selalu aku rindukan.

“Iya, Pak. Itu si Rika jalan enggak lihat-lihat.”

“Bohong, Pak,” ucapku bersemu merah sambil memelotot kepada kedua temanku.

“Jadi benar, Rik, kalau kamu suka sama Pak Guru Akuntansi?” tanyanya setelah Pak Guru Idola pergi.

“Enggak!” jawabku pura-pura marah

“Cie cie ....”



Pak Guru Idola menjadi penyemangat terbesarku untuk masuk sekolah dan mendapatkan nilai terbaik di rapor. Aku akan malu jika nilaiku anjlok. Mau ditaruh di mana mukaku. Walaupun aku sadar, aku hanyalah seorang murid biasa, bukan murid dari kalangan bangsawan yang kaya, cantik dan pintar. Aku hanyalah murid perempuan yang pendiam, lugu dan tidak cantik.

Aku memang tidak menjadi bintang kelas ataupun bintang sekolah, tetapi nilai ujianku untuk mata pelajaran akuntansi bisa dibanggakan, setidaknya untuk dibanggakan di depan Pak Guru Idola.

Pak Guru Idola memberiku undangan pernikahan, tepat ketika pengumuman kelulusanku. Undangan pernikahan itu aku terima di antara aroma wangi *petrichor* dan rintik hujan yang syahdu.

la mengulurkan undangannya dengan senyuman yang kurasa hambar, seolah-olah mengatakan, “Jangan mengharapkan aku lagi, Rika.”



### **Biodata Penulis**



Ririn Indriyani, S. Pd. Merupakan pecinta buku dan dunia tulis menulis. Menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan sekarang sedang menempuh S2 jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir dan besar di Kota Solo, Kotamadya Surakarta dan sekarang berdomisili di Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Mengabdikan hidupnya untuk mengajar anak-anak di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto. Penulis dapat dihubungi melalui surel: [indriyani.ririn44@yahoo.co.id](mailto:indriyani.ririn44@yahoo.co.id), WhatsApp: 083862555515. Instagram: @ririnblogger.





# Rintihan Hati

**Karya: Sri Kustanti**

*“Ketika cinta itu datang, hanya Tuhan-lah yang kuasa menunjukkannya.”*

“Ja-ja-jangan. Pergi ... pergi! Jangan sentuh aku!”

Seketika aku terjaga dari tidur. Napas yang memburu dan air mata bercucuran membasahi wajah. Mimpi buruk itu selalu datang dan membuatku terpuruk. Aku ingat malam itu, di saat hujan deras disertai guntur yang menggelegar, dia telah mengambil apa yang kujaga selama ini. Membuatku jatuh dan tidak bisa menengadahkan muka lagi. Semua itu membuatku jadi membenci laki-laki. Semua laki-laki sama.

Seperti biasa setiap akhir pekan aku keluar rumah untuk jalan pagi. Walau mendung bergelayut manja akhir-akhir ini, tak menyurutkanku untuk berjalan menuju taman di area perumahan yang kutempati. Kuhirup napas dalam-dalam sambil merentangkan tangan. Segar sekali. Ternyata sudah banyak orang berkumpul di sana.

Aku merasa ada tetesan air yang jatuh di lengan. Kutengadahkan muka ke langit dan melihat semakin banyak tetesan air yang jatuh. Orang-orang berlarian mencari tempat berteduh, termasuk aku. Tidak sengaja aku menginjak kaki seseorang.

“Aduh, hei! Lihat-lihat, dong, kalau ja—” teriak orang itu. Namun, dia tidak meneruskan kalimatnya. Amarah laki-laki itu justru berganti dengan senyum manis yang terukir di wajah tampannya sambil menatapku.

“Ma-maaf, saya tidak sengaja,” ucapku seraya menutupkan handuk ke atas kepala agar tidak kehujanan.

“Tidak apa. Maaf sudah berteriak padamu,” jawab laki-laki itu masih dengan tersenyum.

Kutinggalkan orang itu dan berlari menuju rumahku yang tidak jauh dari taman. “Huh, dasar laki-laki. Lihat perempuan cantik langsung, deh, bertingkah,” rutukku sambil melepas sepatu *kets* dan duduk di teras rumah.

“Non Nada, tadi ada orang kantor telepon. Katanya ada masalah penting yang harus segera diselesaikan,” kata Mbok Minah sembari membawa handuk kecil untukku.

“Terima kasih, Mbok. Saya mandi dulu baru ke kantor. Mbok siapkan sarapan, ya,” pintaku pada Mbok Minah.

“Ya, Non. Sarapan sudah siap di meja, lengkap dengan susu kesukaan, Non,” terang Mbok Minah.

“Terima kasih, Mbok Min,” kataku seraya menuju kamar untuk bersiap.

Setengah jam kemudian aku sudah meluncur dengan mobil kesayangan, membelah riuhnya Kota B di tengah

hujan lebat pagi ini. Tidak lama kemudian sampailah di kantor. Aku segera menuju ruanganku di lantai tujuh. Di sana sudah menunggu Pak Arman, manajer penjualan dan Desy, sekretaris.

“Ada apa sebenarnya? Apa yang terjadi, Pak Arman?” tanyaku sambil menuju tempat duduk.

“Ada laporan dari bagian pengiriman, Bu. Mereka mengatakan kalau barang yang kita kirim kemarin dikembalikan. Alasannya karena sudah ada yang memasok sebelum barang kita masuk,” jelas Pak Arman dengan wajah cemas.

Ya, barang yang kami kirim itu bernilai milyaran. Bagaimana bisa dikembalikan lagi. Hal ini bisa membuat perusahaan kami rugi besar. Aku tak habis pikir kenapa bisa terjadi.

Segera kutelepon Pak Danu, orang yang sudah mengembalikan barang kami. Namun, jawabannya sungguh membuatku jengkel. Bagaimana tidak, dia sudah melanggar perjanjian kami dan tidak mau ganti rugi. *Dasar laki-laki, awas kau. Jangan harap bisa lolos dariku.* Segera kuhubungi pengacara dan menceritakan kejadian pagi ini.

Perusahaanku menyuplai perangkat lunak komputer. Jadi, apabila ada pengembalian barang semacam ini, jelas kami mengalami kerugian besar. Kami punya banyak pesaing dalam penjualan perangkat lunak. Paling besar pesaing kami adalah perusahaan TX Grup. CEO-nya yang angkuh dan sok ganteng itu sudah membuatku rugi besar. Tidak hanya rugi uang, tetapi dia juga yang sudah

mengambil milikku paling berharga. Membuatku tambah semakin membencinya.

Tak berapa lama Pak Hendrawan, pengacara perusahaan datang. Kami berdiskusi lama. Keputusan akhir, kami akan membawa kasus ini ke meja hijau. Lalu, kami menyiapkan semua berkas dan bukti untuk melaporkan kejadian ini ke pihak berwajib.

Hari persidangan pun tiba. Kami berangkat dengan membawa seluruh barang bukti yang ada dan beberapa saksi untuk memenangkan kasus ini. Persidangan berlangsung alot. Pak Danu tetap bersikukuh tidak mengaku melanggar kerjasama kami. Akhirnya setelah beberapa saksi yang memberatkannya, dia pun mengaku. Hukuman perdata diterimanya dengan ganti rugi seratus persen.

Aku lelah sekali hari ini. Kejadian beruntun yang menimpa perusahaan membuat tenagaku terkuras habis. Kubaringkan diri sambil menatap langit kamar. Memikirkan kembali mengapa ini bisa terjadi. Pasti ada pengkhianat di perusahaanku. Bagaimana tidak, sudah berulang kali kami kecolongan. Pelakunya tetap sama, TX Grup. Kuputar otak, mencari cara untuk menangkap pelakunya.

Setelah penyelidikan yang memakan waktu, akhirnya membuahkan hasil. Kasus yang merugikan perusahaanku bisa terkuak. Ternyata selama ini orang kepercayaanku sendiri yang membocorkan rahasia perusahaan. Aku tak habis pikir, mengapa berulang kali harus dikecewakan oleh orang yang aku percaya. Kemudian aku menelepon Desy untuk membuat jadwal bertemu dengan CEO TX Grup.

Janji temu dengan perusahaan TX Grup sudah ditetapkan. Nanti siang pukul 13.00 kami akan bertemu di perusahaan TX Grup. Setelah 11 tahun kami tidak bertemu pasca kejadian hari itu, sebetulnya aku enggan untuk bertemu dengannya. Ari Hardiyan. Lelaki yang pernah aku cintai dengan sepenuh hati, tetapi telah membuat hidupku merana karena tindakannya saat itu. Membuat aku trauma berkepanjangan dan membenci semua laki-laki.

Waktu menunjukkan pukul 12.35 WIB. Terlihat rintik hujan masih bertahan di luar sana. Aku bersiap menuju perusahaan TX Grup. Kebetulan jarak perusahaan kami tidak begitu jauh sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk ke sana. Setelah sampai, aku langsung menuju ke resepsionis dan mengutarakan maksud kedatanganku. Aku dipersilakan menuju ke lantai empat puluh satu, di mana ruangan CEO berada. Diantar oleh sekretaris cantik, aku bertemu dengan CEO TX Grup.

“Selamat siang, apa kedatanganku mengganggu?” tanyaku pada lelaki yang sedang serius menatap laptop di meja kerjanya.

Lelaki itu menghentikan kegiatannya sesaat setelah mendengar suaraku. Dia menatapku dengan sorot mata kerinduan. Rasa rindu itu pun terpancar dari wajah tampannya yang tidak berubah walau di makan usia. Segera dia berdiri dan berjalan cepat ke arahku. Ya, dia Ari Hardiyan, orang yang sudah membuatku terpuruk bertahun-tahun.

“Nada. Ya Tuhan, aku sangat merindukanmu,” kata Ari sambil memelukku erat.

Aku mencoba melepaskan diri dari pelukannya. Kekuatannya yang lebih besar membuat aku tak mampu untuk melepaskan diri. “Lepaskan aku, Ari. Ini di kantor, tidak sepatutnya kamu memperlakukan tamumu seperti ini!” kataku ketus mengingatkan perlakuannya padaku.

“Aku sangat merindukanmu, Nada. Aku tidak tahu kalau kau sendiri yang datang hari ini. Kau tahu, aku mencarimu selama 11 tahun. Kau menghilang begitu saja setelah hari itu. Apakah kau tahu? Aku seperti orang gila karena kehilanganmu. Sekarang aku tidak mau kehilanganmu untuk kedua kalinya,” jawab Ari masih tetap memelukku erat.

Aku merasa pundakku basah. Ari menangis? Bukankah seharusnya aku yang menangis karena kejadian ini. Aneh, jantungku berdegup kencang, badanku bergetar. Rasa rindu yang mendalam menyeruak kembali di hati. Walau aku sudah mencoba untuk melupakannya, tetapi tubuhku mengkhianatiku.

“Sudahlah, Ari. Kau tidak usah bersandiwara di depanku. Segera kita selesaikan saja urusan perusahaan kita agar tidak berlarut-larut,” kataku sambil mengurai pelukannya dan berjalan ke sofa di ruangan itu. “Mengapa perusahaanmu melakukan semua hal bodoh ini? Membuat perusahaanku mengalami kerugian besar. Apa maksud semua ini, Ari?” pintaku padanya untuk menjelaskan.

“Tiga tahun yang lalu aku mendapat kabar apabila Sinclair Grup beralih kepemimpinan. Dari situlah aku tahu, kalau kaulah yang menjadi CEO Sinclair Grup yang baru. Aku memantau perkembangan perusahaanmu. Kemajuan pesat

perusahaanmu membuatku takut bila akan semakin menjauhkanmu dariku,” kata Ari sambil memegang erat tanganku.

“Setelah aku tahu kalau kau yang memimpin perusahaan Sinclair Grup, aku hanya ingin kita bisa bersama lagi, Sayang. Hanya dengan cara inilah kita dapat bertemu. Kau tahu, betapa menyesalnya aku setelah kejadian itu. Aku mencarimu selama bertahun-tahun, tetapi tidak ada kabar berita darimu. Aku sudah putus asa,” jelasnya padaku. Aku berusaha untuk menahan emosi.

“Aku sudah lama menunggu momen ini agar bisa melihatmu lagi, Sayang. Aku ingin menyampaikan penyesalan dan permintaan maafku. Aku sungguh-sungguh tidak ingin kehilanganmu. Aku ingin kita bisa bersama selamanya. Aku ingin menunjukkan padamu jika aku bersungguh-sungguh. Maukah kau memaafkan aku, Nada?” tanyanya sambil berlutut di hadapanku. Dia masih memegang erat tanganku.

Wajah tampan dan sorot mata kerinduannya semakin mengusik hatiku yang sudah tertutup. Aku tak kuasa berkata apa pun. Ingin rasanya berlari menjauh, tetapi tubuh ini mengkhianatiku. Jujur aku juga sangat merindukannya. Walau aku sangat membencinya, tetapi entah mengapa setelah melihat kejujuran di matanya hatiku luluh. Air mata yang selama ini kutahan akhirnya tumpah. Tangis piluku terdengar di ruangan itu. Ari mencium rambut sambil memelukku erat. Dia mencoba menenangkanku. Aku memukul pelan dadanya sambil menangis.

Kami saling berpelukan dan menangis. Menyesali diri karena telah kehilangan banyak waktu untuk saling menjelaskan. Hati yang lara terasa sejuk kembali, seperti tetesan hujan telah membasahi bumi ini.

*"I love you, Nada,"* kata Ari sambil mencium lembut bibirku.

*"I love you to, Ari,"* jawabku sambil membalas ciumannya.



### **Biodata Penulis**

Sri Kustanti, penggemar novel dan kroncong asli. Mencintai dunia tulis-menulis sejak duduk di bangku kuliah. Lahir pada tanggal 7 Februari 1978. Tinggal di Kota Tegal. Mengajar di SMAN 1 Kota Tegal. Mulai serius menekuni dunia kepenulisan sejak tahun 2005. Karya lain yang pernah ditulis adalah *Lentera Mendidik* (2018), *Bentang Artikel Populer* (2017), Diktat Basa Jawa untuk SMK (2005-2009), Modul Basa Jawa untuk SMA (2009-2018), *Kusumaning Driya* (Kumpulan cerkak 2019), *Ketawang Angen-Angen* (Antologi Geguritan 2019), *Padmapuspita ing Telaga Jawi* (Antologi Essai 2019), *Wasis Basa Jawa* (Buku Ajar bahasa Jawa kelas X SMA 2019), dan *Cinta* (Antologi Cerpen Roman 2020 dalam proses cetak). Antologi cerpen ini merupakan buku kedua puluh empat. Saat ini sedang menyelesaikan buku ajar baso Jawa yang kedua untuk SMA kelas XI. Bisa dihubungi pada nomor 081325683737 atau pada surel: [srikustanti78@gmail.com](mailto:srikustanti78@gmail.com).





# Hujan di Lumpa Terakhir

*Karya: Nurul Syifa Inaya*

“Hesa, cepat tutup pintunya! Anginnya mulai kencang. Sebentar lagi pasti akan terjadi badai seperti kemarin,” seru Ibu dari arah dapur, menyuruhku segera menutup pintu.

Beberapa hari ini memang terjadi hujan badai. Badai yang tak biasa karena petir menggelegar sangat menakutkan. Bahkan warga sekampung tak ada yang berani keluar rumah sejak badai sering terjadi.

Entah kenapa siang ini tak seperti biasanya. Seperti ada yang menggajal dalam hati. Sebelum menutup pintu, kulihat sekitar. Sungguh hening. “Mengerikan! Kenapa musim tiba-tiba berubah sedrastis ini? Perasaan baru beberapa minggu lalu masih cerah dan gerah,” gerutuku sendiri. Aku bergegas menuju pintu, menariknya ke arah dalam. Setelah tertutup, tak lupa kukunci karena kencangnya angin masih bisa mendorong pintu hingga terbuka dan membuat basah semua yang ada di dalam.

Rumah lengang. Hanya ada suara penggorengan yang beradu di dapur. Hujan mulai turun. Terdengar kasar menyentuh genting. Cuma ada aku dan Ibu siang ini. Ayah belum pulang kerja. Sekolahku pun diliburkan karena bangunannya ambruk terkena badai seminggu lalu, awal badai mengerikan itu datang.

Ibu keluar dari dapur dengan setumpuk tempe mendoan di atas piring. “Enak, kan, hujan begini makan tempe mendoan? Ayahmu belum pulang ya? Kalau sudah pulang, kan, enak, bisa makan bareng sambil nonton berita terkini,” ujar Ibu yang menjatuhkan bokongnya di sebelah tempatku duduk.

“Iya, Buk. Ayah, kan, biasa pulang sore. Kenapa juga tempennya digoreng sekarang?”

Mendengar pertanyaanku yang ngasal, pandangan Ibu justru lekat tak berkedip. Kemudian menunduk dan melenguh kasar. Kurasa perkataanku ada benarnya, sehingga membuat ekspresi Ibu seperti itu.

“Bener juga ya, Hes. Enggak tahu, nih, Ibu kepengen aja bikin tempe mendoan mumpung hujan,” jawabnya.

Benar tebakanku, Ibu membenarkan perkataanku tadi. Aku manggut-manggut sambil merobek tempe mendoan yang tampilannya menggiurkan. “Enak, Buk.” Tak sadar sudah habis tiga mendoan kulahap dengan cabe rawit hijau sebagai pendampingnya.

Hujan semakin deras. Percakapan kami berakhir hening. Ibu masuk kamar untuk salat Zuhur. Aku yang sudah salat lebih dulu sekarang justru kebingungan. Mau nonton TV, takut ada petir. Sekadar menikmati hujan pun, takut

terkejut oleh suara petir yang selalu datang tiba-tiba. Benar ternyata. Petir menggelegar mengejutkanku yang mencoba sibuk dengan ingatan-ingatan kecil kisah di sekolah.

Beberapa detik kemudian lamunanku semakin buyar. Mendengar suara takbir ramai dari luar. Segera kuintip lewat jendela, mencari tahu apa yang terjadi. Seruan mereka terdengar pilu, membuat badai semakin terasa seram.

“Subhanallah! Buk ... Ibuk, di luar banyak pohon tumbang. Sini lihat, Buk! Orang-orang pada keluar. Hesa takut, Buk.”

Tak terdengar jawaban dari dalam kamar. Napasku memburu, masih merasa tegang melihat pemandangan di luar yang kusaksikan dari balik kaca jendela. Ingin beranjak memanggil Ibu sekali lagi, tetapi ingin juga keluar dan membantu tetangga yang kerepotan karena rumahnya roboh. Semua harta bendanya basah dan ada beberapa yang hanyut. Tak kusangka, hujan badai kali ini lebih parah dari hari sebelumnya.

Kamar Ibu masih hening. Akhirnya kuputuskan untuk masuk dan memberitahunya secara langsung. Pasti Ibu juga tak tega dan akan menolong mereka. Jiwa sosial Ibu sangat tinggi. Tak pernah betah berpangku tangan melihat orang susah.

Kusibakkan tirai pembatas pintu. Terlihat Ibu masih dalam keadaan sujud. “Oh, ternyata belum selesai,” ucapku lirih. Aku duduk di lantai bersandarkan dipan di sisi kanan Ibu. Tepat di belakangnya yang masih sujud begitu lama.

Hingga semakin kusadari, bahwa sudah lewat dari lima belas menit Ibu sujud selama aku masuk kamar. Sedangkan saat kumasuk, Ibu sudah dalam posisi sujud. “Ya Allah, Ibuk!” Kucoba menggoyangkan tubuhnya dan benar saja. Justru badan Ibu terkulai lemah tak berdaya setelah kugoyangkan sedikit keras. Bibir membiru, tak ada dada yang kembang kempis bernapas, kulitnya sedingin es. “Ibuk ....”

Air mataku mengalir deras. Kuyakin ini tidak benar. Aku segera berlari keluar untuk mencari pertolongan. Pintu kubuka justru angin kencang yang masuk.

“Pintunya ditutup saja, Neng Hesa. Lihat, nih, rumah Bu Marni ambruk! Gara-gara tadi pintunya dibuka bentar,” seru Pak RT yang melihatku membuka pintu. Dia juga sedang sibuk membantu warga yang menolong keluarga Bu Marni.

*Ah, aku harus apa? Aku tak tahu ibuku masih hidup atau sudah ...?* Pikiranku kalut, hanya bisa menangis bersandarkan dinding. Tubuh Ibu masih tergeletak di atas sajadah. Entah sampai kapan hujan ini reda, sedangkan aku butuh pertolongan. Menjelang sore, hujan justru semakin deras. Angin kencang, petir menggelegar bersahutan. Suara rintikannya terdengar kasar jatuh di atas genting. Tak seperti lagunya yang hanya tik tik tik, tetapi ini terdengar sangat kasar.

Aku masuk kamar dengan langkah gontai. Kupandangi setiap sudut rumah kami yang sederhana. Sepiring tempe mendoan yang hanya tersisa beberapa biji di atas meja. Air mataku kembali mengalir sederas-derasnya. Kusibakkan

kembali tirai di depan pintu kamar Ibu. Aku bersimpuh, memeluk tubuhnya yang semakin kaku dibalut mukena putih yang sedikit menguning warnanya.

“Tidak! Aku harus lari keluar minta tolong. Kasihan Ibuk,” ucapku. Kuusap kasar air mata yang membanjiri wajah. Pelan-pelan kubaringkan tubuh Ibu kembali dan meletakkan bantal di bawah kepalanya.

Aku berlari menuju keluar dengan napas terengah. Aku mendekati Pak RT dan berteriak sekencangkencangnya. Sekali, dua kali, bahkan dia tak begitu jelas mendengar suaraku. Hingga yang ketiga kali barulah dia mendengar disertai mimik wajah terkejut. Pak RT mengajak beberapa warga lain untuk ikut mengecek keadaan Ibu. Mereka masuk ke kamar dan aku menunggu di ruang depan. Memandangi sisa tempe mendoan yang sudah dingin sambil mengingat wejangan Ibu terakhir kali yang diucapkannya semalam.

*Hesa, kamu jadi anak yang nurut ya sama ayahmu. Apa pun yang ayahmu lakukan, pastilah itu yang terbaik. Tak usah pikirkan Ibu, mungkin sebentar lagi kamu harus belajar mandiri tanpa Ibu.*

Bahkan kujawab kata-kata itu dengan candaan, seolah-olah seperti kata-kata di sinetron-sinetron saat seseorang mau meninggal. Nyatanya, itu bukanlah candaan. Meskipun aku masih berprasangka, mungkin saja Ibu pingsan. Hingga Pak RT keluar dari kamar.

“Yang sabar ya, Hesa. Ibumu sudah meninggal,” ucap Pak RT sambil menepuk bahu.

Aku melongo, badanku anteng, menatap lurus tak berkedip. Ini tidak benar, aku yakin diagnosa mereka salah. Bisa saja ibuku hanya pingsan karena kedinginan. Atau karena kaget mendengar suara petir.

“Enggak, Pak. Mungkin Bapak salah diagnosa. Ibuk enggak mungkin meninggal gitu aja. Dia sehat-sehat, kok,” sanggahku dan berlari masuk ke kamar. Terlihat tubuh Ibu sudah diangkat dan diletakkan ke dipan dengan kasur kapuk kesayangan ibuku. Mereka menyuruhku untuk tabah dan sabar. Tangisku semakin tak terbendung lagi.

Hujan mulai jinak dan mereda. Hanya tersisa gerimis dan genangan air di mana-mana. Warga yang berkumpul di rumah Bu Marni untuk membantu mereka, sekarang ada di rumahku untuk mengurus perawatan jenazah Ibu. Sedangkan Ayah, dia belum pulang hingga detik menuju gelap. Bahkan kami tak memiliki ponsel untuk bisa berhubungan.

“Mumpung suasana sudah aman, masih sisa gerimis enggak apa-apa. Kita harus makamkan segera! Sudah siap, kan, Mang Heru?” Orang yang disebut Mang Heru itu pun mengangkat kedua jempolnya dan mengangguk cepat. Dia tuna wicara, penggali kubur andalan kampung kami.

Pemakaman dilakukan tanpa menunggu Ayah pulang. Buat apa menunggu yang tak bisa diprediksi kapan datang. Hingga tengah malam pun dia belum terlihat. Semua selesai. Aku duduk memeluk tubuhku sendiri. Bersandar pada dinding yang dingin membisu. Memandangi seisi rumah yang hanya menjadi kenangan pilu.

Ternyata hujan badai seminggu ini adalah hujan jumpa terakhir antara aku dan ibu. *Sesingkat itukah kebahagiaan kami?* Bahkan tak ada tanda-tanda sakit sebelum Ibu pergi. Ah, aku masih ingat wejangan Ibu dan semakin kepikiran. *Apa keputusan Ayah yang kata Ibu harus kuterima dan kuturuti?*

Esoknya pria gagah berusia empat puluh lima tahun itu pulang. Seperti tercengang melihat bendera kuning dan taburan bunga bekas pemandian, Ayah berdiri mematung di halaman. Aku melihatnya, tetapi tak menyapa. Masih kulihat dan bersiap mendengar alasannya tak pulang kemarin. Nyatanya dia justru menangis. Membuatku kembali meluapkan hujan air mata dan membanjiri wajah yang sudah kusut dari kemarin. Ayah berjalan ke arahku, memelukku dan berisak tanpa kata. Sedalam itukah sedihnya? Seperti sedang menyesali sebuah perbuatan dosa.

*Ibuk ... aku tak mengerti suratan Tuhan, yang kutahu takdir memang rahasia-Nya. Hanya aku tak pernah siap untuk sebuah kehilangan. Setiba-tiba ini Ibu pergi meninggalkanku sendiri. Kini aku sudah tahu apa maksud pesanmu, Buk. Ayah telah membawa pulang wanita itu. Wanita yang Ayah bilang akan menjadi penggantinya. Kenapa harus seperti ini? Aku tak yakin bahwa ibu tiri itu baik. Meskipun kata Ayah, dia wanita yang baik. Aku tak yakin. Aku rindu Ibu ....*

Itulah isi hati yang kutulis di buku harian cokelat pemberian Ibu. Satu bulan setelah Ibu pergi.



## Biodata Penulis

Wanita Leo yang hobi menulis, membaca, nonton bioskop, nribun dan *travelling*. Lahir di Kota Pekalongan dan tinggal di Kota Semarang dari tahun 2008 hingga detik ini. Hobi menuangkan perasaan dalam tulisan sudah sejak SD. Memutuskan menulis dan belajar lebih jauh dua tahun terakhir dengan beberapa karya sebagai berikut:

1. Antologi puisi berjudul *Sajak Untuk Mawar Hitam*
2. Antologi cerpen berjudul *Kukayuh Impianku*
3. Antologi cerpen berjudul *A Bundle Story Stay at Home* (Proses cetak)
4. Antologi cerpen berjudul *Pekerja yang Tak Biasa* (Proses cetak)
5. Antologi cerpen dengan tema *Hikmah Kehidupan Selama Pandemi Covid-19* (Proses editing)
6. Antologi quote berjudul *17 Hari Tentangmu* (Proses editing)

Sedang belajar di grup Komunitas Cinta Menulis untuk memperdalam ilmu menulis. Penulis dapat dihubungi melalui:

Instagram: @nurulsyifainaya

Surel: [nurulsyifainaya1305@gmail.com](mailto:nurulsyifainaya1305@gmail.com)

Facebook: Nurul Syifa Inaya





# Pesta Pernikahan Tatik

*Karya: Maria Prabaningrum*

“Tik, jemuran!” Ibu berteriak sambil tergopoh-gopoh keluar. Sedangkan Tatik tanpa menjawab langsung menghambur keluar dari kamarnya.

Hujan sekonyong-konyong datang, kadang tanpa permissi ataupun memberi tanda. Sudah otomatis jika rinainya jatuh ke atap, pikiran yang pertama kali terlintas adalah jemuran.

“Celana bapakmu, Tik!” teriak Ibu sambil mengangkat jemuran di sisi yang agak jauh.

Sekian jemuran bergantung di tali usang yang disematkan di pohon jambu dan pohon mangga belakang rumah. Ia sesekali tak pernah berpikir bagaimana sepasang tangan keriput menjemur kain demi kain sehingga akan mengering, kemudian siap disetrika.

Hujan sering kali hanya sebuah episode yang menghadirkan kelabu dan abu-abu langit. Sering kali kehadirannya yang tiba-tiba menjadi penanda dalam setiap momen bersejarah hidup Tatik. Entah suka atau duka,

gembira dan sedih, ataupun tawa dan tangis. Semuanya dileburkan lewat satu tanda, hujan.

Sambil memilah kain-kain yang sudah kering, agak setengah kering dan masih basah karena paling belakang diangkat, Ibu memandang ke arah Tatik. Akhir-akhir ini wajahnya memang semringah. Semerah mawar yang mengembang dan secerah mentari sehabis hujan.

“Ibu bahagia lihat kamu sebahagia ini mempersiapkan pernikahanmu. Kamu pantas bahagia, Tik,” sahut Ibu dengan mata agak berkaca-kaca.

“Ibu, enggak usah khawatir. Saya dan Mas Danang sudah siap untuk hidup berumah tangga. Ibu enggak usah ingat yang sudah-sudah,” jawab Tatik menenangkan sosok yang sangat ia sayangi

Setelah apa yang dilalui Tatik, wajar jika seorang ibu mengharapkan dan menjadi saksi kebahagiaan anaknya. Tatik yang harus melalui pengalaman duka dulu dan harus menyisakan kekuatannya untuk mulai bangkit. Pengkhianatan tak pernah bisa dibilang bentuk kebaikan.



“Apalagi yang harus kucari? Pengembaraanku sudah usai. Kebahagiaan yang kumiliki sekarang adalah memilikimu.” Senyuman manis Asrul menggoyahkan keraguan yang sering kali hadir.

Tatik selalu menyambut rayuan Asrul dengan kebahagiaan karena merasa dicintai. Entah ketika awal janji yang pernah Asrul sematkan sampai ke langit angkasa. Seketika itu juga Tatik menyadari bahwa ia sudah

menyerahkan diri sepenuhnya pada sebuah kata keramat yang disebut dengan pernikahan.

Tatik tak pernah berpikir untuk tertawa dan kemudian marahan, tak sekadar ngambek yang tak beralasan, ataupun diam seribu bahasa karena Asrul tak jua apel ke rumah. Tak sekadar hanya itu. Itu terlalu remeh dan receh. Tatik selalu percaya pada setiap proses yang mereka berdua jalani. Toh, waktu pernikahan sebentar lagi. Tak ada lagi kata ragu. Jika perasaan ragu itu hadir, Tatik buru-buru menghempaskannya.

Asrul punya tubuh bidang dan senyum khas yang menghangatkan. Lewat janji yang ia ucapkan pada Tatik, bahwa hanya memiliki satu janji untuk setia dalam untung dan malang, di kala sehat dan sakit. Ia sudah menyerahkan setangkup tanggung jawab untuk mendampingi Tatik, menghidupinya dengan gairah, cinta dan kemapanan.

Kala pesta pernikahan sederhana dihadapkan pada hujan yang diawali mendung menggantung, seketika itu juga Tatik gusar dan gundah karena takut tamu tak banyak yang datang. Wajah Asrul pun mendadak berubah khawatir. Tatik hanya merasa bahwa mereka punya pikiran dan perasaan yang sama. Mengingat itu hari bersejarah yang membawa mereka berdua dalam satu layar yang bernama hidup berumah tangga. Sedang 400 undangan sudah tersebar dan masakan sudah terhidang. Tatik hanya menggenggam tangan Asrul untuk menguatkan.

“Mas, tenang saja, pasti hujan akan segera reda.” Tatik tersenyum dengan kerlingan harapan, tetapi dibalas senyum kecut Asrul.

Kekhawatiran Asrul memuncak kala ada seorang wanita yang sempat dihalang-halangi oleh beberapa panitia. Di meja penerima tamu, sang wanita memaksa untuk bertemu dengan Asrul.

Tatik mulai merasakan gelagat tidak enak. Ia menoleh ke arah Asrul seakan-akan meminta jawaban. Namun, Tatik hanya melihat kekhawatiran menyelimuti Asrul, wajahnya memerah, bingung.

“Saya harus menemui Mas Asrul!” teriakan wanita itu sampai terdengar oleh Asrul dan Tatik.

“Siapa wanita itu, Mas?” Tatik sudah tak bisa menutupi lagi kesedihannya. Ia menangis sambil memaksa Asrul menjawab pertanyaannya. Tak ada jawaban. Wajah Asrul semakin menunjukkan kepanikan.

Bang Tarjo, ketua panitia pernikahan Tatik dan Asrul, berjalan agak cepat dari arah parkir para tamu. Mukanya tampak serius. Terlihat tangan Bang Tarjo mencengkeram lengan wanita itu dan menariknya menjauhi pesta pernikahan.

“Mas Asrul! Janin yang ada di dalam perutku ini anakmu, Mas!” teriak wanita itu lagi.

Asrul tampak makin panik. Sepasang mata Tatik bergeming sembari mengamati gerak-gerik Asrul. Hanya linangan air matanya mengalir deras.

Tak hanya Tatik, kedua orang tua mempelai pun tampak gusar. Ibu Asrul melangkahkan kaki ke arah Asrul sembari berbisik tegas, menanyakan perihal yang terjadi. Tampak wajah ibu Asrul penuh kekecewaan. Wajah ayah

Asrul seperti tak bisa menutupi kekecewaannya. Hanya terdiam.

Ayah Tatik seketika berdiri dan melangkahakan kaki ke arah wanita itu. Melihat hal itu, tangis Tatik makin menjadi. Ayah, Ibu, Tatik seakan-akan memiliki perasaan jelek yang sama tentang apa yang sedang terjadi. Wajah Ayah yang tegang dan langkahnya yang buru-buru seakan-akan menegaskan bahwa ingin maju untuk melindungi anaknya, tak ingin membiarkan anaknya menangis. Ibu menggenggam tangan Tatik. Para tamu kasuk-kusuk, menerka-nerka kejadian di pesta pernikahan Tatik dan Asrul.



Hujan semakin deras. Mbok Jum, tetangga sebelah rumah yang sudah *rewang* dari seminggu sebelum hari H, bilang kalau hujan pertanda baik. Menandakan bahwa pasangan yang hidup berumah tangga akan mendapatkan banyak rezeki.

“Menurut kata si mbah, zaman dulu kalau hujan deras saat pesta pernikahan, maka rumah tangganya akan diberi rezeki yang lancar.”

Tatik tersenyum sembari memperbaiki duduknya. Dalam hati, ia mengamini apa yang dikatakan Mbok Jum. Entah Mbok Jum berucap hanya untuk menyenangkan hati atau menutupi kecewanya karena hujan.

Hujan datang tiba-tiba sejak penghulu memulai ijab kabul. Di luar, para panitia sudah mulai sibuk mengamankan kursi-kursi yang sudah basah.

Parasnya sudah ayu dengan riasan dan pakaian adat Jawa. Ia sedang menantikan dalang pengantin memberikan instruksi untuk tatacara adat. Danang dan keluarganya beserta rombongan kerabat berada di rumah Pak Kurdi, letaknya sekitar lima rumah dari rumah Tatik. Dikarenakan hujan, terpaksa rombongan pengantin pria diarak menggunakan payung yang dipinjam dari para tetangga.



Hujan masih belum sepenuhnya berhenti. Menyisakan rintik-rintik dan hawa dingin yang menyejukkan. Panitia satu per satu pulang setelah membereskan kursi-kursi. Beberapa ibu yang sejak pagi sibuk menyiapkan hidangan di dapur, sudah selesai membagi-bagikan lempeng dan potongan bolu untuk para tetangga.

“Terima kasih sudah bersedia menjadi istriku.” Danang berbisik lembut di telinga Tatik. Tangannya menggenggam tangan Tatik yang sedari tadi duduk menjajarnya.

“Terima kasih juga sudah bersedia menjadi suamiku,” sahut Tatik pelan sambil memandang lekat laki-laki yang sudah sah menjadi suaminya.

“Lupakan yang sudah lalu, kita jelang masa kini dan yang akan datang.” Kembali Danang berbisik lembut di telinga Tatik. Lambat-laun, Danang memulai menit-menit yang indah bersama sang istri tercinta.

Malam semakin larut. Hujan yang tadi hanya menyisakan rintik, kini semakin deras menemani malam.

Tidak ada lagi kesepian, yang ada kebahagiaan dan pengertian.



### **Biodata Penulis**

Penulis bernama Maria Prabaningrum. Lahir di Bandar Lampung, 38 tahun yang lalu. Seorang guru dan ibu dari tiga anak lelaki. Memiliki hobi merajut, menonton drama Korea, menyanyi dan menulis. Menjadi salah satu penulis di buku kisah pengalaman *3 Alinea Cinta* (Penerbit: Lingkar Antarnusa) dan buku kumpulan puisi *Catatan Senja* (Penerbit: Yedija Nusantara). Memiliki impian bisa menulis buku dan menyanyi diiringi musik orkestra. Saat ini bertugas sebagai guru di SD Tunas Mekar Indonesia, Bandar Lampung. Jejaknya bisa dilacak di Facebook Avandea Maria Zealova.



# Obat Renjana

*Karya: Nur Aini*

Renjana Sukma tampak merenung, memikirkan sekelebat bayangan yang selalu menjadi sebuah keremangan dalam daya pikirnya. Tiga tahun berlalu, tetapi kenangan itu masih menumpuk menjadi gumpalan-gumpalan yang membawa kecamuk membara. Satu-persatu cara dilakukan Renjana untuk menghapus semua, termasuk dengan menjual rumahnya serta membuang seluruh barang-barang yang berkaitan dengannya. Hanya tersisa sebuah sapu tangan lusuh, menjadi barang berharga antara dia dan kenangan itu.

Embusan napas yang mengimpit jiwa Renjana, seketika membuatnya memutar kembali kaset kusut berisi semua kenangan itu. Dia hanya tersenyum masam, sambil mengusap air matanya yang telah menganak sungai menggunakan sapu tangan lusuh tersebut. Air mata menjadi teman setianya di saat hujan datang. Tak pernah lelah, benaknya selalu saja memikirkan kenangan yang hanya akan membuatnya semakin terpuruk lebih dalam lagi.



Suara telepon yang berada di saku bajunya tiba-tiba bergetar. Membuyarkan segala lamunan yang menghinggapinya. Bersama dengan deras hujan, jiwanya meraung kesakitan.

“Wa’alaikumus-salam, Ibu,” jawabnya sambil membersihkan sisa-sisa air mata yang masih tersisa di sekitar pelupuk netra. “Iya ... ya, Bu. Renjana pasti pulang, semua barang-barang sudah masuk ke koper, kok.” Tampak Renjana sedikit tersenyum mendengar permintaan sang ibu yang menyuruhnya agar segera cepat pulang. “Iya sudah, Bu. Renjana tutup dulu teleponnya. Sampai ketemu di rumah, Bu!” tambahnya, mengakhiri pembicaraan.

Kali ini Renjana benar-benar bahagia. Setelah mendengar suara lembut ibunya, dia lebih tenang dari sebelumnya. Lengkungan di antara kedua bibir masih tecetak jelas, menghiasi wajahnya yang masih tampak muda meskipun umurnya mendekati angka tiga puluh. Tinggi badannya yang terbilang pendek, membuatnya lebih awet muda dari usia sebenarnya.

Renjana langsung bergegas menggeret koper warna biru menuju pintu keluar rumah mungil yang ditempatinya saat ini. Dia melangkah pasti saat mengambil payung yang berada di pojok belakang pintu keluar. Dengan embusan napas kasar, dia membuka payung dan segera berjalan ke arah mobil yang telah menunggu di depan rumah. Mobil yang akan membawanya langsung melaju ketika Renjana telah berada di dalamnya.

Kepulangan Renjana kali ini bukan serta-merta atas permintaan kedua orang tuanya, tetapi demi ulang tahun

anaknya yang telah dia lewatkan selama tiga tahun terakhir. Setelah sekolah libur, dengan tekad bulat yang telah dipikirkannya secara matang-matang, dia memutuskan untuk pulang. Biasanya, mereka yang akan mengunjunginya. Akan tetapi, kali ini berbeda, dia pulang membawa segenap rasa bersalah yang mengimpit jiwa.

Perjalanan dari Surabaya menuju Malang akan menghabiskan waktu sekitar satu jam lebih tiga puluh menit. Renjana masih mengingatnya dengan jelas, meskipun dia jarang pulang. Mobil yang dia tumpangi adalah kiriman dari kedua orang tuanya. Dia hanya perlu menikmati perjalanan selama satu jam lebih.

Hujan masih mengguyur sepanjang perjalanan, tetapi kali ini lebih deras. Renjana masih menatapnya sendu, dengan segala tekad dia telah berjanji tidak akan lagi menangi kenangan-kenangan bersama suaminya dulu. Berawal dari masa pendekatan ketika masih kuliah sampai dengan acara lamarannya yang secara tiba-tiba, semuanya bertepatan dengan guyuran hujan yang melanda semesta waktu itu. Dia hanya tersenyum miris mengingat janji-janji sang suami. Tekadnya membesarkan anak semata wayangnya dengan dibantu kedua orang tuanya terlaksana hingga saat ini. Pekerjaannya sebagai salah satu guru di SMA ternama di Surabaya bisa memenuhi perekonomian mereka.

Tanpa terasa satu jam berlalu, jalan tol Pandaan sudah terlewati. Sebelum sampai ke rumahnya Renjana akan membeli hadiah terlebih dahulu untuk sang buah hati.

“Pak, berhenti dulu di toko Istana Boneka ya,” pintanya sambil bersiap-siap membetulkan letak kerudung.

“Baik, Bu,” jawabnya, dengan pandangan fokus menyetir.

Hujan telah berhenti, semenjak melewati jalan Tol Pantura. Jalan-jalan di area sekitar Malang tampak kering. Menandakan hujan belum menjamah area ini.

Dengan langkah pasti, Renjana langsung turun dari mobil setelah sopir mendapat tempat parkir. Teringat tempo hari sewaktu Dea menelpon, hadiah yang diminta anak semata wayangnya tidaklah berat. Dea memintanya agar segera cepat pulang, dengan suara khas merajuknya dia berucap, *Bunda ... Bunda segera pulang ya. Bunda lupa ya! Besok Dea ulang tahun, Bun.* Seketika tangis terdengar dari suaranya. Renjana hanya bisa menyuruhnya untuk bersabar. Meskipun jiwa teriris, tetapi dia tidak mau menunjukkan kepada Dea tentang luka dan tangisnya.

Renjana telah membawa dua kado untuk Dea di genggamannya, dengan kertas kado yang bergambar *Princess Aurora*. Jam yang bertengger di sebelah tangan kirinya sudah menunjukkan pukul 13.10 WIB. Perkiraannya memang benar. Perjalanan dari Surabaya menuju Malang memang ditempuh selama satu jam lebih tiga puluh menit. Sebentar lagi, raut wajah anak yang dirindukannya selama berbulan-bulan, akhirnya bisa bersua kembali. Berbekal keberanian dalam jiwa, dia yakin pasti semua akan baik-baik saja.

Rumah sederhana dengan pagar berwarna putih, yang dikelilingi bunga mawar tampak tetap memesonakan.

Sama seperti tiga tahun silam semenjak dia memutuskan pergi meninggalkan rumah yang dipandanginya dengan rasa haru kali ini. Hanya sedikit yang berbeda, yaitu ayunan yang terpasang di depan rumah, menandakan bahwa sang buah hati telah tumbuh dengan baik dalam gelimang kasih sayang dari kakek dan neneknya yang tulus merawatnya.

“Bunda ... Bunda.” Dea keluar dari pintu bercat coklat sambil berlari dan menghambur ke arah Renjana.

Renjana segera mendekap tubuh putrinya dengan perasaan yang membuncah. Segala kerinduan yang menggenang dan mengimpit jiwa, kini terbalas sudah. Pertemuannya dengan sang buah hati ternyata menjadi obat dalam kepedihan. Ternyata dia tidak pantas bersedih, masih banyak yang membutuhkannya selama ini, termasuk Dea dan kedua orang tuanya.

“Bunda, jangan pergi lagi ya,” pinta Dea dengan mata sendu. “Bawa Dea juga kalau Bunda masih mau pergi.”

“Bunda akan selalu bersama Dea, hanya akan ada kita, Bunda, Dea, Kakek dan Nenek,” jelasnya sambil mengusap kepala Dea dengan lembut.

Dea kembali memeluk Renjana, bersama dengan turunnya hujan yang menjadi saksi perpisahan mereka tiga tahun silam. Kini, Dea telah berusia tujuh tahun. Kesalahan Renjana dan suaminya yang membuat anak kecil seperti Dea merasakan perihnya ditinggalkan kedua orang tua.

Bermula dari ketidakcocokan pasangan suami tersebut mengenai tempat tinggal mereka, sehingga perselingkuhan si laki-laki yang menjadi puncak segala permasalahan. Renjana seketika bermuram, laksana bunga

gugur di musim semi. Dia hancur. Merasakan pengkhianatan dari suami yang sangat dicintainya dulu.

Kini Renjana sadar, tak sepantasnya dia bertingkah seperti anak kecil. Lari dari masalah dengan dalih bahwa dia adalah orang yang paling sengsara di semesta. Dengan keyakinan serta iman yang mewarnai jiwa, dia bersimpuh di hadapan Sang Mahakuasa. Memohon ampun atas semua tingkah yang menyakiti anak, kedua orang tua serta keluarganya. Bersama dengan luruhnya hujan di Kota Apel ini, dia pulang dengan membawa kebahagiaan baru dan menghapus segala kenangan yang menjadi candu dalam ruang jiwanya selama ini.



### **Biodata Penulis**

Nur Aini, dari Bondowoso Jawa Timur. Aktif mengikuti kelas atau lomba literasi *online*. Sedang menempuh pendidikan S1 di STAI At-Taqwa Bondowoso, semester 6 jurusan Tarbiyah prodi Manajemen Pendidikan Islam. Prestasi yang pernah diraih, yaitu juara 3 dongeng *KIC* (2020), naskah terbaik 2 nubar puisi *Mandala* (2020), dan harapan 2 puisi *Dialektikasenja* (2019). Beberapa karyanya masuk antologi puisi seperti *Melepas Senja (Lintang Indonesia)* tahun 2019, serta *Elaborasi, Tilam Fantasi, Wastu Sanak dan Ujana Bunga* (Mandala) dan *Kekuatanku* (Kartana Publisher) tahun 2020. Beberapa karya cerpennya masuk dalam buku *Tiada Tahun yang Berulang* dan *Pekerja yang Tak Biasa* (AE Publishing) tahun 2020, *Cinta* (Rex

Publishing) tahun 2020, dan *Fairy Tale for Children* (Elsage  
Publisher) tahun 2020. IG:@ainiy02  
KumpulanPuisi.wordpress.com



# Embun Kala Hujan

**Karya: Palupi Endah**

Sudah tiga jam lebih menunggu di halte tempat pertama bertemu, tetapi belum terlihat juga gadis itu. Jas hujan ungu tua, kaca mata bulat, masker mulut warna hijau khas rumah sakit dan helm warna abu-abu dengan stiker kupu-kupu yang selalu dia pakai saat sedang berteduh. Berteduh dari serangan air hujan yang semakin deras dan menusuk. Selama hampir dua minggu dan setiap hari bertemu, Farell ingin berkenalan dengannya, tetapi sepertinya dia tak akan datang. Hari sudah malam dan hujan pun telah reda.

*Semoga besok hujan kembali turun agar aku bisa bertemu kembali dengannya. Atau mungkin memang saatnya aku berdamai dengan Papa. Menuruti keinginannya.*



Telahir dan dibesarkan dari keluarga seorang pengajar membuat Alfarellza Ramadhan, seorang calon dokter muda, diharuskan menjadi dosen oleh ayahnya.

Berulang kali Farell menentang, tetapi Papa selalu memaksa.

“Cukup Zora saja, Pa. Farell ingin jadi dokter. Memeriksa dan melayani banyak orang.”

“Kamu boleh jadi dokter, tetapi teruskan kuliahmu hingga S3! Enggak perlu praktik sana sini. Cukup menjadi dosen,” perintah Papa tegas dan lantang.

Farell menaiki motornya. Menembus deras hujan yang kembali turun malam ini. Seperti hari-hari sebelumnya klinik kesehatan milik temannya selalu menjadi tempat tujuan. Di sana dia bisa membantu dokter lain memeriksa pasien, mendiagnosis penyakit dan sekadar memberi konsultasi saja sudah sangat bahagia. Farell tidak dibayar di klinik ini. Hanya dapat makan dan tempat istirahat. Untuk menjadi dokter, Farell tinggal menunggu prosesi pengambilan sumpah yang tertunda akibat pandemi Covid-19 beberapa bulan lalu.

Rintik hujan masuk menerobos sela-sela nako yang dia buka. Pikirannya jauh melayang bernala-nala permintaan Papa atau masukan dari Mama. *Kalau aku terima usul Mama?* Dering telepon memberaikan lamunannya. Mama memintanya pulang karena rumah kosong. Papa dan Mama sudah berangkat ke stasiun. Mama akan mendampingi pelantikan Papa menjadi dekan di universitas tempatnya mengajar.



Hari sudah siang, untuk mengisi kekosongan Farell pergi ke kampus, sekadar membaca-baca di perpustakaan. Farell mengambil kunci mobil karena siang ini matahari terik



sekali. Mumpung mobil juga tidak dipakai Mama. Mobil telah terparkir di deretan parkir para pengajar. Farell berjalan menuju kantin untuk mengisi perut, lalu ke perpustakaan. Farell menuju lorong yang semua terisi tentang buku farmasi. Farell mengambil sebuah buku farmakologi yang tebalnya setara satu lusin buku tulis isi lima puluh delapan lembar.

*Kaca matanya mirip gadis itu.* Dari celah buku yang dia ambil, Farell melihat seseorang serupa dengan gadis yang sering dia temui di halte. Farell tidak berani bertanya, dia hanya mengikuti gadis itu dari jauh. Gadis itu telah sampai di parkir. Helm yang dia pakai juga sama. Dia sudah bersiap di atas motornya. Farell masuk ke mobil dan kembali mengikuti gadis itu. Di tengah perjalanan hujan turun. Gadis itu menepi di halte, Farell masih mengamati dari dalam mobil dengan jarak yang tidak terlalu jauh. *Kenapa tak kunjung memakai jas hujan?*

Gadis itu membuka tas, dan mengambil jas hujan warna ungu tua. Farell berlari menuju halte tempat gadis itu berada. Mereka sibuk dengan aktifitas masing-masing.

“Hai! Kalau hujan jangan main *handphone!*” teriak Farell ketika gadis itu mulai mengeluarkan ponselnya.

“Data dan jaringan sudah aku matikan.”

Hujan menyisakan gerimis, tetapi genangan yang ditimbulkan belum surut. Gadis itu berjalan menuju motornya dengan ragu. Separuh ban motor masih terendam air. Dia mencoba menyalakan motornya. Namun, gagal. Sepertinya motornya mogok.

“Kalau habis terendam, jangan dipaksa nyala. Nanti kena *injector*, rusaknya lebih parah.”

Farell izin membantu. Dia mendorong sepeda motor ke tempat yang lebih tinggi. Dia menitipkan sepeda motor pada tukang parkir dekat swalayan yang tak jauh dari halte.

“Motor kamu aman di sana. Sudah mulai gelap aku bisa mengantarmu pulang.”

Keduanya masuk mobil. Farell memperkenalkan diri saat wanita itu duduk di samping.

“Hanna,” jawabnya singkat

“Kamu kuliah di sini juga?”

Hanna menggeleng. Gadis ini terlalu pendiam. Dari tadi Farell hanya dapat informasi nama. Dan kini gadis itu sudah sampai di tempat bimbingan belajar yang dimaksud. Dia segera keluar dan mengucapkan terima kasih kepada Farell. *Mobil ini seperti tidak asing?* Hanna menggumam dalam hati setelah mobil yang dikendarai Farell meninggalkan parkir.



Farell pun semakin marah karena Papa telah mendaftarkannya kuliah S2 di Surabaya. “Farell harus bekerja. Farell harus mencari nafkah untuk calon istri Farell. Kami sudah pacaran lima tahun, selama Farell kuliah,”

Papa sangat marah lalu mematikan panggilan telepon. Mama segera mendekati Farell, memeluk dan mengusap lembut punggung Farell yang masih bergetar.

“Kamu membohongi papamu, Nak? Mama tidak pernah melihat kamu pacaran.”

“Aku mau menikah, Ma.” Farell mengambil kunci motor dan pergi meninggalkan mamanya. Dia tahu jika Papa sangat peduli dengan perempuan. Farell memanfaatkan itu agar merubah pikiran kepala keluarganya.



Sudah hampir dua bulan ini Farell tidak bertemu Hanna. Di kampus, halte, tempat bimbingan belajar sudah dia datangi, tetapi tidak pernah lagi bertemu gadis itu. Farell hampir gila. Banyak sekali surel verifikasi masuk dari pendaftaran program pasca sarjana yang Papa lakukan. Farell frustrasi dengan tuntutan Papa. Kini, dia memilih tinggal di klinik karena pulang hanya akan membuatnya ribut dengan sang papa. Bila sudah demikian, Papa selalu menyalahkan Mama.

*“Nak, pulang ya, antarkan Mama ke dokter,”* pinta Mama melalui sambungan telepon.

“Mama tidak percaya dengan Farell? Buat apa ke dokter, anak Mama ini seorang dokter. Oke Farell pulang.”

Motor telah memasuki halaman rumah. Farell segera berlari menuju kamar Mama. Mama terbaring di tempat tidur dengan sebuah handuk kecil menempel di kening dan ketiaknyanya. Badan Mama terasa panas. Farell memeluk sang mama lalu memeriksanya. Farell mengambilkan obat agar cepat membaik. Dia meninggalkan kamar Mama dan berjalan menuju dapur.

Wanita dengan kerudung warna hitam sedang menunduk di dekat kulkas yang terbuka. Memilih dan mengeluarkan beberapa sayuran dari kulkas. Farell mengamati dengan saksama. *Zora pulang.* Dia masih

mengamati wanita itu dari belakang. Dia sangat kangen dengan Zora yang super cempreng. Farell berjalan mengendap-endap agar tidak ketahuan. Farell segera memeluknya dari belakang. Melingkarkan kedua tangannya melewati pinggang dan pundak wanita itu. Lalu mencium tengkuk, pundak serta kepala. Namun, seperti biasa wanita itu selalu menolak perlakuan kakaknya.

“Kakak kangen kamu, Jelek. Kamu makin kurus, sih, Zo. Ada hikmahnya Papa kuliahin kamu di Jogja. Pandai masak sekarang,” ucap Farell masih dengan memeluk wanita itu.

“Aku bukan, Zo!”

Farell melonggarkan pelukannya. Dia baru sadar itu bukan suara Zora. Suaranya lebih lembut ketimbang suara cempreng Zora. Wanita dalam pelukannya melempar baki sayuran berbahan aluminium ke lantai yang menimbulkan suara nyaring. Lalu dia menangis.

“Alfarellza! Apa yang kamu lakukan sama asdos Mama?”

Farell bingung dia menggaruk tengkuk dan kepalanya yang tidak gatal. Hanna. Dia gadis dengan jas hujan ungu tua yang dia cari ada di hadapannya dan menagis karena ulahnya.

“Ma! Bukan seperti yang Mama pikirkan. Aku tidak tahu dia Hanna. Aku kira dia Zora.”

“Kalian sudah saling kenal? Hanna, jawab Ibu.”

Hanna hanya menggangguk sambil menahan tangisnya yang belum mereda.

“Hanna, Farell akan bertanggung jawab. Izinkan dia menikahimu. Ibu akan minta izin pada pamanmu. Maafkan anak Ibu. Ibu yakin dia tidak sengaja melecehkanmu.”



Prosesi pengambilan sumpah dokter telah usai. Mama memeluk bangga Farell sebagai lulusan terbaik. Papa juga memberi selamat. Papa mulai menyadari jika Farell memang tidak berbakat sebagai pengajar, lalu membiarkan anak laki-laki kebanggaannya memilih jalan hidupnya. Mereka keluar meninggalkan podium utama. Menghampiri dua wanita yang menunggu di luar auditorium karena tidak memiliki undangan. Farell merentangkan kedua tangan menyambut palukan langsung dari dua orang yang sangat ia sayangi. Zora dan Hanna.

Hanna Az Zahra. Gadis dengan jas hujan ungu tua ini telah resmi menjadi istrinya. Tuhan mempertemukan diwaktu yang istimewa. Hujan. Berbahagialah saat hujan dan berdoaalah. Karena di setiap tetesan air hujan yang turun ke bumi, Tuhan sertakan malaikat yang turut mengamini doa-doa.



“Han, boleh aku bertanya?”

Mata Hanna yang sipit pun membulat karena pertanyaan Farell yang tampak serius.

“Kamu, kan, selalu pakai jas hujan, tetapi kenapa kalau hujan berteduh? Sengaja?”

“Lain waktu Mas boleh coba. Mengendarai motor saat hujan lebat dengan kaca mata tebal seperti punya Hanna dan jangan lupa masker sama helm. Embun akan

menyelimuti lensa dan kaca helm. Itu mengganggu jarak pandang kita. Jadi aku memilih berteduh.”

Kedua bibir Farell membulat, kerutan di keningnya perlahan menghilang. Dia melepas kacamata Hanna dan memperhatikan mata indah Hanna yang sangat sipit. Farell tersenyum lalu mencium kedua mata Hanna penuh sayang.



### **Biodata Penulis**

Nama penulis adalah Palupi Endah. Seorang ibu dua anak dan juga bekerja di sebuah Industri Farmasi di Jakarta. Hobi mengkhayal dan baru-baru ini mulai belajar menulis bersama beberapa penulis tanah air yang sudah memiliki karya. Bisa menyapa penulis di akun Instagram: @upi\_razqa. Facebook: Palupi Endah, dan di Wattpad: @palupies



# Mbah Roso

## Pawang Hujan

***Karya: Ratih Fauziah***

“Mbah, ingat! Besok jangan sampai hujan!” kata Yu Jasmi sambil menyerahkan amplop agak tebal. “Besok pasti banyak tamu, Pak Camat juga saya undang, Mbah!” Setelah menyerahkan amplop, kemudian Yu Jasmi berpamitan pulang.

Yu Jasmi bakul beras yang terkenal kaya raya, besok akan menikahkan anaknya. Tentu saja pernikahan akbar ini harus dibantu oleh pawang hujan. Seribu undangan telah disebar. Si Cipluk, anak semata wayangnya, akan mengakhiri masa lajang. Dia dipinang oleh Johan, juragan kambing yang boleh dibilang bujang lapuk. Walaupun bujang lapuk, jangan ditanya kekayaannya.

Semua persiapan sudah beres. *Finishing* hanya ada di tangan Mbah Roso, sang pawang hujan. Kepiawaian Mbah Roso tidak perlu diragukan lagi. Dua bulan yang lalu ada

merti desa. Berkat campur tangan Mbah Roso hujan tidak jadi turun. Wayang kulit semalam suntuk sebagai sesembahan kepada pepunden dan danyang Desa Sekar Jalak berlangsung lancar.

Gending Sekartejo sudah mengalun merdu. Cipluk yang diapit tukang rias, melangkah dengan anggun menuju kursi pelaminan. Sementara makanan dan minuman berhamburan, mengalir mengisi perut para tamu undangan. Yu Jasmi melongo melihat Cipluk begitu cantik didandani dengan paes ageng.

Mendung mulai datang, beriringan dengan Gending Wilujeng. Pengantin pria datang diapit lima pasang domas. Johan terlihat sangat gagah, seperti pangeran dari negeri antah berantah. Sementara itu dari kejauhan, guntur mulai terdengar menggelegar.

Sontak Yu Jasmi terkejut mendengar suara guntur. Riasan tebal di wajahnya tak bisa menutup keresahan. Berkali-kali Yu Jasmi menelepon seseorang. Bicara juga tidak jelas karena pranatacara sedang menjalankan aksinya.

Mendung mulai menggelayut di atas tenda perhelatan akbar pernikahan Cipluk. Yu Jasmi begitu resah. Duduknya sudah miring kanan, balik ke kiri. Keringat dingin mulai menetes. Tiba-tiba, Yu Jasmi berlari keluar arena perhelatan dengan mengangkat jariknya tinggi-tinggi.

Yu Jasmi berteriak-teriak memanggil nama Mbah Roso seperti orang kesurupan. Matanya liar mencari-cari penuh kemarahan. Napasnya memburu, tersengal karena terimpit korset penutup perut agar terlihat langsing.



“*Mbah, piye to iki?*”<sup>1</sup> Mendung malah semakin tebal!” protes Yu Jasmi kepada Mbah Roso. “Duit sudah, rokok malah *sak slop*, terus bagaimana tanggung jawabmu, Mbah!” seru Yu Jasmi geram sambil mengentak-entakkan kakinya yang gemuk ke tanah. Debu beterbangan karena entakan itu.

“Tenang saja, Yu. Jin penunggu langit sudah tak suruh membawa hujan ke desa sebelah!” jelas Mbah Roso kalem, mencoba menenangkan hati Yu Jasmi.

Sementara itu, dupa Gunung Kawi terus mengepul dari balik panggung. Kali ini nama besar Mbah Roso sedang diuji. Dia harus dapat mempertahankan nama besarnya di perhelatan ini.

“Aku tak boleh sembrono,” ucapnya lirih sambil terus mempertahankan asap dupa agar terus mengepul.

Gending Kodok Ngorek mengalun syahdu. Semua tamu sudah hadir. Mereka datang dengan baju terindah. Cipluk dan Johan ada dalam acara *panggih*. Yu Jasmi berdiri di belakang Cipluk sambil sesekali komat-kamit memandang langit. Yu Jasmi bertugas merapatkan kedua pengantin dengan selendang hijau. Mereka berjalan menuju pelaminan dengan anggunnya. Tamu undangan terpukau oleh kecantikan Cipluk yang bak bidadari.

Tiba-tiba, terdengar petir menyambar tenda perhelatan pernikahan itu. Seiring dengan hujan angin yang sangat kencang, semua Lintang pulang berlari menyelamatkan diri. Tukang parkir, penerima tamu,

---

<sup>1</sup> Mbah, bagaimana ini?

penunggu kotak sumbangan, termasuk Pak Camat dan semuanya berlari.

Tenda biru tempat perhelatan akbar roboh. Cipluk pingsan, kemudian digendong Johan menuju kamar. Yu Jasmi juga pingsan, lalu digotong oleh para tamu, dibawa masuk ke ruangan agar segera siuman. Mbah Roso lari terbirit-birit menyelamatkan diri. Dia berlari ke jalan besar naik ojek. Entah mau ke mana.



### **Biodata Penulis**



Ratih Fauziah adalah seorang pengajar di SMPN 1 Pabelan, Kabupaten Semarang. Hobi utamanya senam *aerobic* dan *jogging*. Hobi sampingannya menulis yang tertuang dalam beberapa antologi cerpen. *Mensana in Corpori Sano* adalah motto hidupnya. Di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Salam literasi dan salam olah raga.



# Giwaku Bersama Guyuran Air Hujan

**Karya: Salbiah**

Riyan Ibrahim adalah namaku. Aku dilahirkan di Kota Kembang, Bandung. Sejak lahir, Tuhan telah menganugerahkan kepadaku begitu banyak kesempurnaan. Kata ibuku, saat berusia satu minggu, Allah memberikan isyaratnya lewat air hujan.

“Bu, tunggu sebenar, ya, Ayah mau salat Asar,” ucap Ayah kala itu.

Ibuku menunggu Ayah yang sedang salat Asar di masjid. Sedangkan aku berada hangat di pelukan Ibu. Beberapa saat kemudian, Ayah telah menunaikan salatnya.

“Ayo, Bu, segera menuju mobil. Hujan sepertinya sudah agak reda,” ajak Ayah sambil berlalu menuju tempat parkir.

“Owaa ... owaa ... owaa,” jeritku mengagetkan Ibu.

Ibu mengusap tetesan air hujan dari atap masjid yang mengenai wajahku. Rupanya tetesan air hujan membuatku kedinginan sehingga tangisku pecah.

“Ada apa, Bu?” tanya Ayah dengan cepat.

“Enggak apa-apa, Yah. Ini si Dedek ketetesan air hujan dari atap masjid sebelum Ibu membuka payung,” jawab Ibu dengan cepat.

Hari itu sebenarnya sangat terik sejak pagi. Namun, entah mengapa, saat Ayah mampir ke masjid untuk salat dan seketika hujan turun dengan lebatnya. Sisa hujan menetes beberapa kali ke wajahku yang masih merah itu.

Sejak kejadian itu, Ibu mempunyai *feeling*, aku akan menjadi orang sukses dan berharap menjadi anak saleh karena mendapatkan tetesan air hujan dari atap masjid. Semoga menjadi kebanggaan keluarga. Entahlah itu benar atau tidak.

Saat berusia 6 tahun, aku telah mengalami peristiwa yang tak aku pahami sebagai seorang anak. Usia yang masih dini untuk dapat memahami dan mengalami kehidupan yang perih. Aku ingat saat dititipkan ibuku ke rumah Nenek karena peristiwa malam itu.

Suara pintu yang terbuka lebar menimbulkan bunyi keras. Di saat itulah Ibu masuk sambil menangis sesengukkan. “Ayah! Ibu minta penjelasan sekarang! Kenapa Ayah menikah lagi?” teriak Ibu sambil memperlihatkan sebuah foto pernikahan.

Aku yang sedang bermain di ruang tamu, terperanjat ketakutan. Tubuhku seperti menggigil. Aku mundur perlahan masuk ke kamar sambil menangis. Aku tak

mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh Ayah dan Ibu. Saat itu dari celah pintu, aku menyaksikan Ayah menampar pipi Ibu.

“Ayo, Riyan. Ikut Ibu,” ucap Ibu sambil memegang tanganku erat-erat dan keluar dari rumah kami.

Malam itu begitu dingin bagiku. Dingin karena tetesan air mata Ibu yang terus mengalir. Guyuran air hujan pun menemaniku selama perjalanan menuju rumah Nenek.

Kami sampai di rumah Nenek tepat pukul sembilan malam. Nenek langsung memeluk dan menggantikan bajuku yang basah kuyup karena hujan yang tiada hentinya. Aku terlelap dalam mimpi buruk dan saat terbangun, aku sudah tak menemukan Ibu di sampingku.

“Riyan, ibumu sudah berangkat kerja pagi-pagi. Sekarang kamu sama Nenek dulu sampai nanti ibumu datang. Nanti kita ke pasar membeli mainan baru, ya,” rayu Nenek kepadaku.

Sejak itu, aku tinggal bersama Nenek. Tubuhku semakin tumbuh besar. Usiaku kini sudah genap sepuluh tahun. Aku cukup menikmati masa kecil yang penuh dengan kehampaan, tanpa Ayah dan Ibu. Di sisi lain, aku sangat menikmati kebebasan hidup. Dapat bermain ke mana saja sesuka hati. Hanya ada Nenek yang selalu setia merawat cucu semata wayangnya ini.

Nenek banyak memberikan nasihat yang membuatku semakin kuat menjalani kehidupan. Aku harus mandiri, tak boleh bergantung pada manusia. Aku bangga pada Nenek yang telah mengasuhku selama empat tahun ini. Walau hanya makan seadanya, tetapi aku sudah sangat bahagia.

Tak apa tak memiliki banyak mainan seperti teman lainnya. Aku tak akan memintanya kepada Nenek. Aku akan berusaha membeli mainan dengan usaha sendiri.

Aku ingat ketika itu sedang musim mobil Tamia. Mainan tersebut, sangat digandrungi oleh para anak-anak, termasuk aku. Aku ingin sekali membeli mobil tersebut tanpa merepotkan Nenek.

“Kanan sedikit, Bang. Ya ... ya ... sedikit lagi. Oke, sip.”  
Suaraku lantang saat menjadi tukang parkir di pasar.

“Makasih, Bang,” ucapku kepada setiap orang yang telah memberi upah.

Alhamdulillah. Hari ini uang hasil memarkirkan mobil sudah hampir terkumpul untuk membeli mobil Tamia. Berharap besok pasarnya lebih ramai sehingga aku akan banyak mendapatkan uang.



Keesokan harinya, aku lebih bersemangat. Dikarenakan jika hari ini aku mendapatkan upah dari lima mobil saja, maka uangku sudah cukup untuk membeli mobil Tamia. Mobil pertama sudah aku parkir dengan mulus. Entah mengapa, saat sedang memarkirkan mobil kedua, tiba-tiba seperti ada laki-laki dewasa yang memelintir telingaku sampai terasa sakit sekali.

“Dasar, anak nakal. Bikin malu orang tua saja,” cerca laki-laki tersebut sambil membawaku ke mobilnya.

Sepanjang perjalanan ke rumah Nenek, aku habis dimarahinya. Masih belum puas, ia pun memarahiku di hadapan Nenek.

“Nih, punya anak laki-laki bikin malu orang tua saja. Mau dibawa ke mana muka ayahmu ini?” Laki-laki tersebut menunjukkan jarinya ke arah wajahku dengan angkuh.

Suara pukulan terdengar keras, berkali-kali tangannya dipukulkan tepat ke tubuh mungilku. Hal itu membuatku tak sadarkan diri. Aku hanya ingat suara tangis Nenek, memohon ampun kepada laki-laki tersebut agar tidak memukuliku.

Saat sadar, aku telah berada di kamar Nenek. Kulihat wajah Nenek masih pucat karena kejadian tadi. Aku hanya bisa pasrah kepada Tuhan atas apa yang telah terjadi kepadaku. Tak kusangka, orang yang dulu kusebut Ayah, tidak peduli lagi dengan kehidupanku. Kini, ia datang kembali dengan membawa luka di hati.

Luka ini akan kubawa mengalir seperti guyuran hujan yang sedang membanjiri lubang tepat di depan jendela kamar Nenek. Hujan hari ini begitu lebat, sama seperti hatiku yang begitu pilu.

“As-salamu’alaikum ....” Suara itu membuyarkan lamunanku.

Nenek beranjak dari sampingku. Ia segera menuju ruang depan guna membukakan pintu untuk tamu yang berada di luar.

“Ibu, apa kabar?” Suara perempuan itu tertuju kepada nenekku.

Tak kudengar jawaban apa pun dari Nenek. Sampai akhirnya aku tertidur dengan lelapnya dalam kesunyian malam yang semakin dingin dengan guyuran air hujan.

Keesokan paginya, Nenek menceritakan kedatangan perempuan tersebut. Ya, ia adalah ibunya. Wanita yang telah melahirkannya. Sayang, jejaknya telah hilang dari memorinya sudah hampir empat tahun silam. Ia kini telah memiliki ayah baru untuknya dan seorang adik perempuan.



Aku tak mengerti dengan hidup ini. Semua terjadi tiba-tiba. Pantaskah aku yang belum sepenuhnya mengerti tentang dunia, menerima semua ketidakadilan ini? Matakah tiba-tiba mengeluarkan tetesan air yang tak terbandung lagi.

“Riyan ... Riyan ... ya ampun ini anak. Pagi-pagi sudah melamun. Hati-hati, Bro, ayam saja melamun tiba-tiba mati,” ledek Sofyan, salah satu sahabatku di kampus.

“Ayo ke perpustakaan,” ajaknya dengan semangat.

Saat ini, aku telah duduk di semester terakhir. Berkat beasiswa, akhirnya aku dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Besok, aku akan menjalani sidang skripsi. Tak ada rasa ragu dalam hati ini. Hidupku jauh lebih perih jika hanya dibandingkan sidang skripsi.

“Selamat, ya, kamu lulus menjadi sarjana sains,” ucap dosen pembimbingku diakhiri senyuman.

“Terima kasih, Pak,” jawabku dengan penuh kebahagiaan.

Ini merupakan kelulusan tercepat sepanjang sejarah di kampusku. Kata teman-teman, aku layak mendapatkan gelar mahasiswa terbaik. Nilainya yang semua sempurna menjadikannya sebagai sarjana terbaik.





“Hai, sarjana terbaik! Apa kabar? Duh, sudah lama sekali kita tak berjumpa. Mungkin sudah sepuluh tahun, ya, sejak kita wisuda,” teriak suara dari belakangku.

Aku menoleh dan mencari asal sumber suara tersebut. Tak kusangka, kudapati Sofyan tepat berada di depanku.

“Ya Allah ....” Aku terperanjat bahagia bertemu dengan sahabat lama di rumah makan ini.

Kami saling bercerita. Aku menceritakan pekerjaanku saat ini sebagai manajer di sebuah pertambangan. Ia menceritakan pekerjaannya sebagai pegawai negeri sipil.

“Wah, enggak nyangka, kamu akan menjadi abdi negara,” candaku kepada Sofyan.

“Alhamdulillah. Eh, iya, minggu depan insyaallah aku akan menikah. Kamu datang, ya. Aku ke sini dengan calon istri dan calon mertuaku. Kenalan, ya? Mereka duduk di sudut,” ucap Sofyan dengan wajah berseri-seri.

Aku mengikuti Sofyan. Langkahku terhenti ketika kulihat sesosok perempuan yang telah melahirkanku duduk tepat di hadapanku.

“Riyan, kenalkan, ini calon istriku. Ini calon bapak dan ibu mertuaku.”

Suara Sofyan membuyarkan pikiranku. Aku terdiam. Tak berdaya dengan situasi ini. Aku hanya dapat mengatakan satu kata dan memeluknya. “Ibu!”

Guyuran air hujan kini berhenti jatuh ketika aku memeluknya dengan erat. Terima kasih hujan.



## **Biodata Penulis**



Salbiah, ibu rumah tangga dengan dua orang anak dilahirkan di kota Bekasi. Pendidikan S1 diselesaikan di IPB pada tahun 2007. Tahun 2011, ia memulai karier di Balai Uji Terap Teknik dan Metode Karantina Pertanian. Tahun 2018, ia mulai menggeluti dunia literasi dan mulai aktif sebagai penggiat literasi. Ia dapat dihubungi pada website [www.salbiahkarantina.com](http://www.salbiahkarantina.com).



# Sajak Hujan

**Karya: Luluk Kamilia**

Aku tersentak. Mimpiku buyar seiring suara pintu pagar mengerik. Beruntung memiliki rasa malas untuk memperbaikinya. Suara pagar mengerik kembali, aku masih belum terbangun. Tubuhku telentang menggabungkan suara erikan dan suara itu. Jangan-jangan dia? Ah, tidak! Prasangkaku terlalu cepat untuk memperburuk keadaan.



“Kenapa kamu harus mempertahankan bajingan seperti dia?” ucap Ayah sembari melempar sebuah buku di ujung sofa. “Enggak habis pikir, apa yang kamu harapkan dari dia?”

“Tetapi dia itu masih ...”

“Persetan apa pun alasanmu,” potong Ayah cepat. “Aku sudah bosan. Anggap dia sudah mati.”

Semenjak itu, rumah selalu hening. Kami selalu menjaga hati dengan cara diam. Setiap kalimat mengkhawatirkan diri dengan kadar sensitif berbeda. Aku tidak berdaya. Aku masih dianggap bocah yang tidak akan

mengerti segala maksud orang dewasa. Memang benar, usiaku masih enam belas tahun. Baru beberapa bulan yang lalu, aku resmi berseragam putih abu-abu.

Buruk! Ayah dan Ibu harusnya paham jika aku bisa melihat, mendengar dan merasakan. Mereka terlalu egois ketika beranggapan aku bagaikan boneka yang akan menurut saja tanpa ada jawaban menenangkan. Mereka selalu menenangkan dengan kalimat tidak ada apa-apa. Memang mereka pikir telingaku tuli? Mereka pikir hatiku acuh tak acuh? Mataku pun dipikir buta? Tidak! Justru aku seperti menyulam remah-remah masalah dari sebuah benang tipis. Dengan teliti dan hati-hati, aku menggulung benang menjadi benang lebih tebal lalu memasukkannya ke jarum. Sungguh, saat itu hatiku seperti meneriaki mereka. Prasangkaku pun semakin bebas. Umpatan seperti ucapan biasa. Mereka terkecoh. Mereka pikir aku benar-benar diam.

“Kamu harus rajin belajar. Kelak, kamulah penerus usaha Ayah.”

“Enggak, aku enggak mau jadi pengusaha seperti Ayah.”

Mata Ayah menyorotku tajam. “Harus, Elena!”

“Enggak! Aku ingin jadi penulis.”

“Khayalan enggak bisa memberimu uang.”

“Tetapi dengan khayalan aku bisa bebas bersuara. Aku bisa bercerita. Aku bisa mengumpat. Aku bisa apa pun semauku. Aku ...”

Ucapanku terhenti manakala jari-jari kekar mencengkeram pipi. Seperti terkena karet pentil, pipiku

menghangat. Sementara ujung bibir menunjukkan kelemahan. Dia mengeluarkan darah segar. Cukup memunculkan merah meski tidak mengalirkan kumpulan darah. Ya, hari itu ayahku sudah benar-benar kerasukan setan. Dia telah mengusir Bang Agil dan mulai bersikap kasar padaku.

“Mas, kamu apa-apaan! Elena ini anakmu. Anak kandungmu, Mas!”

Ibu memelukku setelah menepis tangan Ayah yang sempat menjambak rambutku. Kilat menyambar. Jantung berdetak kencang. Ibu menarikku sekali lagi. Kini, dia menyilangkan kedua lengan di atas kepalaku. Entah Ibu memperoleh kekuatan dari mana. Dia sangat kuat menepis hingga Ayah terdorong dan sedikit oleng.

“Ketika kau perlakukan Agil semaumu, aku bisa diam. Aku masih bisa melihat dengan tenang meski aku geram. Akan tetapi, kali ini tidak karena aku harus bertaruh nyawa saat melahirkan Elena. Aku harus menahan sakit saat mengejan demi membuatnya bisa melihat dunia. Dia anak kandungku, Mas.”

Suara piring yang dibanting turut meramaikan perselisihan. Spontan, aku merengkuh Ibu. Aku memeluknya erat sebab telinga sudah perih menahan suara cekcok yang makin membuatku harus bekerja keras, menyulam remah permasalahan ini. Mana ujung, mana akhir, sulit dijelaskan.

“Hancurkan semua yang ada di rumah ini. Kalau perlu bunuh kami!”

“Ibu,” tuturku bersama pecahnya tangis.

Aku hanya bisa memeluk Ibu dan terus memejamkan mata. Aku bukan takut terbunuh, tetapi aku takut ibulah yang terbunuh.

“Kau mengancamku?”

Entahlah, apa yang sedang dilakukan Ayah. Namun, firasatku berkata jika Ayah sedang memecahkan apa yang ada di hadapannya. Bahkan kaca pintu belakang pecah terhantam sesuatu. Benda penghantam itu menerobos keluar dan mendarat di kolam renang.

“Ibu, Elena takut.”

Ibu melepas dekapan. Dia menangkap wajahku dan mengusapnya perlahan. Aku memandang Ibu dengan salut. Lekuk wajahnya masih kering. Hidungnya masih menunjukkan keperkasaan tulang hidup yang diwariskan padaku. Sekilas pikiranku mundur beberapa menit, lalu saat aku mendengar ungkapan Ibu perihal statusku sebagai anak kandung. Lalu, bagaimana dengan Bang Agil?

Tidak. Kenapa aku baru menyadari. Hidung Ayah dan Ibu memiliki sudut begitu lancip. Hidungku juga. Mata mereka sipit dengan kulit putih bersih. Aku juga. Akan tetapi, Bang Agil tidak memiliki ciri seperti kami. Kulitnya sawo matang dengan hidung malu-malu untuk menonjolkan kekuasaan tulang. Sementara matanya selalu membuatku iri sebab mampu membelalak sekali pun terbahak.

“Kenapa Ayah bisa seperti ini, Bu?”

“Sabar ya, Sayang. Doakan ayahmu segera terbuka pintu hatinya. Doakan juga Bang Agil agar bisa segera berkumpul kembali di rumah ini.”

“Kenapa kita semenderita ini?”

“Allah selalu memberikan hujan dengan maksud. Tugasmu menampung air hujan itu sebagai rahmat. Nanti, ketika hatimu kering, siramlah dengan air itu. Kelak, kamu akan tumbuh dan tahu bila Allah begitu sayang padamu.”

Nasihat ibu berlabuh di ketenangan. Kalimatnya sejuk meski aku menangkap bendungan di pelupuk mata Ibu telah jebol. Inilah tangis kami, tangis perempuan. Inilah ucap kami, ucap perempuan. Inilah buncahan kami, buncahan sakit perempuan.

Semenjak itulah rumah menjadi ruang horor saat langkah Ayah terdengar. Aku lebih memilih untuk bersembunyi di kamar. Sementara kalimat umpatan terus menyerang Ibu. Aku bodoh sebab hanya bisa diam. Padahal, di dalam kamar aku sedang berpesta bersama ketukkan *keyboard* untuk menuliskan kegelisahan. Aku benci perempuan cengeng yang kini merasuki jiwaku.



Perlahan, aku menyingkap gorden. Tubuhku sudah memiliki daya meski gelegar detak menumpahkan kaca. Aku mengintip siapakah gerangan? Namun, belum sempat aku membuka lapisan gorden, aku melepas helai gorden. Aku takut dia menangkap keberadaanku. Maka, aku sandarkan punggung ke dinding. Aku mendengkus sedikit kencang. Ibu terbangun. Dia melihatku dengan kerutan di antara kedua alis. Ibu mengucek mata. Aku masih duduk jongkok dan memeluk lutut.

“Elena, ada apa, Nak.”

“Ibu dengar suara itu?”

“Suara apa, Sayang?”

“Ada seseorang yang sedang membuka pintu pagar.”

“Elena, tidurlah. Hujan sudah mereda. Ayah tidak akan memarahi kita lagi.”

“Tetapi suara itu, Bu. Dia berusaha keras membuka pintu pagar. Harusnya kalau dia pernah ke sini, dia tahu cara membuka pagar yang tidak pernah kita kunci karena alasan Ibu yang konyol.”

“Elena, kita wudu dulu ya, omonganmu semakin ngelan—”

“Dengar itu,” ucapku memotong kalimat Ibu.

Saat ini, Ibu menuruti ucapanku. Suara pintu memang terdengar semakin kencang. Karat besi mengerik menusuk telinga. Aku menggeser pantat. Ibu merangkak meraih gorden dan membukanya perlahan. Aku melirik Ibu, dia melirikku. Kami ketakutan. Akan tetapi, nyali Ibu lebih kuat. Dia memberanikan diri menyingkap gorden. Sekarang kedua matanya membulat. Ibu refleks membekap mulut.

“Kenapa, Bu?”

“Dia ....”

“Maling ... maling .... maling!” Teriakkan kencang terdengar di depan rumah kami. Sepertinya warga memergoki aksinya.

Ibu belingsatan turun dari kasur. Tangannya meraih sebuah kerudung yang tergantung di daun pintu. Kemudian berlari menuju kerumunan warga. Bersamaan dengan itu, Ibu telah mengundang hujan. Suaranya meneriaki nama Bang Agil, membuatku menganga tak percaya.

“Jangan pukul dia! Dia Agil. Dia anakku. Hentikan! Dia anakku!”



Benarkah dia Bang Agil? Aku masih menepis tak percaya. Aku turut turun dan berlari mengikuti gerak Ibu. Isak tangis tumpah. Aku hanya mematung. Laki-laki di hadapanku memang benar Bang Agil. Wajahnya sedikit memar terkena bogeman. Mereka saling melepas rindu.

Lalu, mata liarku mengamati Bang Agil yang terlihat semakin bersih dan rapi. Senyumnya bijak ketika menampung tetes hujan dari Ibu. Perempuan itulah ibu kandungku. Perempuan itulah—perempuan yang menemukan dan merawat Bang Agil—sedang mengajarku tentang cara menyayangi hujan. Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?



### **Biodata Penulis**

Luluk Kamilia adalah salah satu pengajar *freelance* di sebuah lembaga pendidikan. Lahir pada tanggal 12 Juli 1988 di Kota Probolinggo. Ia pecinta membaca dan menulis. Baginya, menulis merupakan cara untuk bunyikan suara hati.

Ritual Jas Hujan salah satu karya yang sudah tamat selain novel berjudul *Diam* yang sedang proses revisi. Namun, masih sebatas buku *online*. Impiannya, kelak dia akan membukukan karya-karyanya. Jika ingin akrab dengan penulis dan lebih tahu kisah-kisah yang ia tulis, silakan mampir di storial.co dan instagram @liaendelia.



# Rintik Hujan di Malam Hari

*Karya: Destry Palevi*

Rintik itu mulai turun membasahi bumi, jalanan beraspal, serta bunga yang baru mekar. Padahal jam masih menunjukkan pukul 05.55 pagi, hujan itu mengambil kesempatan embun untuk turun. Diva masih bergelut dengan selimut tebalnya. Gadis itu semakin merapatkan selimut ke tubuh. Hal itu dikarenakan semilir angin yang mengusiknya. Angin itu datang melalui sela-sela ventilasi kamar.

Jika tidak ingat hari ini adalah hari Senin, Diva enggan bangun dari kasur empuknya, melewatkan kenyamanan rintik hujan itu bersama secangkir teh dan roti selai cokelat. Gadis itu sudah bersiap untuk berangkat sekolah. Dia mengenakan pakaian putih abu-abu lengkap dengan topi di kepala. Dia tengah memakai sepatu pantofel hitam, lalu

berdiri dan menepuk rok abu-abu selututnya. Lantas bergegas pergi.

Stellata Diva Rahayu, setiap orang yang mendengar namanya, pasti teringat wajah manis seorang gadis ketika tersenyum menampilkan lesung pipi. Diva masih berusia enam belas tahun dan terlalu muda untuk tinggal seorang diri. Itu bukan keputusannya, tetapi itu adalah takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan.

Diva lahir dari rahim seorang wanita yang tidak menginginkannya. Tersebab dahulu sang wanita melakukan hal terlarang dengan sang kekasih. Setelah tiga hari kelahirannya, Diva ditinggalkan sendirian, kedinginan, serta kelaparan di tengah badai hujan. Itu bukanlah hal wajar yang dilakukan ibu pada bayinya. Diva dibesarkan di panti asuhan. Tatkala berusia lima belas tahun, dia memutuskan tinggal sendiri dan bekerja *part time* untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Diva sangat menyukai hujan dan senja. Dua hal itu terasa sangat nyaman baginya. Ketika hatinya sedang risau, maka dia akan pergi ke teras rumah untuk menikmati senja. Kala rintik hujan mulai turun, Diva akan pergi mendekat ke jendela kamarnya dan menikmati hujan itu bersama secangkir teh hangat. Diva gadis tegar, kuat, serta berani. Itulah kata-kata yang selalu menjadi penyemangat Diva setiap hari. Kalimat itu muncul dari orang yang begitu dia sayang. Orang yang selalu mendukung dan memberinya motivasi.

Diva membuka buku paket biologi di hadapannya. Lembar demi lembar dia baca dengan fokus tinggi. Diva

bahkan sama sekali tidak terusik oleh suara teman-temannya yang sedang berteriak riuh akibat jam kosong. Bagi Diva tidak ada jam kosong di sekolah. Jika tidak ada guru masuk untuk mengajar, dia akan berinisiatif sendiri membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas yang ada.

Tidak ada waktu bagi Diva untuk bersantai-santai. Sore hingga malam hari dia habiskan untuk bekerja. Pagi hari adalah pilihan bagi Diva untuk belajar dan menuntut ilmu. Diva tidak seperti anak seusianya, para guru pun mengakui itu, pikirannya jauh lebih dewasa, Diva tidak pernah berpikiran untuk bermain-main. Menurutnya masa bermain telah lewat ketika dia sudah menginjak usia dua belas tahun.

Diva orang yang tekun dan sangat giat, teman-temannya mengakui itu. Ketika mereka sedang dipusingkan oleh tugas matematika yang begitu sulit, gadis itu tidak menyerah. Baginya semua bisa dilakukan dengan usaha dan doa. Diva sebenarnya gadis yang manja dan butuh kasih sayang lebih, Devano mengakuinya. Remaja itu mengenal Diva melebihi siapa pun. Enam belas tahun dibesarkan di panti asuhan bersama-sama membuat keduanya sudah seperti kakak beradik. Devano dua tahun lebih tua dari Diva.

“Eneng Diva masih fokus aja, nih,” kata seorang remaja diakhiri tawa. Dia langsung menduduki bangku di samping Diva. Cowok itu juga jadi ikut-ikutin membaca buku yang sedang dibaca Diva.

Gadis itu menoleh dan memasang wajah kesal yang dibuat-buat. Mana mungkin Diva bisa marah kepada seorang Devano. “Bang Vano ganggu mulu, ih.”

“Katanya kangen,” sahut Devano seraya menarikurunkan kedua alis.

Diva mencebik. “Enggak ada ya. Yang ada, tuh, Diva kangen hujan-hujan sehabis pulang kerja.” Detik berikutnya mereka berdua tertawa bersama dengan riuhnya suasana kelas Diva.

Devano Steven, cowok berusia delapan belas tahun yang bagi Diva merupakan sumber semangat hidupnya. Cowok itu berpostur tubuh tinggi. Saat Diva berjalan di sampingnya, dia merasa seperti kurcaci. Devano merupakan cowok dengan sejuta kebbaikannya yang mampu membuat Diva merasa nyaman, terutama ketika dia bersandar di dadanya.

Devano menyayangi Diva lebih dari apa pun. Cowok itu bahkan tidak segan memutuskan pacarnya. Hal tersebut dikarenakan sang pacar cemburu dengan Diva yang sudah dia anggap adik sendiri. Saat orang-orang memandang Diva sebagai gadis tegar, kuat, penuh semangat, serta energik, Devano-lah yang melihat sisi lain dari cewek itu. Diva hanyalah gadis manja yang membutuhkan kasih sayang kedua orang tua. Diva seorang gadis yang tidak suka dikasihani dan mencoba tampil tegar di hadapan semua orang. Diva seorang anak yang suka menangis di bawah rintik hujan di malam hari. Diva dengan segala cerita menariknya, telah membawanya menari-nari bersama rinai hujan.

“Malam ini Diva pulang pukul berapa?” tanya Devano. Memang menjadi rutinitasnya setiap hari mengantarkan dan menjemput Diva ke toko tempatnya bekerja.

“Ya kayak biasa, paling pukul sepuluh,” jawab Diva.

“Oke, jangan pulang duluan sebelum Abang jemput,” titah Devano.

Diva hanya mengangkat dua jempol sebagai balasan. Tangan Devano terulur mengacak rambut cewek di hadapannya. Devano tertawa sedangkan Diva merengut karena rambut yang sudah dia tata rapi, dibuat tak keruan lagi. Devano akhirnya pamit menuju kelasnya karena bel pergantian jam sebentar lagi berbunyi.



Diva suka minuman *matcha*, Devano tahu itu. Maka setiap menjemput Diva, Devano selalu membawakan segelas minuman *matcha* dingin. Kata gadis itu, teh hijau sangat baik untuk menenangkan pikiran karena aromanya yang nikmat. Devano hanya mengangguk saat Diva berceloteh panjang kali lebar tentang bagaimana jika Devano lelah sehabis pulang sekolah, apa yang harus dilakukan cowok itu ketika sedang stres. Devano tahu seluk-beluk tentang gadisnya, apa yang disukai hingga apa yang bisa menyebabkan *mood* gadis itu rusak dan bagaimana cara memperbaikinya.

Devano tersenyum dan melambaikan tangan saat melihat Diva yang sedang bersiap-siap meninggalkan toko tempatnya bekerja. “Tumben udah siap-siap, biasanya Abang datang Diva masih ngelayanin pelanggan.”

Diva hanya menunduk sendu, menatap sandal warna merah jambunya. “Hari ini tokonya agak sepi, Bang.”

Devano tersenyum, lalu mengacak rambut Diva. “Enggak usah sedih. Sepi atau enggaknya pelanggan toko, enggak memengaruhi gaji kamu, kan?”

Diva hanya mengangguk sebagai balasan. Masih mempertahankan senyum, tangan Devano terulur memberikan satu kantong plastik berisi minuman *matcha* dingin kesukaan Diva. “Abang aneh, deh. Hujan-hujan begini malah dikasi es.”

Sepasang alis Devano nyaris bertautan, bingung. “Emang lagi hujan?”

Diva mendengkus. Dia lalu mengangkat telapak tangan kanan, merasakan rintik-rintik hujan yang mulai turun.

“Ayo, berteduh dulu,” ajak Devano sembari mendorong motornya ke teras toko yang dilindungi atap. Diva memeluk kedua lutut. Hal itu tidak luput dari penglihatan Devano. “Dingin?” Cowok itu bertanya.

Diva mengangguk pelan. Devano menarik kepala Diva, mendekapnya ke dalam hangatnya dada cowok itu. Nyaman. Satu kata yang mewakili jutaan keluh kesah Diva sepanjang hidupnya, dada itu memberikan kenyamanan yang sanggup membuat Diva merasa lebih bahagia.



Jam menunjukkan pukul 16.50, masih ada waktu sekitar satu jam setengah untuk Diva sebelum berangkat kerja. Dia duduk di teras, menikmati sebungkus *snack* yang dibeli di toko perempatan jalan. Dihirupnya udara segar sore hari, menyapu indahnya pemandangan jalanan yang sepi. Tak lupa Diva menyalakan musik pop lewat benda

pipih guna menghapus rasa sunyi. Sempurna. Suasana yang sangat nyaman, senyaman berada di dalam dekapan Devano, abangnya.

Diva menghela napas pelan, merasakan rindu pada teman-teman di panti asuhan, hingga rasa sesak di dada akibat kesepian pun melanda. Diva menahan tangis yang sebentar lagi akan membuncah. Diva meraih ponsel dan segera mencari kontak Devano. Dia mengetik pesan, bermaksud memberitahu agar tidak lupa menjemputnya sepuluh menit lagi. Diva bangkit dari duduk, dibereskannya sisa-sisa sampah bekas camilannya tadi. Kemudian, dia masuk ke dalam indokosnya untuk bersiap-siap.



Diva mengetukkan sandalnya ke aspal jalanan. Sudah lima belas menit lewat, tetapi belum ada tanda-tanda Devano akan datang menjemput. Diva menengadahkan ke atas melihat sekumpulan awan mulai menghitam menutupi bintang yang bertaburan.

“Apa aku pulang jalan aja ya? Sekalian sambil nunggu Abang di jalan. Siapa tahu ketemu,” ucapnya lirih, membaur di antara kesunyian malam.

Diva mulai melangkahakan kaki. Namun, baru beberapa langkah menjauh dari toko, rintik air mulai turun. Bukannya berteduh gadis itu malah tersenyum penuh semangat. Diva melangkahakan kaki sembari bersenandung pelan.

Dari kejauhan Diva melihat segerombolan orang di tepi jalan. Dahinya mengernyit heran, rasa penasaran menghinggapi hatinya. Diva berjalan mendekati keramaian,



semakin dekat entah kenapa perasaanya makin tak keruan. Diva memutuskan mengampiri seseorang yang sedang berdiri di pinggir jalan.

“Mbak, itu ada apa ya?” tanya Diva.

“Oh, itu ada kecelakaan. Truk menabrak motor *matic* hitam,” jawab mbak-mbak itu.

Diva memelotot kaget. Segera dia berlari menghampiri keramaian itu. Tubuh kecilnya dengan mudah menerobos kumpulan orang yang sedang memperhatikan dengan wajah ingin tahu.

“Orangnya bawa neduh dulu, soalnya ini hujannya makin deras,” kata salah seorang bapak.

Jantung Diva seakan-akan melambat. Pandangannya hanya satu arah, mulai menghitam dan buram. Namun, kesadarannya masih ada dan segera dipertahankan matimatian. Diva mendekat, membawa kepala bersimbah darah itu ke dalam pangkuannya. Dia terisak pelan, hatinya remuk redam, tidak menyangka orang itu adalah abangnya, Devano.

Diva mengabaikan panggilan orang-orang yang menyuruhnya menjauh. Dia tetap tidak peduli. Hujan turun semakin deras, sangat deras. Diva menangis sejadi-jadinya, meratapi takdir buruk yang kembali menghantam isi kepala dan juga jiwanya.

“Abang jangan tinggalin Diva. Diva masih mau buat Abang bangga. Diva belum bisa balas kebaikan Abang.” Tangisan pilu yang keluar mampu menyayat hati tiap orang yang mendengar.

Lagi dan lagi, kejadian memilukan kembali terulang. Di bawah rintik hujan di malam hari, Diva mengulang cerita sedih, pada keadaan yang sama, tangisan yang sama. Hujan kembali menjadi saksi bisu atas peristiwa terburuk dalam hidup seorang gadis penikmat hujan.



### **Biodata Penulis**

Nama asliku adalah Destry Amalia, tetapi lebih dikenal dengan Destry Palevi. Memiliki bermacam-macam nama panggilan sesuai bangku sekolah, saat SMP kerap disapa dengan Kades dan Mbades. Aneh memang, tetapi aku tetap sayang mereka. Saat SMK pun nama panggilanku berubah menjadi Ken Dedes dan saat itu pula aku merasa seperti istri Ken Arok. Lucu memang, tetapi aku cinta teman-temanku.

Pada 12 Desember 2003 menjadi hari bersejarah dalam hidupku dan diperingati setiap tahun. Lahir di pulau Borneo. Lebih jelasnya *East Borneo*, di salah satu rumah sakit besar di kota itu.

Aku sekolah di SMK Kehutanan Negeri Samarinda, sekolah impianku karena sangat cocok dengan hobiku yaitu sesuatu yang berhubungan dengan fisik atau olahraga. Ini adalah cerpen kedua yang diterbitkan di AE Publishing. Kalian bisa melihat karyaku dalam naskah lebih panjang di akun Wattpad: DestryPalevi. Sapa aku di sosmed ya. Instagram: dess.palevi, Line: Palevi29.

Salam persaudaraan!



# R (r)

***Karya: Sarah Khariyya Rosadi***

“Tujuh belas, delap—”

Langkah seorang insan membuat hitungan dara itu terhenti. Perlahan, ia mendongak ke arah wajah di hadapannya. Matanya spontan terbelalak, hingga sang gadis terperanjat kala menyadari siapa manusia yang berani mengganggu waktu tenangnya.

“A-aku hanya berteduh,” lirik sang gadis. “Aku tidak melakukannya, Yah.”

Sang pria memekik, “Bohong! Ayah sudah tahu semuanya!”

Dara itu menunduk, tak sanggup melihat tatapan garang si pria. Kaki gemetarnya melangkah mundur bersama air mata yang terus berjatuhan. Sungguh, hatinya tengah bimbang. *Apa yang harus aku lakukan sekarang?* Ia membatin.

Tanpa pikir panjang, tungkainya berlari menerobos milyaran rintik hujan, meninggalkan sang ayah yang tengah meluapkan amarah. Ia membiarkan cairan dari langit itu

menampar permukaan wajah. Isakkannya tenggelam dalam guntur dan tak peduli pada sepatu yang kian basah oleh genangan air.

Langkahnya terus menyusuri trotoar itu, melewati orang-orang yang mondar-mandir di sana. Hingga kakinya tak sengaja berpijak pada permukaan tanah nan lecak. Membuatnya kehilangan keseimbangan, jatuh tergelincir dan mengerang kesakitan. Pakaian basahnya kini diselimuti lumpur. Ah, mungkin ini yang disebut sudah jatuh, tertimpa tangga pula.

“Malam yang menyedihkan.” Tubuh yang tadinya terduduk mendadak, bangkit dengan layuh. Pandangan sendu sang gadis mengarah pada lumpur yang ia injak, menatap air mata dan tetesan hujan yang bahkan tak bisa dibedakan olehnya.

“Jadi, kau belum melakukannya, ya?”

Ucapan itu membuat empu si gadis melengak. Aih, orang itulah yang membuat malam ini menyedihkan. Tatapan sangar telah melekat pada alat penglihatan sang dara. Ia tersenyum kecut di hadapan manusia berpayung itu.

“Butuh bantuan?” Sang pemuda menyodorkan tangannya pada si dara.

Lantas, gadis itu menepis kasar lengan lelaki itu. “Aku tak seabodoh itu, Zey. Dan juga aku tak butuh bantuanmu,” ujarnya tajam.

Ia mengambil satu langkah lebih dekat dengan lelaki itu, berniat menantanginya. Zey malah tersenyum lebar,

kemudian mengambil satu langkah untuk menjauh dari gadis di depannya. Tidak, ia tidak takut. Kirana yakin.

Zey bergumam, “Jangan sampai menyesal, loh.”

Lelaki itu memutar badan, bersiap berjalan pergi. Akhirnya, langkah demi langkah ia ambil, meninggalkan si gadis yang sedari tadi menanti kepergiannya. Dara itu menatap punggung Zey yang kian menjauh sembari berdesis dan tersenyum puas.

Kedua alisnya kini menyatu, kala ia melihat pemuda tersebut memutar badannya kembali, rela berjalan jauh untuk menghampiri dirinya lagi. Oh, bukan. Zey tidak ada niat untuk menolongnya. Sama sekali tidak. Kirana tahu itu.

Kini, sang lelaki telah berdiri tepat di depan si perempuan. Zey mengambil satu langkah lebih dekat dengan gadis itu dan tersenyum tanpa alasan. Tangannya menyentuh pelan pundak gadis di hadapannya, membuat tubuh sang dara diam mematung.

“Manusia yang berani mengkritik suatu hal yang bahkan belum pernah dilakukan olehnya,” ujarinya dingin. “bukankah itu manusia bodoh sebenarnya, Kirana?”

Pernyataan yang dilontarkan Zey itu membungkamkan bibir seorang Kirana. Ia melangkah mundur, menirukan tindakan Zey sebelumnya. Sorot matanya menatap lurus batang hidung Zey. Seharusnya Kirana tahu, tak baik beradu mulut dengan manusia bermulut pedas itu

“Ah, aku terlalu kasar, ya?” Zey merogoh saku celana, kemudian mengeluarkan dompet kecil dan memberikannya kepada Kirana. “Sebagai permintaan maafku.”

Zey kembali memutar badan. Kali ini Kirana yakin, pemuda itu tak akan menoleh padanya lagi. Lensa mata yang tadinya mengarah pada payung transparan Zey, kini terfokus pada dompet putih yang digenggamnya. Jari-jemari basahnya meraih resleting dompet itu, menariknya secara perlahan, tanpa sedikit hambatan. Kelopak matanya terus mengerjap, ketika ia menyadari apa isi dari dompet tersebut. Tanpa sadar, ia tertawa pelan.

Kirana kembali menutup wujud yang kian basah di telapaknya. Lubang hidungnya mulai menghirup aroma tanah basah, kemudian mengembuskannya sepelan mungkin. Ia menggigit ujung bibir sembari mendongak ke langit. Ya, dia ingin melakukan itu sekarang. Agar Zey tidak menganggapnya manusia bodoh. Agar ia bisa bebas dari skandal menyedihkan ini. Ya, itu yang dia harapkan. “Satu, du—”

“Ya ampun, Na. Ngapain hujan-hujan begini?” tukas seseorang yang tiba-tiba saja datang tanpa diundang.

Kirana memejamkan mata sejenak, berharap manusia itu menghilang. Ia mengembuskan napas gusar. Perlahan, kelopak matanya terbuka. Kedua manik mata Kirana melirik sosok di sampingnya. Oh Tuhan, lagi-lagi ada yang menghanginya. Menurutnya, hal itu pantas dikritik. Berusaha melakukan sesuatu, tetapi selalu dihalangi. Bukankah itu mengesalkan?

“Kirana, ayo ke rumahku!” Wanita itu segera mencengkeram dan menarik kuat lengan Kirana. Sungguh, ia ingin berteriak dan meronta. Namun, apa boleh buat?



Kirana menghirup aroma coklat hangat dari gelas yang ada di tangannya, berusaha mencari kehangatan. Pakaian kumalnya telah terganti oleh pakaian bersih nan hangat, bahkan jaket tebal telah menyelimuti tubuhnya. Seorang wanita tiba-tiba muncul dari balik pintu kamar kecil itu, membawa nampan berisi mangkuk dan segelas air putih. Ya, Kirana bisa melihatnya dari pinggir kasur yang ia duduki.

“Katakan saja padaku, Rana. Aku akan mendengarkan.” Wanita paruh baya itu menaruh nampan di nakas.

Ah, bahkan sampai sekarang ia masih mengatakan itu. Kirana menghela napas penuh kegelisahan, tangannya mengepal di atas pangkuan paha, berniat menahan amarahnya. Bukan, ia tidak membencinya. Hanya perkataanya saja.

Wanita itu duduk di samping kiri Kirana. Tangannya meraih lembut pergelangan Kirana. Mungkin ia telah menyaksikan semua kejadian yang Kirana alami di tengah hujan tadi. Percayalah, wanita itu bukan ibunya.

“Aku ingin, Kak, tetapi aku tak ingin Kakak terlibat masalahku.”

Karin, kakak sepupu dari ayahnya, malah tertawa pelan. Tangan Karin meraih kepala Kirana dan mengacak-ngacak rambut tipisnya. Seharusnya Karin tahu, rambut pendek Kirana bak laki-laki itu, tidak baik disentuh. Kirana ingin sekali mengatakan itu.

“Aku sudah terlibat masalahmu, Kirana. Aku yang telah memberi tahu ayahmu soal kursus renangmu itu.”

Kirana sontak berdiri, menatap Karin dengan tatapan sengit. Seketika petir menyambar, seakan-akan mengerti arti tatapan Kirana. Semudah itukah ia mengatakan itu pada ayahnya? Ia bahkan tak tahu seberapa keras Kirana memperjuangkan keinginannya itu. Kemenangan, usaha dan kerja kerasnya. Semudah itu pupus? Dan karena Karin juga, Zey menganggap dirinya bodoh. Seharusnya Kirana tahu, tak baik menuduh seseorang tanpa bukti.

“Semua itu demi kebaikanmu, Na!” sergah Karin.

Geraham Kirana bergemeretak, ingin sekali berteriak kepada hujan dan guntur, agar mereka tahu, ada manusia selicik Karin. Kirana berlari, membuka pintu kamar Karin dengan penuh kekesalan. Ya, sekarang ia benar-benar benci pada Karin.



*Luapkan isi hatimu dengan ‘r’. Kau tahu aroma tanah kering saat hujan? Kemudian langit gelapnya kautatap dan hitung. Setelah sampai hurufnya, luruskan. Dan kau akan membentuknya ...*

“Menjadi alat komunikasi terkeren untuk hujan.”

Tanpa rekaman dari Zey itu pun, Kirana selalu mengingat kalimat itu. Ia melepas *earphone* yang melekat pada kedua lubang telinga. Kirana memejamkan mata penuh harapan. Dan menghirup aroma khas tanah basah di taman lapang itu.

Kirana menengadah ke langit, membiarkan butiran air hujan membasahi wajah untuk yang kedua kali. Ia menarik kedua sudut bibir, bersiap mengucapkan sesuatu.

“Satu, dua, tiga ....”



Hitungan itu terus berjalan, meski tetesan air masuk ke mulut. Walaupun petir menyambar, ia tak berkutik. Hingga Kirana berhenti tersenyum, lantas memejamkan kedua mata yang masih mengarah ke langit.

“Delapan belas,” gumamnya. “Dan ‘r’ adalah huruf kedelapan belas.”

Kirana menjulurkan kedua tangan, bermaksud menampung air hujan di kedua telapaknya. Kepala yang tadinya mengarah ke langit, kini teralih oleh tampungan air di tangannya. Ia kembali tersenyum, seakan-akan menemukan sesuatu berharga di sana.

Sekarang ia mengerti, perkara ini bukan hanya tentang ayahnya, Zey, atau Karin. Namun, juga dirinya. Ia harus tahu bagaimana memahami dan menghadapi dirinya sendiri. Agar jiwanya bisa menampung keberanian, membentuk suatu tindakan untuk menyelesaikan masalahnya.

“Ketika aku berdiri, meluruskan tangan untuk menampung hujan, sehingga terlihat seperti huruf ‘r’,” ucap Kirana lirih.

“Apa yang hujan katakan?” tanya seorang lelaki yang tiba-tiba muncul di hadapannya.

Kirana merengkuhkan lengannya, melihat tampungan air hujan itu dengan saksama, seakan-akan dirinya berdialog dengan air hujan itu.

Perlahan, Kirana menumpahkan air di telapaknya, bersiap mengucapkan kalimat dari bibir. Ia menatap sayu pemuda itu penuh penyesalan. Zey.

Kirana mengemu, “Dia bilang ....”

“Katakan.”



### **Biodata Penulis**

Sarah Khariyya Rosadi, perempuan yang lahir di Batam pada bulan Januari, di hari ke-30, pada tahun 2008. Telah berada di penghujung sekolah dasar. Gadis yang memiliki kegemaran menggambar dan menulis. Penulis pemula yang masih perlu banyak belajar. Anak sulung dari dua bersaudara yang bisa dihubungi lewat surel: [sarahsabirasholehah@gmail.com](mailto:sarahsabirasholehah@gmail.com).



# Hujan dan Sepasang Mata Kelabu

*Karya: Lindung Ratwiawan*

Hujan menderaikan warna perak di sepanjang jalan. Sementara senja terus larut dalam temaram. Angin mengabut di kaca jendela. Di baliknya ada sepasang mata kelabu yang sejak tadi menatap nanar ke arah luar jendela. Di sudut matanya ada genangan air yang masih hangat. Isak kecilnya mengalun bersama jari-jari hujan yang mengetuk atap-atap rumah juga reranting pepohonan. Sepasang mata kelabu itu mendesah. Digerakkan punggung tangannya untuk menghapus air mata.

“Indri ... kamu tidak bisa terus-menerus begini.” Sebuah suara memecah kelengangan terbawa angin dingin yang melintas. “Mama tahu ... kamu masih sulit menerima.”

Sepasang mata kelabu tetap bergeming. Dia tahu sejak tadi mamanya memperhatikannya. Mamanya sangat mencemaskannya. Sepasang mata kelabu masih juga

menatap kosong hujan yang semakin menderas di luar. Tubuh senja mulai memasuki gerbang malam. Lampu-lampu jalan mulai dinyalakan. Walaupun pendarnya hilang tersapu kabut yang dihela hujan. Jari-jari sepasang mata kelabu seperti menuliskan sesuai di jendela yang berembun. Entah apa yang dituliskan karena keburu memudar sangat angin membawa butir-butir air yang menghablur.

“Kata mamamu benar, Indri,” ucap laki-laki yang duduk tidak jauh dari istrinya. “Papa tahu kepedihan yang kau rasakan.”

Sepasang mata kelabu sesaat memandang ke arah mama dan papanya. Dia sangat mengerti bahwa kedua orang tuanya sangat menyayanginya. Dia sangat paham kedua orang tuanya begitu memperhatikannya. Namun, pedih yang dideritanya telah menenggalamkan dirinya dalam lumpur isap yang telah mampu meruntuhkan seluruh tiang-tiang harapannya. Rasa sayang dan perhatian dari orang tuanya belum mampu menariknya dalam belenggu keputusan.

Kembali sepasang mata kelabu itu menikmati hujan. Sepertinya hujan telah mengguratkan kenangan dalam lembar-lembar buku hariannya. Lalu matanya tertumbuk pada sepasang kursi di beranda. Sepasang kursi itu telah menjadi saksi bagi awal perjalanan cintanya. Ya, sore itu di antara derai hujan pada kursi beranda itu, Doni telah memacarinya selama 3 tahun menyampaikan dua kabar yang menggembirakan.

“Indri,” kata Doni saat itu sambil memandangnya dengan penuh hangat saat angin dingin berayun di

mukanya. “Hubungan kita tidak terasa sudah tiga tahun ... sebagai bentuk kesungguhanku ... aku akan minta orang tuaku untuk melamarmu.”

Mendengar kata-kata itu, sesaat dia memandang Doni dengan mata yang berbinar. Ya, dia tidak salah melabuhkan hatinya pada dermaga hati Doni. Doni sungguh sangat mencintanya.

“Ya ... kalau itu menurutmu baik untuk hubungan kita berdua ... aku menyerahkan sepenuhnya kepadamu.”

“Lalu kabar gembira yang kedua, Ndri. Tugasku sebagai Dokter Muda tetap di kota ini.” Doni tersenyum gembira begitu juga dengannya. Di antara derai hujan dan suasana yang dingin cinta mereka mekar dalam kehangatan. Seperti sepasang bunga mawar yang merekah merona di taman depan rumah walaupun dalam guyuran hujan.

Namun, semua itu hanyalah sebuah kenangan. Kenangan manis ternyata berubah menjadi getir saat diri terjerembab dalam warna kelabu dan jeratan jaring ketidakberdayaan. Sungguh hujan telah menjadi bayangan kelam dalam telaga sepasang mata kelabu itu.

Pada hujan dua minggu lalu, dia mendapat kabar yang telah meluluhlantakkan taman cinta yang telah disemai dan dirawat bersama Doni. Doni yang tidak hanya baik, tetapi juga mempunyai jiwa sosial. Dia terlibat dalam komunitas dokter muda sekotanya. Lalu saat terjadi pandemi Covid-19, Doni pun ambil bagian di dalamnya. Itu yang mencemaskannya.

“Kamu tahu, kan, risikonya?” tanyanya saat itu ketika Doni menyampaikan maksudnya untuk tidak bisa menemui

seperti biasanya. Hal itu dikarenakan rumah sakit tempat Doni mengabdikan diri, perlu banyak tenaga medis untuk menangani pasien korban Covid-19.

“Hidup selalu berisiko, Indri. Kemanusiaan lebih berarti dari pada hidup itu sendiri,” jawab Doni filosofis saat itu.

“Baiklah kalau itu memang sudah menjadi panggilan jiwa dan tekadmu. Namun, kamu sungguh harus berhati-hati,” pesannya dengan hati yang tetap disergap kecemasan.

Ternyata apa yang ditakutkan menjadi kenyataan. Pada saat hujan menderas dalam warna peraknya, dia menerima telepon dari Tante Venska, Mama Doni.

*“In-Indri ...,”* suara Tante Venska terbata-bata dari seberang, pada layar gawai terlihat Tante Venska terlihat sangat panik. *“Doni ... Doni ... terpapar virus Corona. Dia ... dia ketularan pasien yang dirawatnya.”*

Hatinya seketika tersentak. Sesaat dia merasa limbung, agar tidak jatuh segera disandarkan tubuhnya di sofa. “Lalu ... lalu bagaimana, Tante?”

*“Dia ... dia harus diisolasi untuk perawatan dan pengobatan ... hanya terbatas yang boleh menjenguk sesuai protokol yang ditetapkan.”* Tante Venska menjelaskan.

“Baik ... baik terima kasih, Tante. Jika ada informasi baru, saya segera diberitahu ya, Tante.”

*“Ya ... ya, Indri. Kita juga harus lebih banyak berdoa.”*

Itu hanyalah awal dari badai yang sebenarnya. Pada Minggu pagi sekitar pukul 10.00, saat hujan menderas dalam benang-benang peraknya, ada sepotong berita yang

tertulis di WhatsApp dari Tante Venska yang mengabarkan bahwa Doni tidak bisa ditolong lagi. Virus yang menyerangnya begitu perkasa sehingga mampu menggeregoti daya tahan tubuh Doni. Akhirnya, Doni pun harus mengembuskan napas terakhir dan dengan tersengal-sengal menyebut nama Indri, wanita yang sangat dicintainya. Wanita yang kini dibayangi dengan sorot mata kelabu.

Sepasang mata kelabu itu sebenarnya juga ingin mengantarkan Doni pada tempat peristirahatan terakhirnya, tetapi sangat dilarang demi keselamatan dirinya. Yang diizinkan hanya mama dan papa Doni serta dua adiknya. Sepasang mata kelabu yang bisa melihat pemakaman Doni lewat foto-foto dan video yang dikirimkan padanya lewat gawai. Foto-foto dan video itulah yang selalu berulang dilihatnya dengan mata yang berurai butir-butir tangis dan sayatan luka di bilik hatinya.

Sungguh hujan telah menorehkan kenangan kelam baginya. Cinta yang sesaat lagi dipestakan dalam sajian aneka makanan, musik, lampu-lampu dan pelaminan serenta tinggal cerita muram. Hujan yang menderas dalam warna perak selalu menghadirkan kepedihan dalam ruang jiwanya.

Seperti kali ini, dia terus larut dalam hujan dengan benang-benang peraknya. Pada temaram awan, dia seperti melihat Doni tersenyum dalam bekunya. Ada tangan lembut yang memeluknya dari belakang. Lembut selembut kabut yang membias di kaca jendela.

Sesaat, hujan serasa mau reda. Ada semburat cahaya di antara pintalan-pintalan awan yang putih, hanya beberapa yang kelabu. Lalu, tiba-tiba dari ujung kaki langit melintas pelangi dengan warna-warna indahnya.

“Sudah, Indri. Kamu perlu istirahat,” bujuk mamanya. “Lihat, selalu ada pelangi setelah hujan membadai.”

“Aku ... aku mengerti, Ma, tetapi yang tidak kumengerti mengapa perjalanan cintaku diawali dan diakhir oleh hujan?” tanyanya kelu.

“Percayalah, waktu yang akan menjawabnya.” Mamanya meyakinkan.



### **Biodata Penulis**

Lindung Ratwiawan, lahir di Banyuwangi pada 30 Januari. Menggeluti dunia tulis-menulis sejak SMA. Kemudian semakin berkembang sewaktu di perguruan tinggi menjadi wartawan koran kampus “Komunikasi”. Dari kegemaran menulis ini, akhirnya dipercaya juga menjadi editor Penerbit Dioma, Malang. Kini aktif sebagai Guru SMPK Kolose Santo Yusup 1 Malang. Karya-karya kreatifnya di antaranya:

1. Kidung Sebuah Hati (Novel, 1991, Yogyakarta: Penerbit Kanius);
2. Musim Masih Berbunga (Novel, 1991, Yogyakarta: Penerbit Kanius);
3. Dodo: Sesaat Tanpa TV (Cerita Remaja, 1995, Surabaya: Edumedia);



4. Dodo: Idola (Cerita Remaja, 1995, Surabaya: Edumedia)
5. Manisnya Buah Persahabatan (Cerita Remaja, 1996, Surabaya: Edumasa);
6. Akulah Ranting (Antologi Puisi, 1996, Malang: Dioma);
7. Angsa yang Cerdik (Cerita Anak, 1996, Yogyakarta: Kanisius);
8. Hakim yang Bijaksana (Cerita Anak, 1996, Yogyakarta: Kanisius);
9. Khan dan Gadis Desa (Cerita Anak, 1999, Yogyakarta: Kanisius);
10. Balas Budi Sang Tikus (Cerita Anak, 2003, Jakarta: Grassindo).
11. Al-Kisah (Kontribtor, Cerita Fantasi, 2020, Penerbit Pohon.Tua.Pustaka),
12. Jas Hujan Bilik (Kontributor, Kumpulan Puisi, 2020. Penerbit Thesastra),
13. Jarak Tanpa Tepi (Kontributor, Kumpulan Pentigraf, 2020, Penerbit The Sastra), "Sepotong Impian" (Indonesia Berani Menulis)

Istagram: @ratwiawan

Webblog: [www.lratwiawan.wordpress.com](http://www.lratwiawan.wordpress.com)



# Hujan Membawa Berkah

***Karya: Ulva Hiliyatur Rosida***

Langit menghitam, tiba-tiba suasana sunyi dan suhu dingin menunjukkan wajah aslinya kala itu. Setelah salat tarawih di bulan Ramadan, tiba-tiba rintik hujan yang awalnya berbentuk butiran air mata, kian menjadi-jadi. Butirannya semakin besar, hujan deras pun membasahi bumi kala itu. Permata bersama ayah, ibu serta adik perempuannya mengaji bersama di teras rumah. Hal ini merupakan rutinitas yang biasa ia dan keluarganya lakukan setelah salat tarawih berjemaah. Hujan membawa suasana kekeluargaan menjadi semakin hangat.

Akan tetapi, tidak dengan adik laki-laki Permata yang bernama Ibrahim. Ibrahim yang biasa dipanggil Baim itu hendak pergi mengerjakan tugas di rumah teman sekelasnya. Ia sudah bersiap-siap, buku-buku dan segala

perlengkapannya pun sudah tertata rapi di dalam ransel hitamnya.

Baim pun kesal dan sangat jengkel, terlihat dari raut dan mimik wajahnya yang tidak senang. Tiba-tiba, ia menghampiri keluarganya yang sedang khusyuk mengaji di teras rumah.

“Kenapa mesti hujan, sih. Padahal, kan, tinggal berangkat aja ini,” keluhnya.

Seketika suasana mengaji pun terhenti. Keluarganya berusaha untuk mendengarkan ungkapan Baim.

“Ya namanya hujan, kan, memang tanpa permisi kalau lewat,” sahut adik bungsunya diakhiri tawa.

“Apa aku tetap pergi aja ya?” kata Baim dengan kesal.

“Tunggu aja sampai reda, Nak. Katanya, kan, tugasnya dikumpulkan pekan depan. Jadi, tenang saja,” kata Ibu.

Akhirnya, Baim dengan terpaksa mengikuti tilawah Al-Qur’an bersama keluarganya. Tiba-tiba, ketika berada pada surah Al-Ma’idah ayat 5, ia tertarik dengan ayat tersebut, hingga bertanya kepada kakaknya yang merupakan alumnus pondok pesantren.

“Kak, ayat ini tentang apa?” tanya Baim.

“Ayat itu tentang haramnya bangkai, darah dan daging babi,” jawab Permata.

“Wah, kebetulan sekali, Kak. Nah, ini tugasku yang seharusnya aku kerjakan di rumah teman,” kata Baim dengan senang. Baim pun kembali bertanya dengan antusias. “Kak, dalam ayat tersebut, kan, darah itu haram hukumnya kalau kita makan, lalu bagaimana dengan hati? Hati ayam misalnya, hukumnya seperti apa, Kak?”

“Pengecualian untuk hati. Memang hati itu merupakan darah. Namun, hati itu merupakan darah yang tidak mengalir. Sehingga halal hukumnya jika dikonsumsi, Dek,” jawab Permata.

“Oh begitu, Kak. Kalau begitu setelah ini aku akan tanya-tanya lagi ya, Kak, terkait tugas agama ini,” kata Baim.

“Oke. Yuk, lanjut ngaji dulu,” jawab Permata.

Baim pun merasa senang dan sangat bersyukur karena tugas yang seharusnya ia akan kerjakan di rumah temannya itu telah diketahui jawabannya. Tentu saja melalui diskusi bersama kakaknya, Permata.

Sebelum melanjutkan tilawah bersama, Ibu pun berkata, “Gimana, Im? Udah enggak kesal lagi, kan?”

“Alhamdulillah, udah *ndak*, Bu,” jawab Baim cengengesan.

“Harus selalu dipahami, Im, kalau hujan itu adalah rahmat dari Allah. Jadi, *ndak* usah kesal sama hujan. Pasti ada hikmahnya karena hujan itu, kan, turun atas kehendak Allah. Buktinya Baim senang sekarang,” nasihat Ibu. Tangannya mengusap lembut kepala Baim.

“Iya, Bu.” Baim menjawab dengan wajah berseri.

“Jangan lupa berdoa pula ketika turun hujan dengan membaca *allahumma shoyyiban naafi’a*. Artinya bahwa semoga Allah menurunkan hujan yang bermanfaat,” imbuh Permata.

Akhirnya Permata, Baim dan keluarganya melanjutkan tilawah bersama hingga pukul 22.00 WIB. Baim yang pada awalnya sangat membenci hujan, kini sangat senang dan merasa bersyukur karena hujan tidak selalu

membawa petaka maupun kerugian. Saat itu ia pun meyakini dan sadar bahwa hujan membawa berkah serta merupakan rahmat dari Allah.

Hujan merupakan rahmat (kasih sayang) dari Allah kepada semua makhluk yang menempati bumi. Hujan terdiri dari sekumpulan air yang jatuh dari langit, lalu turun ke bumi untuk memenuhi segala kebutuhan makhluk baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya. Tak ada satu pun makhluk Tuhan yang bisa hidup tanpa air. Untuk itu, hujan merupakan rahmat dari Sang Mahakuasa. Ia turun membasahi tanah hingga membuat tumbuhan menjadi tumbuh, hidup dan bermanfaat. Lalu manusia dan hewan mampu memanfaatkannya untuk keberlangsungan hidup.

Lalu mengapa harus mengeluh kalau sedang turun hujan? Kenapa membenci hujan? Tidakkah kita renungkan. Tanpa hujan, petani jagung tidak dapat melihat jagungnya tumbuh segar. Begitu pula dengan petani padi, ia akan gagal panen karena tidak ada unsur air yang menumbuhkan padinya. Hewan pun akan mati kelaparan lalu musnah. Manusia pun akan sirna dari muka bumi ini. Maka dari itu, bersyukurlah kepada Allah, Tuhan yang telah melimpahkan berkahnya untuk sekalian alam.



## Biodata Penulis



Ulva Hiliyatur Rosida, lahir di Pulau Seribu Masjid pada tanggal 12 Maret 1996. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Maliki Malang. Penulis sangat aktif pada berbagai kegiatan, perlombaan, pelatihan,

seminar nasional dan internasional serta organisasi.

Sejak duduk di bangku sekolah dasar, ia kerap mewakili sekolahnya untuk mengikuti lomba pidato, membaca puisi, olimpiade sains hingga tingkat kabupaten serta lomba lainnya. Ketika berada di Pondok Pesantren (SMP dan SMA), ia kerap menjuarai lomba pidato bahasa Arab maupun Inggris, terlibat dalam pembuatan majalah sekolah, mengikuti organisasi dan dipercaya sebagai ketua, sekretaris dan lain-lain. Ketika di kampus, ia tetap aktif mengikuti organisasi baik internal maupun eksternal, delegasi dalam Lomba pidato, dipercaya menjadi moderator maupun MC pada berbagai *event* seperti acara wisuda dan lainnya. Ketika lulus, ia dinobatkan oleh Rektor sebagai Lulusan Terbaik tingkat Universitas, Fakultas dan Jurusan.

Selain itu, penulis sangat senang mengajar dan menulis. Hal ini terbukti dengan hasil karya yang telah dipublikasikan seperti buku antologi, artikel, naskah puisi dan lain-lain.

Ia juga mengajar Al-Qur'an untuk anak-anak dan lansia, materi Bahasa Arab untuk mahasiswi dan pemateri pada pesantren ramadan. Penulis dapat dihubungi melalui surel [ulvahiliyaturrosida@gmail.com](mailto:ulvahiliyaturrosida@gmail.com).



# Ketika Hujan Tak Lagi Air

**Karya: Latifah Nirbita Andini**

Aku rindu tetesan air dari langit abu-abu. Rindu ketika aku berada di tengah-tengah rintik hujan yang mengguyur seluruh tubuh. Rindu suara gemercik air dan katak-katak yang bersenandung ketika senja hari.

Mungkin bagi sebagian orang, senja bersama *sunset* lebih elok daripada senja bersama rintik hujan. Namun, lain bagiku. Aku lebih suka senja bersama rintik hujan daripada senja bersama *sunset*. Alasannya karena hujan akan mendatangkan pelangi yang warnanya begitu elok daripada *sunset*. Sedangkan *sunset* menenggelamkan matahari dan menggantinya dengan malam yang hitam begitu kelam.

Aku selalu suka hujan. Tatkala rintiknya mulai membasahi dahan dan ranting, saat itu juga aku dapat merasakan kesejukannya. Kedamaian pun selalu kurasakan



ketika gemerciknya seolah-olah mengalunkan dawai nada yang begitu syahdu.

Hujan selalu membawaku ke memori masa lalu, menyeruak masuk ke ingatan yang mungkin seharusnya sudah tenggelam jauh di dasar ingatan. Mengenang saat kita masih berjuang bersama di atas bumi ini. Saat alam masih bersahabat dan saat kau masih mampu menggenggam tanganku dengan erat. Saat itu kau selalu berkata padaku bahwa suatu saat nanti, saat anak kita lahir dan tumbuh dewasa, kau akan membawaku ke negara asalmu. Menyaksikan hujan tak lagi memiliki suara gemercik, tetapi hujan selalu memiliki cara lain agar tetap memberi kesejukan untuk umat manusia di sekelilingnya.

Namun, kini aku ingin membenci hujan, sebab ia membawamu hanyut bersama harapan kita saat banjir melanda kota. Padahal malam itu, baru saja kau berkata bahwa setelah lahiran nanti aku akan kauberi satu buket bunga lili putih kesukaanku, makanan kesukaan dan apa pun keinginanku. Kau selalu menyemangatiku saat sering mengeluhkan kaki mulai membengkak, perut membesar hingga aku tidak bisa memakai kaos kaki sendiri dan bayi dalam kandunganku yang terus menendang-nendang.

Hanyutnya jenazahmu bersama harapanku, harapanmu, harapan kita, begitu menyisakan luka mendalam hingga pada saat aku harus berjuang sendirian ketika melahirkan. Saat aku berharap tanganmu yang akan aku remas saat merasa kesakitan, saat hadirmu begitu penting untuk menemani persalinan. Hanya kau yang aku

rindukan, bukan lagi buket bunga lili putih, makanan favorit ataupun segala yang pernah aku inginkan.

Rasa sakit saat melahirkannya semakin menjadi-jadi karena saat itu juga bayangmu seolah-olah datang. Harapan-harapan yang akan kita perjuangkan sebentar lagi lahir, Mas. Ia mencarimu. Ia seolah-olah menagih janjimu, mencari bukti keseriusan harapan yang akan kita perjuangkan untuknya, rencana-rencana besar kita dan tentunya menjadi buah dari janji suci yang kauucap tepat dua tahun yang lalu sebelum putrimu lahir.

Rasanya seperti tak sanggup lagi. Tak pernah terbayangkan hingga saat ini bahwa aku harus membesarkan anak ini tanpamu. Ia harus tumbuh besar tanpa seorang ayah yang hebat sepertimu dan aku harus bisa menjadi ibu sekaligus ayah untuknya. Mas ... kembalilah, aku dan bayi kita rindu. Aku tahu kau begitu menyayangiku. Namun, aku harus sadar, mungkin Tuhan-ku jauh lebih menyayangimu.



Sekarang, aku bersama bayi lucu yang telah tumbuh menjadi gadis cantik. Aku memberinya nama Rinai Anjani Sahara. Kau suka nama itu, kan, Mas? Aku tahu, kau sudah menyiapkan nama itu sejak usia kandunganku baru tiga minggu. Gadisku sama persis sepertimu, ia juga suka hujan, suka minum teh hijau, suka rendang dan tentunya suka ngomel-ngomel juga saat aku mencoba membereskan laci mejanya, sama persis sepertimu, Mas.

Ia lahir membawa hidung mancungmu, membawa mata yang biru milikmu, juga membawa sifatmu yang keras

kepala. Namun, anakmu adalah putri yang baik. Aku yakin ini bakat darimu karena ia pandai menggombali ibunya. Katanya, ibunya semakin tua semakin cantik. Nada dan ekspresinya sama persis ketika saat itu aku selalu mengeluhkan jarum timbangan yang semakin ke kanan dan kau selalu berkata bahwa semakin berisi, aku semakin cantik di matamu. Semakin aku gendut dan berubah maka itu cara Tuhan agar kau tak bosan padaku. Kau selalu pandai membuatku tersipu.



Mas, kini aku bersama bayi yang sudah tumbuh menjadi gadis cantik yang membawa mata biru milikmu. Kami sedang menyaksikan bahwa benar apa katamu. Hujan tak selalu air, hujan tak selalu membawa suara gemericik, tetapi hujan selalu memiliki cara lain agar tetap memberi kesejukan untuk manusia di sekelilingnya. Untuk kali pertama, aku mendatangi negara asalmu, menyaksikan hujan salju di Lund, Swedia. Bersama harapanku, harapanmu, harapan kita yang kini telah menyelesaikan program studi *Masters in Sustainable Urban Design* di Lund University, Swedia.



### **Biodata Penulis**

Latifah Nirbita Andini, anak pertama dari 3 bersaudara. Lahir di Sleman pada tanggal 15 Februari 2000. Memiliki hobi membaca dan menulis. Puisi dan cerpennya pernah dimuat oleh beberapa media massa daerah Yogyakarta. Saat ini sedang menekuni SEO Content Writer. [www.instagram.com/tifahnrbita](https://www.instagram.com/tifahnrbita).



# Godoh Cinta Pertama

*Karya: Evi Datul Nur Jannah*

“Pakailah ini untuk melindungi kamu dari hujan,” ucap seseorang di samping Zahra.

“Eh, tidak usah,” tolaknya karena merasa tidak enak.

“Seragam kamu akan basah kalau kamu lari dari sini ke sekolah.”

Zahra menerima payung yang diulurkan padanya. “Lalu ... kamu?”

“Aku bisa menggunakan ini.” Dhony mengangkat jaketnya.

“Ta—”

“Sudah, pakailah! Kamu lebih membutuhkan.”

Setelahnya, Dhony meletakkan jaket di atas kepala dan segera berlari menuju sekolah. Meninggalkan Zahra yang tersenyum menatap kepergian Dhony. Hingga sesaat kemudian, suara petir mengejutkannya.



“Astagfirullah al-azim,” ucap Zahra saat ia terbangun dari tidur. Ia menyeka bulir keringat yang ada di wajah.

Kemudian, kembali memegang kepala kala ia telah mengulang mimpinya. “Mimpi itu lagi.”

Entahlah, Zahra juga tidak mengerti kenapa akhir-akhir ini ia selalu bermimpi hal itu. Bermimpi tentang potongan kejadian di masa lalu. Di mana ia masih duduk di bangku SMA.

Zahra masih ingat betul kejadian itu. Kejadian di mana ia bisa berbicara dengan laki-laki yang ia cintai. Berbicara untuk pertama kalinya.

Waktu itu, hujan tengah turun dengan lebatnya di pagi hari. Zahra yang memang menggunakan kendaraan umum untuk menuju ke sekolah, harus terjebak di halte saat turun dari kendaraan.

Saat itulah, hujan menghambatnya untuk langsung menuju ke sekolah. Tidak pernah Zahra sangka, Dhony yang selama ini hanya mampu ia cintai diam-diam, menawarkan payung padanya. Interaksi pertamanya dengan Dhony. Dikarenakan kejadian itu pula, Zahra berterima kasih akan turunnya hujan di pagi hari.

Lagi-lagi Zahra beristigfar. Zahra menggeleng, mencoba menghilangkan memori yang hampir tujuh tahun berlalu. Ia lihat jam digital yang berada di atas nakasnya. Sebentar lagi subuh, ia bergegas membersihkan diri dan menunggu waktu subuh dengan mengaji.



Istirahat kali ini, Zahra dan kedua temannya memilih makan di luar kantor. Katanya, ingin menikmati menu baru. Mobil yang dikendarai Zahra melambat saat melewati sebuah halte yang tidak jauh dari kantor tempatnya bekerja.

Pandangan Zahra tertuju pada seorang nenek yang duduk sendiri di halte. Seingat Zahra, sebelum ia berangkat makan siang tadi, ia melihat nenek itu. Sekarang, nenek itu masih duduk di sana. *Apakah tidak ada angkutan umum satu pun yang lewat dalam kurun waktu 30 menit selama aku makan siang?* Zahra membatin.

“Kamu lihat apa, Ra?” tanya Disi salah satu temannya.

“Ah, tidak. Bukan apa-apa.” Zahra tersenyum dan kembali mempercepat laju mobilnya.

Dalam hati, Zahra masih memikirkan seorang Nenek yang ia lihat di halte tadi. Hingga ia mempunyai pemikiran kalau nenek tadi mungkin saja tersesat.

“Astagfirullah!” Zahra menggeleng dan berusaha kembali fokus pada pekerjaannya.



Waktu pulang telah tiba. Saat melintasi halte, ia masih melihat keberadaan nenek tadi. Akhirnya, Zahra memutuskan untuk berhenti dan menghampiri nenek itu. “As-salamu’alaikum.”

“Wa’alaikumus-salam,” jawab nenek itu. Ia melihat Zahra dengan pandangan bingung.

“Nek, maaf sebelumnya. Dari tadi siang, saya melihat Nenek di sini sendirian. Nenek kenapa di sini? Keluarga Nenek yang lain mana?”

“Nenek terpisah dari keluarga waktu melihat karnaval bunga anggrek di alun-alun kota. Waktu Nenek mencari mereka, Nenek malah sampai di sini,” jelas Nenek itu yang membuat Zahra terkejut.

“Alun-alun kota, kan, jauh sekali dari sini, Nek. Nenek jalan kaki sampai sini?” Nenek itu mengangguk. “Astagfirullah! Nenek masih ingat alamat rumah Nenek?”

“Masih. Di jalan Flamboyan 7.”

Lagi-lagi Zahra dibuat terkejut oleh nenek itu. Jalan itu sangatlah jauh dari sini. “Lalu, kenapa Nenek tidak naik bus saja?”

“Nenek tidak punya uang, Nak.”

Zahra mengangguk, ia tahu kenapa Nenek ini hanya duduk di halte. “Nenek mau ikut Zahra pulang dulu? Besok, kan, hari Minggu, Zahra antar Nenek pulang. Kalau pergi sekarang, kita sampai di sana malam.” Nenek itu mengangguk. Segera Zahra menuntun nenek itu ke mobilnya.



“Nak, itu rumah Nenek yang catnya warna biru.”

Zahra segera membelokkan mobilnya ke rumah yang nenek itu tunjuk. Rumahnya cukup besar. Zahra sempat terpukau dibuatnya.

“Nenek! Akhirnya Nenek pulang juga.” Seorang satpam terlihat begitu lega saat melihat kedatangan nenek itu.

Zahra mengetuk pintu sembari mengucapkan salam. Tak lama, keluarlah seorang wanita paruh baya yang Zahra perkirakan berusia sama dengan ibunya. Wajah sembab ibu itu terlihat jelas. Wajah yang sebelumnya murung, kini tampak berbinar saat memandang seseorang di sampingnya.



“Mama!” serunya yang langsung memeluk sang mama. “Mama dari mana saja? Kita semua khawatir.”

“Kemarin Mama berjalan terlalu jauh. Karena tidak punya uang, Mama tidak bisa pulang. Untunglah ada, Nak Zahra yang mau merawat Mama dan mengantar pulang.”

Pandangan wanita paruh baya itu tertuju Zahra. “Kamu?”

“Zahra, Tante,” ucap Zahra sembari mencium tangan wanita itu.

“Terima kasih, ya sudah mau menolong Mama saya.” Wanita itu tampak bahagia. Zahra mengangguk. “Eh, kenapa kita ngobrol di sini? Ayo masuk.”

Zahra menuruti sebagai rasa hormat pada si pemilik rumah. Belum lagi nenek tersebut turut memaksanya masuk.



Malam ini, rumah Zahra kedatangan tamu yang tak diundang. Belum lagi, niat tamu itu yang membuat Zahra dan keluarganya tercengang.

“Kami merasa cocok dan mengharapkan Zahra menjadi menantu kami,” ucap tamu itu. “Kami harap, Zahra mau menerima lamaran yang kami bawa untuk anak kami.”

Belum cukup rasa terkejutnya, Zahra semakin dibuat tak enak hati dengan tatapan memohon dari seorang nenek yang beberapa hari lalu ia tolong. Sungguh tak pernah tebersit dalam pikiran Zahra akan peristiwa hari ini.

Tatapan Zahra beralih pada kedua orang tuanya. “Kami terserah kamu, Nak.”

Zahra kembali melihat sang nenek dan pasangan suami istri di hadapannya. Mereka menatapnya dengan penuh harap. “Bagaimana, Zahra? Kamu terima, kan, lamaran ini?”

Zahra memejamkan mata sejenak. Sebelum menjawab, ia ucapkan basmalah dalam hati. Anggukan Zahra membuat nenek dan pasangan suami istri itu bahagia.

“Alhamdulillah,” seru ketiganya.

Setelahnya, mereka langsung membicarakan acara pernikahan yang akan diselenggarakan bulan depan. Mereka beralasan, sudah tidak sabar menjadikan Zahra sebagai menantunya.

Zahra mengantarkan keluarga itu sampai di depan rumah. Saat ia kembali memasuki rumah, kedua orang tuanya masih menunggunya. Zahra duduk di antara kedua orang tuanya.

“Ayah harap, ini memang keputusan yang kamu inginkan.” Zahra menikmati belaian pada kepalanya yang dilakukan sang ayah.

“Amin. Semoga ini memang jalannya jodoh Zahra.” Zahra memeluk kedua orang tuanya. Sebentar lagi, statusnya akan berubah.



Zahra duduk di ranjang dengan wajah tertunduk. pernikahannya baru saja selesai hari ini. Pun dengan segala resepsi yang Zahra akui begitu megah. Dalam diam dan senyumnya, Zahra masih tidak percaya bila ada seorang pria yang kini menjadi suaminya.

Pintu kamar mandi terbuka. Menandakan seseorang baru saja menyelesaikan mandinya. Kepala Zahra semakin menunduk. Pipinya mengeluarkan semburat merah yang terlihat menggemaskan.

Zahra menggigit bibir bawahnya saat merasakan seseorang duduk di sampingnya. Jantungnya semakin berdetak tak keruan saat sebuah jari mengangkat wajah ayunya, sehingga membuatnya dapat melihat paras tampan yang saat ini telah menjadi suaminya.

“Kamu kenapa menunduk terus? Enggak mau melihat, Mas?” tanyanya dengan senyuman.

Zahra dengan segera menggeleng. “Bu-bukan itu.”

“Lalu?”

“Ak-aku,” ucap Zahra dengan terbata.

“Katakan, Sayang.”

Rona merah semakin terlihat jelas di kedua pipi Zahra. Hal itu disebabkan panggilan yang baru saja ia dapat dari suaminya. “Aku masih tidak percaya kalau Mas Dhony yang menjadi suamiku.”

Ya. Laki-laki itu adalah Dhony. Cinta pertama Zahra di masa SMA. Cinta pertama yang hanya mampu Zahra nikmati dalam doanya.

Sebuah tangan kekar menggenggam erat tangannya. Zahra mendongak dan melihat wajah yang selalu ia akui tampan sedari dulu. “Mau tahu suatu rahasia?”

Zahra mengangguk ragu.

“Aku, sudah mencintai kamu sejak kita masih sama-sama duduk di bangku SMA. Kamu adalah gadis baik yang membuat aku kagum. Hanya saja, pacaran tidaklah

dianjurkan dalam agama kita. Aku hanya bisa menyelipkan namamu di dalam doaku,” jelas Dhony.

Zahra cukup terkejut dengan pengakuan Dhony.

“Saat kita terpisah karena jalan masing-masing setelah lulus, perasaan yang aku punya tidak berubah. Aku hanya bisa menuruti jalan dan takdir Allah. Saat aku melihat kamu mengantar Nenek pulang sebulan lalu, aku merasa bahwa Allah telah menjawab doaku. Subhanallah, kini kamu menjadi istriku,” sambungnya kemudian yang membuat Zahra semakin tersipu malu. “Mungkin ini sudah terlambat aku ucapkan. Mengingat kita sudah sah menjadi suami dan istri. Akan tetapi, aku rasa perlu mengatakannya.”

Kalimat Dhony barusan membuat kening Zahra terlipat. “Apa?”

Dhony tersenyum. “Zahra, maukah kamu menjadi istriku? Membangun rumah tangga dengan pondasi iman? Berhias cinta hingga kita dipersatukan di atas kelak? Zahra, aku memintamu untuk menjadi ibu dari anak-anakku. Menjadi bidadari-bidadari bumi dan surgaku.”

Zahra tersenyum. Ia terharu akan ucapan suaminya dan segera mengangguk. Satu bulir air mata jatuh dari pelupuknya karena rasa haru.

Dhony mencium sayang kening Zahra. Keduanya menyatukan cinta dengan cara yang sangat luar biasa. Zahra menenggelamkan dirinya pada pelukan hangat Dhony. Ia masih tidak bisa percaya bila orang yang ia cintai dalam doa, mempunyai rasa yang sama dengan dirinya. Kini menjadi pasangan hidupnya.

Dalam hati mereka berdoa, dengan bacaan basmalah mereka memulai kehidupan baru berdua. Mencoba membangun bahtera dengan doa di setiap jalannya.

Maha besar kuasa Allah yang mampu menuliskan cerita indah. Cerita dua hati yang saling mencintai menurut jalan-Nya dan menyatu dengan kehendak-Nya dengan cara yang tidak terduga.



### **Biodata Penulis**

Evi Datul Nur Jannah, lahir di Surabaya 23 Mei 1994. Hanya seseorang yang mencintai dunia tulis menulis dan menyukai novel dalam berbagai genre. Tertarik dengan dunia tulis sejak duduk di bangku sekolah. Sering menuangkan puisi atau cerpen dan karya lainnya pada kertas yang berakhir di mading sekolah.

Selain menulis dan membaca, ia juga menyukai sepak bola. Mendengarkan musik adalah hobinya. Kadang kala ia gunakan untuk mencari inspirasi dalam karya tulisnya. Edha adalah nama pena yang di gunakan dalam dunia *orange* tempat ia menuangkan karya tulisnya. Bisa kunjungi akunnya:

Instagram: [evi\\_edha94](#)

Wattpad: [Edha\\_2326](#)

Surel: [edhaituevi@gmail.com](mailto:edhaituevi@gmail.com)



# Menanti Pelangi

**Karya: Reny Wahyu Anggraheni**

Pagi kembali menyapa. Cahaya mentari mulai menghangatkan bumi nan indah. Rika terbangun dengan setumpuk pikiran yang bersarang di kepala. Rika kira saat ia kembali membuka mata, segala hal yang tidak menyenangkan bisa hilang. Namun, ternyata ekspektasinya keliru. Ia terlalu kuat bermain-main dengan ilusinya sendiri. Beberapa menit Rika menatap langit-langit kamar, berusaha mencari makna apa yang terjadi dalam hidupnya.

*Kenapa begitu berat?* Rika bertanya dalam hati.

Beberapa bulan sebelumnya, merupakan hari yang seolah-olah penuh dengan rasa sakit yang begitu luar biasa. Sakitnya melebihi ketika ia patah hati. Perihnya melebihi ketika ia ditinggal saat sedang sayang-sayangnya. Sesaknya melebihi ketika ia dikhianati oleh seseorang yang telah ia percayai. Ini sungguh menyakitkan dan jauh lebih menyedihkan. Rika masih tidak percaya jika di masa depan, ia akan mengalami hal ini. Namun, hal ini sungguh nyata,

rasa sakitnya pun sudah mulai tumbuh dalam jiwa. Ia masih ingat betul pada apa yang pernah ia dengar kala itu.



“Mbak, gue mau ngelamar Nia,” ucap Tomi yang merupakan adik laki-laki Rika.

Mendengar ucapan Tomi, Rika merasa tubuhnya seakan-akan runtuh. Ia marah, kecewa, sakit dan bahkan ingin mati. Rasa sesak yang tiba-tiba hadir dalam hati, seolah-olah mengunci rapat mulut Rika. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan pada Tomi. Sampai kemudian beberapa menit berlalu, ia mulai bersuara bersama sesak yang masih bersarang dalam dada.

“Kalau abis ngelamar, kan, pasti nikah. Jarak lamaran sama nikahan itu enggak boleh jauh. Terus kalau pas waktunya lu nikah dan gue belum ada yang ngelamar, gimana? Gue enggak mau dilangkahi.”

“Ya, udah. Terus lu kapan?” Tomi bertanya dengan ekspresi serius.

“Gue enggak punya jawaban. Gue enggak tahu kapan nikah karena gue enggak punya orang yang jelas. Orang yang bisa gue tuntutan buat nikahin gue, tetapi gue enggak mau dilangkahin sama lu.”

“Terus jadinya gimana? Gue udah siap lahir batin, Mbak.”

“Gue enggak tahu harus gimana.”

Seketika itu keadaan menjadi hening. Rika dan Tomi sama-sama saling terdiam. Entah apa yang ada dalam pikiran Tomi. Namun, yang pasti dalam pikiran Rika, ia marah, hatinya merintih kesakitan. Dadanya sesak terimpit

ketidakterimaan. Ia merasakan perih yang teramat. Ia hanya mampu menunduk sembari memainkan gulungan kertas di tangan. Hingga beberapa menit berlalu, Tomi memanggil seseorang dengan sebutan ibu.

“Bu,” ucap Tomi dengan suara yang terdengar serak.

Tak lama Tomi memanggil, Ibu pun masuk ke dalam kamar Rika. Di sana, Rika dan Tomi saling tertunduk diam.

“Kenapa?” Ibu bertanya pada keduanya. Ia segera duduk di antara Rika dan Tomi.

Sepersekian detik kemudian, Tomi berkata lirih, “Tomi butuh Ibu.”

Tomi memeluk ibunya dengan sangat erat. Tidak ketinggalan, Rika pun menyusul memeluk wanita itu dengan sangat erat. Air mata keduanya mulai jatuh membasahi pipi. Mendapati Rika dan Tomi yang sama-sama menangis dalam pelukannya, membuatnya merasakan kekhawatiran dan kepanikan.

“Kalian kenapa? Jangan bikin Ibu panik.”

Mendengar perkataan sang ibu, tak lantas membuat Rika ataupun Tomi langsung menjawab. Sebaliknya, yang terjadi justru isak tangis Rika dan Tomi semakin menjadi.

“Coba cerita sama Ibu. Jangan kayak gini, Ibu sedih liat kalian kayak gini.”

Beberapa menit kemudian, Tomi menjadi orang pertama yang merespons pertanyaan-pertanyaan dari Ibu. “Tomi mau lamaran, Bu. Tomi mau nikah, tetapi Mbak Rika ....” Tomi menggantung kalimat. Dia melirik sang kakak.

“Tapi aku enggak mau dilangkahi sama Tomi, Bu,” ujar Rika, seakan-akan melanjutkan perkataan Tomi. “Apa



kata orang kalau Tomi nikah duluan, sedangkan aku belum nikah. Aku ini kakaknya, tetapi masa yang nikah malah adiknya duluan. Aku enggak mau kayak gitu.”

“Tomi juga enggak mau lihat Mbak Rika sedih, tetapi Tomi udah siap lahir batin,” imbuh Tomi lagi.

“Gue enggak mau jadi penghalang buat lu. Kalau lu mau lamaran terus nikah, ya udah gue persilakan, tetapi *sorry* gue enggak bisa datang ke acara lu.”

Entah benar atau salah, itulah kalimat terakhir yang mampu Rika ungkapkan pada Tomi dan Ibu. Kalimat yang sejatinya begitu membahagiakan, tetapi menjadi sangat menyedihkan karena didengar oleh seseorang yang juga mempunyai mimpi yang sama tentang pernikahan. Rika merasakan kesedihan yang mendalam, tetapi ia juga sadar bahwa kalimatnya mengandung keegoisan. Namun sekali lagi, Rika tetap tak mampu melawan ego yang hadir dalam dirinya. Bagi Rika, kesedihannya adalah apa yang harus orang-orang lainnya mengerti.

“Jodoh itu udah ditentukan sama Allah. Mbak emang lahir duluan dan Tomi lahir belakangan, tetapi kalau jodoh Tomi datang duluan, bukankah emang harus disegerakan? Kan, enggak baik, Mbak, kalau ada orang yang udah punya niatan baik, malah ditunda-tunda. Siapa tahu nanti sehabis Tomi lamaran, Mbak juga dilamar. Jalan orang mendapatkan jodohnya beda-beda, Mbak,” ujar sang ibu, memberikan penjelasan dan dukungan psikis untuk Rika.

“Tapi apa kata orang nanti, Bu?” protes Rika.

“Enggak usah dengerin apa kata orang. Orang-orang enggak bakal ngomongin karena zaman sekarang itu bukan

kayak zaman dulu. Kalau zaman dulu anak perempuan usia belasan juga emang udah disuruh nikah. Zaman sekarang beda, Mbak. Perempuan banyak yang berkarier. Para wanita karier banyak, kok, nikah di usia 27 tahun. Sekarang, kan, kamu masih harus selesain kuliah dulu. Beberapa bulan lagi, kan, kamu lulus. Barangkali abis itu langsung dilamar. Amin.”

Mendengar pernyataan sang ibu, sungguh membuat Rika sedikit tenang. Ingin sekali rasanya ia mempercayai apa yang ibunya sampaikan. Namun, kekhawatiran dalam dirinya lagi-lagi menepis kalimat motivasi yang ibunya ungkapkan. Rika ingin menerima dengan lapang, kenyataannya terasa sulit. Rika ingin merelakan dengan ikhlas, tetapi terasa berat. Hingga waktu terus berputar, hari, minggu dan bulan terus berganti, perasaan Rika tetap sama. Ia tidak ingin dilangkahi oleh Tomi. Namun, Rika pun juga tidak ingin egois karena menjadi penghalang untuk niat baik Tomi melamar Nia.



### **Biodata Penulis**

Namaku Reny Wahyu Anggraheni. Aku biasa dipanggil Reny. Aku merupakan anak perempuan pertama dari dua bersaudara. Saudaraku laki-laki dan ia begitu menjagaku dengan sangat baik. Aku suka menulis sejak duduk di bangku kelas 5 SD. Impian terbesarku adalah menjadi penulis terbaik yang memiliki banyak buku-buku *best seller*. Aku tahu untuk mewujudkannya tidaklah mudah, tetapi aku

yakin aku mampu untuk mewujudkannya dengan mengurangi rasa kemageranku. Hehe. Aku punya satu akun Instagram dengan nama @renyanggraheni. Aku juga punya satu akun Facebook dengan nama Reny Wahyu Anggraheni, dan aku juga punya akun Wattpad dengan nama @renyanggraheni19 serta dengan cerita yang aku beri judul “Biru dan Langit.” Dan terakhir aku punya satu akun WhatsApp dengan nomor yang sama untuk nomor teleponku, yaitu 085310424347.



# Ketika Hujan Menyapa

*Karya: Rizal Azmi*

Mendung kembali menyapa pada sore ini. Awan biru berubah hitam dalam sekejap. Desauan angin berembus kencang. Menggugurkan daun-daun yang menguning dari rantingnya. Lalu membawa terbang entah ke mana dijatuhkannya. Daun pasrah dibawa ke mana. Tidak seperti hubungan, yang harus ada kejelasan mau dilabuhkan kapan dan di mana.

Audi bersiap-siap mau pulang dari kantor. Ia buru-buru, takut kehujanan. Sedangkan gumuruh guntur terdengar menggelagar. Tanda hujan sebentar lagi turun. Hari ini Audi sengaja pulang lebih awal. Karena ada tugas lain yang harus segera diselesaikan juga. “Laptop tinggal aja, ah! Takut kehujanan, basah. Rusak! Berapa duit nanti memperbaikinya.”

Rintik-rintik hujan mulai turun. Sesekali kilat terlihat mengerikan. Embusan angin kencang menusuk kulit, membuat orang malas keluar rumah dan memilih tiduran. Motor *matic*-nya kali ini kembali tak bersahabat. Tiba-tiba

mati secara mendadak tanpa ada sebab setelah melintasi kubangan yang lumayan dalam.

Beruntung, mogoknya tidak jauh dari sebuah bengkel. Audi terpaksa turun dan menarik motornya menembus hujan yang semakin lebat. Bagian bawah celananya basah kuyup karena cipratan air hujan. Audi membenahi celananya yang basah dan berpasir. Ia langsung masuk ke dalam bengkel yang tertulis di depannya Bengkel Mahendra.

Bengkel yang besar, lengkap dengan berbagai aksesoris, *spare part* motor, mobil dan lain sebagainya. Sudah dipastikan ini adalah bengkel yang boleh dibilang lengkap dan mewah. Mungkin pemiliknya bukan orang sembarangan hingga berani buka bengkel sebesar dan mewah di kota kecil seperti Sampit.

Audi mendatangi seseorang yang duduk di kasir. Terlihat seorang laki-laki yang sedang membaca koran dan ditemani secangkir kopi. Bahkan ia tak peduli dengan kebisingan yang luar biasa di bengkel. Tak lama ia meletakkan koran, lalu menyeruput kopi yang tersisa setengah gelas.

Sesaat, Audi kaget dengan apa yang ia lihat. Teman yang sering bolos sekolah, sering kena hukum guru, tidur di kelas, membuat onar dan rusuh, kini sukses dan mapan. Ia tidak mengira.

“Oskar?” ucap Audi spontan.

Oskar kaget ketika namanya disebut. Ketika tahu yang menyebutnya adalah Audi, ia pun langsung berdiri dan

menjulurkan tangannya untuk bersalaman. “Apa kabar, Di? Lama tidak ketemu,” tanya Oskar.

“Baik, Kar. Iya, lama tidak bertemu. Kamu sukses sekarang,” jawab Audi.

“Alhamdulillah, cukup memberi makan anak dan istri.” Oskar tersenyum ramah. Ia keluar menghampiri Audi dan membawanya duduk di sudut bengkel. “Eh, Di, ada yang bisa dibantu?” tanya Oskar yang sedang menyalakan sebatang rokok.

Audi terdiam sebentar. “Motorku mogok,” ujar Audi tersenyum tipis. Ia mengedarkan pandang ke sekeliling bengkel. Semua aksesoris mobil dan motor tersedia. Lengkap.

“Motormu mana? Biar aku minta pegawaiku dahulukan,” ujar Oskar.

“Itu sudah dengan pegawaimu.” Telunjuk Audi mengarah pada pegawai berbaju merah. Secara tidak sengaja ia melihat seorang gadis yang tidak asing. Ia berada di teras rumah, tepatnya di samping bengkel. Gadis itu menggendong seorang balita yang sedang menangis.

Oskar melirik ke arah Audi dengan heran kala melihat tatapan Audi yang berbeda terhadap Kevin, istrinya. Rona muka Oskar menjadi sedikit berubah.

Kevin pun kaget bukan main ketika melihat Audi berada di samping suaminya. Ia mulanya tidak percaya dengan sosok laki-laki yang ia lihat itu adalah Audi. Laki-laki yang pernah menjadi tunangannya. Namun, ia tinggalkan karena waktu itu pekerjaan Audi yang tidak begitu jelas.

Sangat terlihat bahwa Kevin gugup. Tentu saja, ini adalah pertama kalinya mereka kembali bertemu. Semenjak ia mempermalukan keluarga Audi di hadapan warga kampung dan memilih batal, Kevin pun memutuskan seluruh komunikasi yang ada. Baik di media sosial maupun lewat kontak telepon. Ia memilih tinggal di luar kota bersama seluruh keluarganya. Ia berusaha tersenyum saat Audi menyapanya lewat tatapan mata dan tangannya, meskipun terlihat tampak sebuah kesedihan.

“Kamu kenal Kevin istriku?” tanya Oskar dengan nada sedikit judes.

“Tidak, Kar,” ucap Audi pendek.

Padahal ia sebenarnya ingin menceritakan masa lalunya yang kembali terngiang-ngiang di kepala pada laki-laki di sampingnya ini. Laki-laki yang tak lain adalah kawan sekelasnya dulu sejak SD hingga SMA.

Hujan semakin deras. Suara petir terdengar nyaring dan bertalu-talu. Sese kali kilat mengejutkan mata yang membuat siapa pun takut menyaksikannya.

Mereka bertiga pun saling adu pandang. Bingung mau berbuat apa dan bagaimana memulainya. Meskipun hanya sekadar sebuah kata basa-basi untuk mencairkan keadaan. Seperti hujan yang begitu deras.

“Hujannya semakin deras,” desah Audi pelan. Ia melirik Oskar yang duduk di sampingnya dan juga Kevin di seberangnya bergantian. “Kapan menikah?”

“Sudah hampir dua tahun, Di,” ucap Oskar sambil kembali mengambil sebatang rokok LA Light yang berada di samping kanannya.

Kevin yang melihat itu, segera menegurnya. “Hari ini sudah berapa batang rokok yang kamu isap, Mas?” Suara Kevin terdengar kecewa. Itu karena Oskar berjanji ketika sudah punya anak nanti akan mengurangi merokok dan berusaha untuk berhenti total.

Audi yang mendengar itu hanya bisa menunduk. Oskar mulai curiga ada sesuatu yang aneh yang disimpan oleh mereka berdua. Setelah menegur suaminya. Kevin langsung masuk ke dalam soalnya anaknya sudah tidur.

Kini hanya tinggal Audi dan Oskar yang tersisa. Sedangkan para pegawai sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Oskar tahu ada sesuatu yang mereka simpan. Istrinya pun tak pernah bercerita mengenai masa lalunya. Hal tersebut disebabkan mereka berdua sepakat untuk tidak saling ungkit masa silam.

“Kamu kenal istriku?” tanya Oskar. Entah untuk sekadar bertanya atau ingin mencari informasi lebih dalam lagi.

Audi tersadar dari lamunan dan memandang wajah Oskar.

“Kenal istriku? Teman kuliahmu ya?” Oskar kembali memastikan.

Kevin benar-benar tak pernah bercerita perihal kejadian kala itu. Tentang pertunangan mereka yang kandas karena masalah pekerjaan Audi. Audi dan keluarganya benar-benar dibuatnya malu atas kejadian itu. Dan karena itu pula ibunya langsung strok, tak lama meninggal akibat nyinyiran warga yang luar biasa pedas tanpa kompromi.



Audi mengangguk, mencoba untuk tetap berwajah datar.

“Berarti kalian satu jurusan di Universitas Lambung Mangkurat?” tanya Oskar lagi.

Mata Audi berkaca-kaca. Ia tak menyangka kejadian ini akan membuka tabir masa lalunya yang sudah lama dibenamkan. Ia tak menyangka kembali mengingat peristiwa yang menyebabkan ibunya mengalami penderitaan batin luar biasa dan meninggal dalam tekanan nyinyiran yang tak kenal ampunan. Namun, Kevin sudah memiliki jalan tersendiri atas semua perlakuan yang ia berikan pada keluarganya. Mau tak mau, ia juga harus membuka jalan baru.

Vario berwarna putih miliknya sudah selesai diservis. Semua yang berkaitan dengan perawatan mesin sudah diganti, terutama oli. Pegawai itu mengembalikan kunci motor ke Audi. Lalu kembali bekerja.

Hujan semakin deras. Guntur dan kilat sesekali terdengar nyaring. Sedangkan jam sudah menunjukkan pukul 16:45 WITA. Dinginnya embusan angin, membuat mereka terdiam sejenak. Sesekali tempias hujan menyapa tubuh mereka akibat angin kencang, sehingga harus pindah posisi ke dalam rumah.

Tidak sengaja, mata Audi melihat foto besar yang terpampang di ruang tamu. Foto resepsi Kevin dan Oskar membuatnya semakin sedih. Ingin segera pulang. Hanya saja ia urungkan demi menghargai Oskar yang melarangnya segera pulang dengan alasan hujan masih lebat.

“Di,” ucap Oskar dengan suara yang tak terlalu kedengaran karena bersamaan dengan gemuruh guntur yang bertalu-talu. “Mohon maaf jika pertanyaanku sedikit mengusikmu. Apa istriku ada salah denganmu?”

Audi menoleh. Ia kaget mendengar pertanyaan yang terdengar samar. “Kami tidak ada masalah. Sejak satu kelas sampai lulus, kami tak ada perselisihan,” jawab Audi gelagapan.

Oskar terdiam sejenak. Ia melepaskan topi yang dikenakannya dan meletakkannya ke meja. Ia menyibak, lalu menyelipkan helaian rambut gondrongnya ke telinga, menambah aura lelakinya semakin kuat. “Jangan bohong. Kita bersahabat sudah lama. Aku tahu di mana saatnya kamu jujur dan tidak. Hanya saja sekarang kita lama tidak ketemu.”

Pernyataan Oskar membuat Audi terdiam. Akan tetapi, Audi berusaha untuk mengontrol diri di hadapan Oskar. Mereka berdua kembali terdiam. Audi membuka ponselnya. Sedangkan Oskar menyandarkan tubuhnya ke kursi. Lama mereka terdiam.

“Di,” panggil Oskar refleks. Audi yang sedang sibuk dengan ponselnya tidak mendengar. Maka Oskar kembali mengulang panggilan. “Audi!”

Audi menoleh ke arah Oskar. Ia kebingungan dan meminta maaf karena tidak mendengar ketika dipanggil. “Iya, Kar?”

“Tolong kasih tahu masalah kalian. Ini demi kebbaikannya juga. Sekarang Kevin adalah istri dan ibu dari

anakku. Aku mohon denganmu. Aku tahu ada yang kalian simpan,” pinta Oskar.

Audi tertunduk ketika mendengarnya. Secara tidak langsung air mata jatuh. Oskar tak mengetahui itu. “Untuk apa?” Audi balik bertanya.

Pertanyaan itu membuat Oskar kebingungan untuk mencari alasan. “Aku hanya ingin tahu. Dan itu bisa untuk saling memperbaiki,” jawab Oskar.

Perasaan Audi kembali hancur. “Tapi haruskah itu?”

“Iya,” jawab Oskar yakin.

“Kamu jangan marah atau kecewa.”

“Insyallah, tidak,” sahut Oskar meyakinkan.

Audi yang sudah berusaha untuk melupakan kejadian itu, kini harus kembali mengungkitnya. Parahnya, ia akan menceritakan semua di hadapan suami dari mantannya.

Audi membaca basmalah dalam hati. Lalu menjawab pertanyaan Oskar tadi. “Kevin adalah tunanganku dua tahun yang lalu. Dia kabur pada saat detik-detik hari pernikahan kami tiba. Secara mendadak ia meninggalkanku. Aku dan keluarga besar dibuat malu di depan para warga. Akibat kejadian ini pula, ibuku strok dan tak lama kemudian meninggal. Akan tetapi, Kevin kini bahagia denganmu.”

“Benarkah itu, Di? Tapi Kevin tak pernah cerita tentang ini.” Oskar kaget, tak percaya. Ia berusaha menenangkan dirinya dengan mengalihkan pandangan ke jendela yang berada di seberang ruang tamu. Di luar hujan semakin deras. Tak ada tanda untuk reda, biarpun hanya sebentar.

Audi kembali menunduk. “Itu hanyalah masa lalu kami. Mungkin Kevin bukan jodoh terbaikku, tapi yang terbaik untukmu. Rasanya tak percaya dengan semua ini. Nyatanya apa boleh buat. Meskipun sebenarnya aku belum bisa melupakannya. Aku tak mungkin berharap ia kembali bersamaku. Karena ia sudah punya suami, kamu Oskar, sahabatku sendiri.”

Oskar tahu, bahwa ini tak mudah untuk dilewati. Namun, ia tetap harus kuat seperti karang dihantam ombak dan hujan yang membasahi bumi dikala terik panas. Oskar menoleh sebentar ke arah Audi yang tertunduk dengan kedua tangan menutupi wajah. Oskar tak pernah mengira bahwa perjalanan hidupnya saling berkaitan erat dengan permasalahan orang lain. Benar-benar berhubungan. Apalagi Kevin sejak kenal sampai sekarang tak pernah bercerita apa pun tentang masa lalunya, begitu juga dirinya. Namun, Audi termasuk laki-laki yang hebat bisa melalui semua tanpa berbelok arah. Andai itu dirinya yang merasakan, bisa jadi lain cerita.

Sebelum pulang, Audi meminta Oskar untuk selalu menjaga Kevin. Apa pun permasalahannya harus diselesaikan dengan baik-baik tanpa ada yang tersakiti. Audi belum bisa melupakan Kevin, tetapi ia harus merelakan Kevin bersama sahabatnya. Meski tersakiti dan memalukan, apa boleh buat. Seperti hujan yang tetap jatuh meski belum jelas ia menjatuhkan diri untuk apa, karena apa dan disebabkan apa. Tidak seperti air mata yang jelas jatuh oleh siapa, disebabkan apa dan karena siapa. Audi dan Oskar berjanji untuk tidak memberitahukan ini pada Kevin sampai

kapan pun. Semua ini cukup sampai di sini. Audi pamit pulang setelah uang pembayaran servis motornya ditolak Oskar. Ia menembus derasny hujan dan dinginnya angin berembus dengan hati yang kembali terluka ketika masa lalunya kini terbuka lagi.



### **Biodata Penulis**

Rizal Azmi lahir 29 Agustus 1996. Novel Pertamanya *Tetesan Airmata Isyarat* (2017), *Kedua Ketika Malaikat Menangis* (2019) dan ketiga *Isyarat yang Terjawab* lagi proses seleksi di penerbit mayor. Selain itu antalogi bersama dalam rangka *Sajak-Sajak Anak Negeri* (2016) dan antalogi puisi *Baper* (2016), *Antara Aku, Kamu, dan Dia adalah Kita* (2020), *Stay In My Heart* (2020), *When You're Gone* (2020), *Selamat Tinggal Senja* (2020) dan *Selamat Datang Purnama* (2020). Untuk Antalogi cerpen sendiri *Duri Dalam Cinta* sebagai juara ke-3 (2020), *The Book of Fantasy* (2020), *Our Story* (2020) dan *Meraih Mimpi* (2020). Sedangkan nonfiksi hasil kerjasama dengan Dinas Sosial Kabupaten Kotawaringin Timur terkait penutupan lokalisasi berjudul *Nikmatilah Hidup Dengan Iman* (2018).



# Penjara Hujan

**Karya: Hamidin Krazan**

Dini hari kaki-kaki itu menjelma pasukan prahara. Dia merangsek masuk menenggelamkan duka seisi rumah. Banyak kenangan turut tergerus lenyap. Termasuk dirimu yang tak mereka temukan.



*Sabar itu setiap mulut punya kuasa. Namun, tidak untuk mencaci. Meskipun terhadap fenomena alam. Satu petikan dari sekian koleksi keren quotes tentang diriku dalam bentuk tangkapan layar di galeri foto smartphone. Hingga kini aku belum paham. Mengapa dia memiliki banyak catatan tentang aku? Berbagai ungkapan dia kumpulkan atas hakikat, bahwa akulah berkah nyata yang tak segan meluncur dari alam pujian sekaligus cercaan.*

Apakah itu akibat pengaruh teman-teman medsos yang memiliki kegemaran serupa? Iya, mereka gemar mengapresiasi aneka sensasi tarianku. Seperti lelaki penyair bernama Tirta. Dia menulis sajak 1000 catatan tentang aku. Teh Nostalina, motivator dari lereng pegunungan Cakra

Buana. Dia memiliki nama pena dengan nama cantikku. Lantaran beberapa buku motivasinya bertema seputar inspirasi yang tercurah dariku. Atau diilhami oleh salah satu lirik lagu Sheila On7? Semua serba mungkin. Dugaan paling kuat akibat gemar nonton film. Dia sangat suka nonton film Bollywood yang banyak menampilkan adegan romantis dalam dekap lingkaran penjaraku. Pastinya, aku bersyukur karena telah menjadi bagian curahan inspirasi. Aku bersyukur menjadi ayat *kauniyah* paling sensasional dalam kitab erotika musim penuh rindu.

“Kakak masih menyimpan *screenshots* statusnya?”

Menjawab pertanyaan adik, Lia tersenyum manis. Lena, adiknya mengulurkan *smartphone* usai membuka-buka *file* galeri lalu mengklik tombol kirim beberapa foto terpilih. Tiga foto reuni OSIS SMA itu dikirim ke *smartphone* sendiri yang sedang di-charge di meja kamar. Ups! Lena hanya memilih foto yang ada aku di sana.

“Yes!” Aku tersenyum lalu melompat bangga. Meski gerak rekah bibir basahku tak terbaca.

Kini selain foto di *smartphone* Lena dan Lia, aku juga terpampang di beberapa foto dalam bingkai di kamar Lena. Rekahan bibir Lena menyambut saat membuka *smartphone* untuk menjumpaiku di sana, senada senyum syukur ketika hadirku mencumbu lahan garapan. Ketika para petani duduk di gubuk peristirahatan, usai memanjakan jagung di sawah. Terlebih setelah berbulan-bulan sawah dilanda rindu. Rindu cumbuku. Cumbu yang kadang memenjara. Seperti gelinjang sorak histeria para akar serabut rerumputan di padang savana menyambut kehadiranku.

Apalagi belakang ini aku sering datang secara dadakan. Ada juga yang panik, tetapi banyak juga yang *surprise* seperti anak-anak ketika menyambut dengan lompatan riang di halaman rumah.

“Makasih ya, Kak.” Lena buru-buru mengayunkan langkah menuju kamarnya. Pintu yang terbuka sejak semula, kemudian ditutup setelah dia berada di dalam kamar.

Aku menyaksikan cewek berbeban rindu itu dari segala penjuru. Menatap cewek penyuka diriku itu secara leluasa. Di luar aku deras mengguyur rindunya. Di dalam kamar aku bagian masa lalunya. Ya, aku berada di dalam kamarnya. Aku ada di dalam foto-foto terbingkai koleksinya. Foto di dinding, foto di atas meja bahkan foto di dalam *smartphone*-nya. Termasuk foto yang baru terkirim dari *smartphone* kakaknya.



Lena kini tak lagi bisa tidur. Matanya penuh tatapan kosong. Bulu alis di atas kelopak mata tak pernah bergerak sekali pun. Entah mengernyit, bahkan kedua bola matanya tampak malas bergulir apalagi genit dan melirik. Lena berjalan mondar-mandir setelah tadi beberapa saat telentang di kasur bermotif kembang berwarna pudar. Seperti kasur yang lama terendam di dalam lumpur, lalu dicuci berulang kali, tetapi tak bisa bersih seperti sediakala.

Masih menunggu unggahan foto di *smartphone*-nya, dia kembali tiduran sambil menyandarkan punggung ke dinding dengan ganjalan bantal. Membuka lagi *smarthphone*. Ada dua pesan baru di WhatsApp grup alumni



OSIS SMA, tetapi tak dibacanya. Satu-satunya grup WhatsApp yang dia ikuti. Alasannya, di sana ada dia juga aku. Oh, ya. Dia itu pemilik status yang membuat Lia sejak masa SMA hingga kini masih memendam perasaan suka dan banyak kesan. Yah, bisa jadi rasa suka itu hanya bertepuk sebelah tangan. Namun, kesan yang selalu membuat heran adalah mereka menganggap aku begitu penting karena diyakini sebagai jalan menyatakan dan menyatukan rasa.



Dia bernama Fahma. Cowok bermata cokelat, teman ketika Lia dan Lena menjadi pengurus OSIS SMA. Lena sebut teman sebab Fahma tidak pernah pacaran. Meski begitu, perhatiannya melebihi sikap seorang cowok yang telah terus terang menyatakan cinta kepada kekasihnya. Seperti cinta gombal Harlan kepada Lia.

Aku menyaksikan, ketika tempat indekos Lia banjir. Air got warna hitam yang semula mampat, hingga bergulat dengan air bah cokelat itu meluncur deras dari ujung gang. Akibat tanggul dekat jembatan jebol, air bah itu naik meratakan jalanan menuju perumahan, hingga dalam sekejap derap air liar itu melompat ke undakan, lalu menerjang pintu dan seketika mengubah kamar seperti rawa. Arena kontrakan pun tenggelam. Kamar Lia juga terendam air hitam, baunya bacin. Kalau saja mata *wadag* bisa melihat mikrobakteri di genangan air kotor menjijikkan itu, pasti semua penghuni kontrakan yang menyaksikan kejadian dari tempat pengungsian, semua pada teriak panik dan pingsan. Aku pun menyaksikan tragedi di sepertiga malam itu.

“Tolong, Kak Harlan, kamar indekos Kak Lia terendam banjir!” Lena menelepon pacar Kak Lia untuk minta bantuan.

*“Wuaduh ... aku harus berangkat pagi. Maaf,”* jawabnya enteng. Dari nada ucapannya, pasti terlukis ekspresi wajah datar-datar saja. Apalagi sekadar menyebut ujaran kaget, kata empati pun tidak, meski sekadar pemanis bibir. Nyatanya nadanya cuek seperi biasa.

“Tumpukan buku dan kasur sudah mengambang, tolong ke sini sebentar saja. Bantuin mindahin ke kamar atas,” desak Lena.

*“Kalaupun aku sekarang ke sana, paling banjirnya sudah susut.”*

Lena kesal. Dia menutup sambungan telepon.

“Gimana, Dik?” tanya Lia.

“Sudahlah, kita pindahin sendiri saja.” Lena pasrah.

“Coba kamu telepon Fahma,” cetus Lia.

Lena terkesima. Dia tak berpikir sampai ke situ. Lagi pula Harlan jelas-jelas sudah jadian dengan Lia. Sementara Lena dan Fahma sekadar teman dalam satu aktivitas di OSIS SMA. Itu pun dulu. Kini Fahma sudah kuliah. Tentu sudah punya pacar di kampusnya. Entah panik akut atau *parno* sehingga Lena segera meraih *smartphone* Lia untuk menelepon Fahma. Tanpa diduga, Fahma sedang libur di rumah kakaknya yang masih satu wilayah dengan tempat kontrakan Lena dan Lia. Saat itu juga Fahma ke lokasi kejadian. Padahal belum tahu persis alamatnya.

Tak terlalu lama Lia dan Lena menunggu Fahma yang sedang menuju ke tempat kontrakannya. Hanya saja, ada

yang datang lebih cepat tak terduga. Kedatangan yang tak disangka. Dia menemui kakak beradik itu, tepat ketika Lena menyerahkan *smartphone* ke Lia, saat itulah terjadi sengatan dahsyat yang membuat keduanya tak sadar hingga jatuh dan tenggelam dalam kondisi tidak sadar. Kedua nyawa kakak dan adik itu bersayap lalu terbang. Tubuhnya tenggelam terbawa arus banjir. Lantaran aku turun sejak sore hingga dini hari. Hingga ketika Fahma datang.

*Haruskah kita mencaci hujan?* Fahma membatin.

Aku tersenyum.

Pekuncen, Mei 2020.



### **Biodata Penulis**

Hamidin Krazan, nama pena juga akun medsos. Menulis puisi, haiku dan cerpen terkumpul di sejumlah antologi puisi. Aktif di Komunitas Orang Pinggiran (KOPI) Ajibarang, Banyumas, grup penulisan Alinea Baru Jakarta dan grup penulisan di medsos. Tinggal di Jl. Stasiun Legok no. 11, Desa Pekuncen, RT 02/01, Kecamatan Pakuncen, Banyumas. Channel YouTube: PUISI AKSI.



# Hujan dan Bujukannya

**Karya: Nanda Sofiana Ginting Munthe**

Einstein pernah berkata, “Hanya ada dua cara untuk menghidupi hidup Anda. Yang satu adalah hidup seakan-akan keajaiban itu tidak ada. Yang lain adalah seakan-akan segala sesuatu adalah keajaiban.” Hidup adalah keajaiban!

Sekarang masalahnya, Anda tidak selalu mengenali keajaiban. Kadang-kadang keajaiban datang dalam kemasan yang dibungkus seperti kesalahan dan masalah yang teramat besar. Rasanya sulit menemukan keajaiban di tengah kekacauan dan di dalam tumpukan masalah.

Selama bertahun-tahun Samantha bergulat dengan Tuhan dan hatinya sendiri. Samantha selalu kalah. Namun demikian, ia selalu kembali ke arena untuk ronde berikutnya.

Di antara momen-momen pertarungan, Samantha berpura-pura saleh dan berusaha sangat keras menjadi orang yang baik. Nyatanya tidak pernah cukup baik. Ia merasa beberapa orang di dunia ini memiliki Tuhan Sinterklas. Suka memberi hadiah, lucu, baik hati,

menyenangkan dan penuh kejutan menggembirakan. Sementara ia memiliki Tuhan yang menakutkan, pemarah, tidak adil dan suka memberi kejutan yang sama sekali tidak menyenangkan.

Samantha merasa Tuhan sama sekali tidak menyadari kelahirannya. Ia meluncur ke dunia tanpa sepengetahuannya dan menghabiskan seluruh hidup berusaha keras, tetapi sia-sia belaka untuk mendapatkan perhatian-Nya. Samantha ingat ada penyair yang menulis, “Aku dilahirkan pada hari ketika Tuhan sedang cuti sakit.” Hari-hari yang baik sangatlah langka terjadi padanya.

Saat itu Samantha baru berusia sepuluh tahun, kedua orang tuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan pesawat yang tragis. Tidak ada adik maupun kakak kandung. Ia hanya memiliki seorang bibi yang merupakan saudara kembar sang ibu. Setelah kecelakaan pesawat itu, Samantha tinggal bersama Mirina, bibinya. Mirina memiliki suami pemarah dan pemabuk, tidak jarang ketika suaminya pulang dalam keadaan mabuk, Mirina menjadi sasaran sisa tenaga suami pemabuknya itu. Ia juga memiliki dua anak laki-laki yang berusia lebih tua dari Samantha, karena Mirina menikah lebih dulu sebelum kakaknya, yaitu ibu Samantha.

Samantha mengira, tinggal dengan keluarga bibinya akan jauh lebih menyenangkan daripada tinggal di panti asuhan untuk anak sebatang kara seperti dirinya. Namun, kehidupan yang dimilikinya bersama keluarga sang bibi lebih mengerikan dari mimpi buruk yang pernah ia lihat selama hidupnya.

Tinggal di sebuah pulau kecil yang tidak memiliki banyak penghuni, membuat semua warga saling mengenal satu sama lain. Hanya ada satu rumah sakit, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, masing-masing hanya ada satu. Tidak ada universitas di pulau yang mereka tinggali. Jika ada yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka harus siap berpisah dengan sanak keluarganya dan pindah ke pulau lain yang memiliki kota dan perguruan tinggi. Hanya ada dua restoran di pulau ini. Restoran pertama biasa menjadi tempat bertemunya para orang tua yang ingin menghabiskan waktu dengan keluarga atau teman-teman mereka. Restoran kedua sering dijadikan tempat orang muda berkumpul menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka. Hanya ada dua tempat ibadah yaitu gereja dan masjid yang kebanyakan dikunjungi para orang tua.

Samantha dan kedua sepupunya belajar di sekolah tingkat atas yang sama. Meski demikian, sepupunya jarang sekali bersikap ramah dan baik pada Samantha. Di sekolah mereka mengabaikannya dan di rumah mereka kerap menggangukannya. Mirina menyadari sikap kedua putranya yang kurang baik pada Samantha, tetapi ia juga memilih untuk tidak terlalu mencampuri karena sibuk dengan pekerjaannya, yaitu mengurus ternak dan tanaman yang ada di kebun milik keluarga sang suami. Belum lagi jika suaminya kalah berjudi dan pulang dalam keadaan mabuk, Mirina akan menjadi sasaran empuk suaminya. Untuk menghadapi suami pemabuknya saja Mirina sudah kewalahan ditambah dengan keluarga suaminya yang

memperlakukannya seperti buruh harian yang bekerja di kebun milik mereka, bukan layaknya menantu yang sebetulnya datang untuk membantu dan meringankan pekerjaan keluarga.

Samantha tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menawan. Tidak sedikit teman perempuan yang merasa iri dengan kecantikan yang dimiliki Samantha. Parasnya elok dan perangnya lembut. Meski kedua sepupunya hampir tidak pernah memperlakukannya dengan baik layaknya keluarga, Samantha tidak pernah marah. Di tengah kerumitan hidup yang dihadapi, ia selalu berusaha melihat ke arah sisi terang. Bahkan jam yang mati dapat menunjukkan waktu yang benar dua kali sehari, itulah kata sang ibu dulu semasa masih hidup. Samantha merasa bersyukur karena di tengah kondisi hidup yang tak selalu baik, sang bibi masih ingin merawat dan memberinya tempat tinggal.

Namun, suatu hari hal yang mengerikan dan tak pernah sekali pun terlintas dalam benak Samantha, datang menghampiri. Pamannya kembali dari berlayar. Jonathan hanya melakukan pekerjaan yang disukainya. Ia tidak berpikir untuk melakukan pekerjaan yang bisa menghidupi keluarganya. Apa pun pekerjaan yang dilakoninya tidak pernah bertahan lama. Melihat perilaku suaminya, Mirina rela melakukan apa saja untuk menopang kehidupan kedua putera dan juga Samantha. Melihat itu, Samantha semakin tidak ingin membebani bibinya dengan cerita-cerita yang mungkin akan menyita perhatian Mirina. Namun, ia juga

tidak akan bisa melakukan apa-apa. Termasuk perilaku kedua sepupunya yang kerap kali menggangukannya.

Sepulang Jonathan berlayar, ia menghabiskan banyak waktu bersantai di rumah. Ia bahkan sama sekali tidak berniat untuk membantu pekerjaan yang ada di kebun milik keluarganya. Samantha banyak menghabiskan waktu di rumah kembalinya dari sekolah. Gadis itu melakukan pekerjaan rumah. Ia mengerti bila Mirina sibuk membantu di kebun keluarga. Sang bibi sudah pasti lelah setibanya di rumah. Kedua sepupunya banyak menghabiskan waktu di luar dan sama sekali tidak membantu Samantha membersihkan rumah. Bahkan kamar kedua sepupunya, Samantha-lah yang membersihkan. Samantha tidak merasa keberatan sama sekali karena merasa menjadi anak ketiga Mirina. Sudah sepatutnya anak membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah.

Namun, di sore yang nahas itu mimpi buruk menghampiri Samantha. Ketika Mirina masih belum kembali ke rumah dan kedua sepupunya juga berada entah di mana, Jonathan yang sedang bersantai di rumah sambil menikmati alkohol yang di dapatnya entah dari mana, mulai memperhatikan gadis muda belia yang parasnya sangat menawan. Samantha mewarisi kecantikan ibunya, semuanya terlihat proporsional, baik wajah maupun tubuhnya.

Jonathan merawat dan membesarkan Samantha bersama sang istri, layaknya anak kandung sendiri. Namun, sekarang menjelma menjadi perempuan muda yang sangat menawan. Entah karena pengaruh alkohol yang ada di



dalam tubuhnya atau memang memiliki hati yang kotor, ia menghampiri Samantha dan memaksa gadis itu mengikutinya ke kamar tidurnya. Samantha yang tidak berburuk sangka hanya mengikutinya dengan terheran, meskipun tangannya mulai kesakitan karena cengkraman tangan Jonathan yang sangat kuat.

Ketika Jonathan mendudukkan Samantha di tempat tidur dan mengunci pintu kamarnya, Samantha mendapat firasat buruk. Segera ia disergap ketakutan yang belum pernah ia rasakan, ketakutan yang berbeda saat menghadapi kematian kedua orang tuanya. Samantha merasakan tangannya gemetar melihat tatapan menjijikkan dari paman yang sudah dianggapnya sebagai ayahnya sendiri.

Tatapan Jonathan yang liar dan panas membuat Samantha semakin ketakutan. Ia berusaha menolak bayangan buruk yang mulai menghujami pikiran. Namun, ketika Jonathan berjalan mendekat ke arahnya dan mendorong keras tubuh Samantha sehingga terbaring di tempat tidur, Samantha menyadari situasi apa yang tengah dihadapinya. Ia berteriak, tetapi segera tangan Jonathan membekap mulutnya. Air mata mengalir di pipi Samantha, tetapi tak dihiraukan Jonathan sama sekali.

Jonathan mulai melakukan aksi kotornya. Seluruh tubuh Samantha gemetar hebat karena rasa takut dan panik yang sudah tak terbendung. Samantha meronta dengan seluruh kekuatan yang dimiliki. Sayang, Jonathan terlalu kuat dan terlalu besar untuk menerima perlawanannya. Samantha mulai pasrah dengan situasi yang di hadapinya.

Seluruh sisa kekuatannya tampak sia-sia karena Jonathan tetap bergeming.

Di saat Samantha mulai menyerah, keajaiban terjadi. Seseorang dari balik pintu mengetuk dan berusaha membuka pintu yang terkunci dari dalam. Jonathan menoleh ke arah pintu dan kekuatan tangannya melemah, di situlah kesempatan Samantha mendorong tubuh Jonathan. Ia berteriak sekuat-kuatnya untuk memohon pertolongan pada siapa pun yang ada di balik pintu.

Tak lama kemudian, Mirina dengan kunci cadangan yang dimiliki, berhasil membuka pintu. Wanita itu tercengang melihat suami dan keponakannya berada di dalam kamar tidurnya. Samantha seperti anak tikus yang lolos dari mangsa ular, menangis ketakutan di pojok kamar. Mirina mencerna apa yang terjadi, tetapi melihat Samantha dengan rambut yang acak-acakan terduduk ketakutan sambil menangis di ujung ruangan, Mirina sangat mengerti apa yang hendak dilakukan Jonathan pada keponakannya. Tanpa sepatah kata pun, Mirina menghampiri Samantha dan membetulkan rambutnya yang tak keruan, lalu memeluk untuk menenangkannya. Jonathan berdiri mematung layaknya orang bodoh yang terbangun dari niat busuk.

Seminggu setelah kejadian yang mengerikan itu, Samantha sudah berada di pulau yang berbeda, tak lagi tinggal bersama keluarga sang bibi. Mirina memindahkan sekolah Samantha ke pulau lain yang sebetulnya tak terlalu jauh dari pulau yang didiaminya bersama keluarganya.

Samantha kini berada di sebuah sekolah yang memiliki asrama untuk para murid.

*Di mana posisi Tuhan yang katanya Mahabaik dalam semua ini? Apakah Tuhan hanya pelajaran sejarah? Tuhan begitu mencintai kita sehingga mengirim Putra-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan kita. Namun, Tuhan malah membiarkan Putra satu-satunya dipaku dan digantung di salib, di tengah hujan tanpa mengenakan apa pun kecuali selempang kain usang dan mahkota duri. Tuhan, rasanya aku tidak mau ikut campur dalam cerita mengerikan seperti itu. Bagaimana aku bisa menyenangkan Tuhan yang seperti itu? Siapa yang menginginkan Tuhan yang seperti itu? Yesus adalah kisah dalam buku dan Ayah-Nya adalah orang kejam yang tak akan terbisa aku senangkan.* Tulis Samantha dalam buku harian setelah berada di asrama sekolah baru.

Kemudian Samantha bertemu Andi. Pada awalnya Samantha keliru mengira Andi adalah tukang kebun di asrama sekolah. Hari itu Andi tidak mengenakan jubah dan tidak tampak seperti seorang pastor. Sore itu Andi mengenakan kemeja flanel biru dan celana kerja. Ia memiliki rupa yang sama sekali tidak menarik untuk dilihat. Hidungnya yang besar dan bengkok tampak seperti paruh burung yang rusak. Tulang pipinya yang menonjol, keluar seperti sayap di wajahnya. Tulang punggungnya yang melengkung sehingga akan sangat mustahil baginya untuk berbaring telentang dengan nyaman. Pastor Andi Bennet adalah si bungkuk dari asrama sekolah Giuseppe Parini.

Pastor Andi memperkenalkan Tuhan yang dipahaminya. Andi jatuh cinta pada Tuhan dan tahu bahwa

Tuhan juga mencintainya. Ia tidak membiarkan agama menghalangi itu. Andi salah satu ciptaan Tuhan yang paling buruk dan ganjil. Andi yang mempunyai semua alasan untuk marah atas bagiannya dalam hidup ini, seluruh 206 tulangnya yang bengkok tak keruan, justru memilih untuk mencintai Tuhan.

Setelah ia selesai, kini giliran Samantha berbicara. Ia membiarkan Samantha menumpahkan semua beban ke pangkuannya, semua rasa sakit hati, kebingungan dan argumennya melawan Tuhan, masa-masa kelam yang ia lewati. Andi tidak membantah satu pun. Ia menunggu dengan sabar sampai Samantha berhenti mengoceh. Ia mengatakan bahwa aturan, dogma, hierarki gereja, semua itu tidak penting. Ia bisa melihat kekesalan dan kemarahan Samantha. Namun, mata cokelat hangatnya penuh cahaya yang datang dari dalam. Ia tersenyum seperti pria yang sedang jatuh cinta.

“Dengar Samantha, pada akhirnya Tuhan hanya akan mengajukan satu pertanyaan yaitu apakah kau mencintai? Hanya itu yang penting. Apakah kau mencintai?”

Berakhirlah perdebatan. Berakhirlah pertarungan. Tuhan 7 dan Samantha 0. Di tengah lebatnya hujan bulan Oktober, Samantha dikalahkan untuk selamanya. Dikalahkan oleh cinta.



## Biodata Penulis



Bernama asli Nanda Sofiana Ginting Munthe. Biasa dipanggil Nda atau Sofie. Anak ke-2 dari 2 bersaudara. Lahir di Tanah Karo, Sumatera Utara. Setelah lulus dari Universitas Darma Persada jurusan Sastra Jepang, sekarang ia bekerja sebagai penerjemah, pengajar dan penulis.

Memiliki hobi kuliner, membaca, dan *travelling*. Penulis favoritnya adalah Jack Canfield, Mark Victor Hansen, Alan & Barbara Pease. Impiannya ingin menjelajahi semua benua. Penyuka warna kuning dan putih ini dapat dihubungi lewat akun Facebook: Nanda Sofiana Ginting Munthe, Instagram: ndasofieginting.



# Bukan Hujan Biasa

**Karya: Rita Aning K**

Matahari baru sepenggalah ketika Janira duduk di teras rumahnya yang asri, menunggu *travel* yang akan mengantarnya ke kota. Ia bersyukur karena diterima di fakultas kedokteran yang sudah menjadi cita-citanya sedari kecil. Tak terasa, kini ia sudah duduk di semester tiga. Ia ingin membahagiakan dan merawat ibunya karena ayahnya sudah meninggal akibat kecelakaan mobil ketika ia masih kelas 5 SD. Kehilangan ayah yang sangat dicintainya, membuatnya menjadi gadis yang tangguh dan tidak manja, meski ia anak tunggal.

“Janira, Ibu tambahkan satu tas kecil, ya. Isinya kue-kue kering.” Tiba-tiba, ibu Janira muncul dari ruang tengah sambil tersenyum penuh arti.

“Ibu!” Janira hanya menggeleng-geleng sebagai tanda heran. Sejak *packing* semalam, ibunya sudah menambahkan beberapa tas tambahan yang berisi makanan dan buah-buahan.

“Janira naik *travel*, Bu. Malu sama penumpang lain. Mau ditaruh di mana tas-tas itu nanti?”

Ibunya menghela napas. “Coba masmu Doni tidak dinas luar kota. Bisa antar kamu sampai ke tempat indekos.”

“Mas Doni, kan, kerja. Kita harus maklum, Bu,” kata Janira santai.

Ia tahu ibunya selalu mengkhawatirkan dirinya tiap kali pergi. Janira harus bersikap sesantai mungkin agar ibunya percaya ia bisa menjaga diri di perjalanan dan juga di kota tempat menimba ilmu. Ia tak mungkin mengandalkan sepupunya terus-menerus meski rumah mereka berdekatan.

“Ya sudah, kalau nanti penumpang *travel* sedikit, bawa semua bekal yang sudah Ibu siapkan, ya!” kata ibunya tetap memaksa.

Janira terkikik geli. “Ibu tidak membawakan Janira cabai dan bawang-bawangan, kan? Siapa tahu Ibu lupa di indekos tidak ada dapurnya.”

Ibunya serta-merta mengerucutkan bibir mendengar candaan Janira. Perjalanan ke kota sebenarnya hanya memakan waktu empat jam, tetapi ibunya belum terbiasa berpisah dengan Janira. Tiada hari tanpa dilewatkan dengan berkirim kabar melalui WhatsApp berisi petuah-petuah juga *video call* untuk memastikan keadaan Janira baik-baik saja. Pernah suatu hari, Ibu memaksa Janira pergi ke dokter gara-gara melihat mata panda Janira akibat mengerjakan tugas-tugas di FK yang bejibun.

*Kamu sakit, ya? Lihat matamu begitu kuyu dan cekung. Segera pergi ke dokter! Ibu enggak mau tahu, jangan banyak alasan!*

Janira sangat menyayangi ibunya. Ibu Janira harus bekerja keras dengan membuka usaha katering makanan dan kue-kue kecil untuk menghidupi mereka. Ayah Janira meninggalkan pensiun untuk mereka, tetapi jumlahnya tidak seberapa. Pernah Janira memaksa ibunya menikah lagi karena kasihan melihat ibunya bekerja sendiri.

*Untuk apa? Ibu sangat bahagia melihatmu bahagia. Apalagi kalau Janira sudah benar-benar mandiri dan mampu menghadapi persoalan hidup.*

*Ibu tidak menjanjikan hidup itu akan mudah di kemudian hari, tetapi hidup tidak melulu tentang hal-hal yang susah atau menyedihkan saja. Semua silih berganti. Ibu ingin kamu memiliki bekal yang maksimal untuk menjalani hidup.*

“Janira itu *travel*-mu sudah datang!” Janira kaget karena sejenak tadi ia melamunkan ibunya.



“Kamu dapat kiriman, nih!” sambut Yuna teman sekamar Janira sembari menunjuk sebatang mawar dan sepaket kecil berisi makanan ringan. “Kalian memang berjodoh rupanya. Setelah pindah sekolah dulu, siapa menyangka akan bertemu lagi di kota ini.”

“Dari Mas Nahar, ya?” tanya Janira kalem. Ia sudah tahu siapa pengirim paket itu hanya dengan mendengar komentar Yuna.



“Ya, siapa lagi yang perhatian sama kamu sejak dulu. Kamu saja yang kurang peka. Mas Nahar itu ganteng, pintar dan aktif organisasi. Kurang apa coba?”

“Kurang kerjaan, ya, sore-sore begini ngomongin orang.”

“Ish! Kamu bercanda mulu.” Yuna pura-pura cemberut.

Yuna adalah sahabat terbaik yang dimiliki Janira. Sampai kuliah pun, mereka memutuskan untuk satu indekos meski berbeda jurusan. Ia diterima di jurusan Sastra Inggris. Janira mengambil paket kecil pemberian Nahar. Sebenarnya ia merasa terlalu diistimewakan oleh Nahar sejak berkenalan dengannya di OSIS sewaktu SMP. Nahar tak segan meminjamkan buku-buku pelajaran, mengirimi Janira camilan dan seringkali menraktirnya. Banyak teman yang suka menjodoh-jodohkan dirinya dengan Nahar. Namun anehnya, ia sama sekali tidak tertarik. Meskipun begitu, ia tidak pernah terang-terangan mengatakan hal tersebut ke teman-temannya. Ia pikir itu adalah salah satu bentuk sopan santun kepada orang yang telah berbuat sangat baik padanya. Toh, Nahar tidak pernah menyatakan apa-apa pada Janira.

Mereka terpisah sejak masuk SMA. Kala itu, Nahar berpamitan dengan raut wajah sedih karena terpaksa pindah ke kota untuk pengobatan ibunya yang sedang sakit. Meski jauh, Nahar meminta agar mereka tetap bisa berhubungan.

“Tadi Mas Nahar ke sini pukul berapa?” Janira bertanya sambil memandangi paket-paket serupa dari

teman-temannya. Memberikan camilan ke sesama teman sebagai penyemangat menghadapi ujian sudah menjadi tradisi di kalangan Janira dan teman-temannya.

“Pukul satu, kubilang kamu baru pulang sore. Oh ya, temanmu Rama juga baik banget dan perhatian sama kamu. Naksir ya dia?” tambah Yuna ketika melihat Janira membuka paket dari Rama.

“Dih, jangan sok tahu!” Tak urung muka Janira memerah.



Sabtu pagi yang mendung, Janira masih bergelung di tempat tidurnya, sementara Yuna sibuk memasukkan pakaian kotor ke dalam tas untuk di-*laundry*. Janira sangat menyukai suasana mendung dan hujan karena menawarkan kesejukan dan kedamaian. Bahkan ia mengklaim dirinya seorang *pluviophile*.

“Astagfirullah ... aku lupa!” pekik Janira mendadak bangun.

“Ada apa?” Yuna memandang keheranan.

“Semalam Mas Nahar kirim WhatsApp mengundang kita ke rumahnya pukul sepuluh pagi ini, lalu kuiyakan saja karena kita tidak ada acara. Mas Nahar yang akan datang menjemput.”

“Wah, kamu mau dikenalkan ke keluarganya, ya? Dulu, kan, kalian masih ABG, jadi belum serius. Mungkin sekarang waktu yang tepat ...”

“Berhenti nyerocos!”

Antusiasme sahabatnya itu membuat Janira berdebar-debar. Ia tidak pernah berpikir untuk memiliki

pacar. Sampai detik ini, Nahar juga tidak pernah menyatakan apa-apa, baik secara langsung maupun tersirat.

“Ya udah, kita siap-siap aja kalau begitu. Jelasnya, Mas Nahar dan keluarganya pasti sudah memasak makanan yang lezat untuk melamar calon menantu yang cantik dan pintar ini.”

“Akan kutolak.”

“Dilamar pria tampan, calon ekonom mapan? Serius?”

“Dua rius.”

“Kenapa?”

“Aku merasa mendadak lebih tua beberapa tahun kalau kamu bilang begitu.”

Mereka berdua pun tergelak.



Mobil Nahar datang bersamaan dengan jatuhnya rintik hujan. Sepanjang perjalanan, Yuna memancing percakapan ada acara apa gerangan di rumah Nahar. Anehnya, kali ini Nahar terlihat kikuk. Ia hanya menjawab bahwa di rumahnya sedang panen mangga. Sudah sekian tahun sejak di desa, mereka belum pernah saling berkunjung.

“Kalau tahu ada panen mangga, mestinya kita bawa karung ya, Yun?” Janira berusaha bercanda.

“*Don’t worry*, karung banyak kok di rumah,” jawab Nahar.

“Tetapi kuduga ada peristiwa besar deh!” kata Yuna ngotot. Kali ini Nahar diam saja seperti melamun.

Mobil berhenti di depan rumah besar bergaya kuno yang separuh dindingnya tertanam batu-batu bulat besar bercat abu-abu, sementara bagian atasnya bercat putih. Halamannya luas dan rimbun oleh beberapa pohon yang besar. Setengah berlari menembus gerimis, Nahar membuka pintu gerbang dan kembali lagi untuk memarkirkan mobil di sebuah garasi yang terbuka.

“Ini rumah almarhum Kakek. Waktu menikah, Nenek tidak mau diboyong ke sini. Beliau lebih pilih tinggal di desa,” terang Nahar. “Yuk, masuk lewat sini!” Nahar menunjuk pintu di garasi yang rupanya terhubung ke ruang makan yang cukup luas.

“Kalian sudah datang?” sambut seorang wanita berusia lanjut yang Janira duga adalah neneknya Nahar.

“Ini Janira dan ini Yuna, Nek.”

Janira dan Yuna bergantian memberi salam dengan takzim.

“Ayo duduk di sini saja, ya. Tadi Yu Marti sudah masak entah apa ini,” ajak nenek Nahar.

Beberapa waktu kemudian mereka mengobrol ringan tentang kuliah. Janira agak kikuk karena nenek itu berkali-kali memandangnya dengan intens.

“Sebenarnya Nenek mau menyampaikan sesuatu yang penting padamu, Nak.” Pandangannya tertuju pada Janira setelah mereka mencicipi kue-kue manis. “Mungkin hal ini sangat lancang untuk Nenek lakukan. Nenek sangat kasihan pada Nahar yang sudah bertahun-tahun mendekatimu dan tetap tidak berani mengutarakan apa-apa padamu. Sebelumnya Nenek memohon maafmu.”

Janira dan Yuna saling berpandangan bingung, sementara mereka melihat Nahar duduk dengan wajah tegang. Matanya menatap puding besar di meja yang belum sempat mereka cicipi.

“Oh! Ada tamu.” Tiba-tiba, seorang wanita sebaya ibu Janira muncul. “Siapa ya? Kok, aku tidak kenal,” tanyanya pada Janira dengan kemanisan yang hampa.

Belum sempat Janira menjawab, tiba-tiba wanita itu merajuk seperti anak kecil. Menunjuk kue-kue kecil di meja dan minta disuapi oleh nenek Nahar.

“Ini ibunya Nahar, Nak. Ia mengganggu jiwanya,” kata Nenek sendu.

Janira dan Yuna berpandangan dengan ekspresi syok. Tak mengira Nahar mempunyai kehidupan yang menyedihkan begini. Nenek mengajak mereka pindah ke ruang tamu setelah meminta Yu Marti untuk melayani ibu Nahar yang masih merajuk.

Janira terpaku pada foto kecil yang terletak di antara foto-foto lain yang terpajang di bufet ruang tamu. “Maaf.” Janira berdiri dan berjalan menuju bufet. Ia tidak menghiraukan Yuna yang memandangnya heran atas kelancangannya berjalan untuk melihat-lihat foto pribadi orang, mengingat belum satu jam mereka berkenalan dan bertamu.

Jantungnya seakan-akan berhenti berdetak ketika ia melihat foto itu dari dekat. Bayi dalam gendongan ibunya itu jelas Nahar. “Siapa dia?” tanya Janira pada Nahar yang duduk mematung.

Janira tidak bisa mengontrol nada suaranya sehingga pertanyaannya terdengar ketus. Nenek Nahar mulai terisak. Yuna segera menghampiri Janira, memandang foto itu dan seketika paham apa yang dipikirkan Janira. Lantas ia menggenggam tangan Janira dan menoleh ke arah nenek Nahar menuntut penjelasan.

“Itulah yang akan Nenek jelaskan ....” Suara Nenek semakin prau di tengah isak tangisnya.

Duduk kembali, Janira memandang lurus mata Nenek. Foto itu meski bukan miliknya, membuat hatinya teramat sakit. Mencemari kenangan indahinya selama ini. Tiba-tiba, ibu Nahar menyeruak masuk dan duduk begitu saja di samping Nahar tanpa menghiraukan mereka semua dan mulai bersenandung sendiri.

“Ibu Nahar sudah mendapatkan hukumannya, Nak. Lihat ia seperti itu. Ia mencintai ayahmu dengan cara yang salah. Mengejanya terus walau ia sudah beristri. Awalnya, kakek Nahar menentang keras hubungan mereka karena ayahmu berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahmu menyerah dan melanjutkan hidup dengan menikahi ibumu.” Wanita lanjut usia itu bercerita diiringi sedu sedan.

“Anak Ibu menolak keras dijodohkan dengan pilihan ayahnya dan diam-diam ....” Nenek Nahar tergugu. Nahar menutup wajah dengan kedua tangannya. Dari bahunya yang berguncang, ia pastilah sedang menangis juga.

“Dia hamil dan bersedia menjadi istri kedua ... atau mungkin berharap menjadi istri satu-satunya, mengingat ibumu belum hamil waktu itu setelah menikah beberapa tahun. Suami Nenek marah sekali dan terpaksa menikahkan

mereka secara siri. Ia begitu terpukul atas arang yang dicorengkan anak kami satu-satunya. Tak lama, suami Nenek meninggal dunia.”

*Dongeng apa ini?* Janira ingin mencuci otaknya. Syok akan fakta bahwa ia dan Nahar adalah saudara seayah. Nahar yang perhatiannya sering disalahartikan oleh teman-teman yang mengenal mereka, ternyata adalah kakaknya. Kenangan tentang ayahnya yang sangat penyayang menjadi ternoda. Kotor oleh tindakan yang mengedepankan ego dan nafsu. Jelas tak berpikir akan akibat apa yang ditimpakan ke semua orang di kemudian hari.

Matanya kabur oleh derasnya air mata yang mengalir. Ia bangkit dan beranjak keluar dari ruangan itu. Genggaman erat Yuna adalah sisa-sisa tenaga yang dimilikinya. Ia ingin keluar, ke tengah hujan yang kini deras mengguyur. Barangkali dengan begitu, cerita ini akan hanyut terbawa air. Hujan kali ini jelas tidak diharapkan Janira karena hujan berikutnya hanya akan terus mengingatkan dirinya akan kisah ini.

“Kuantar pulang, ya.” Nahar menggandeng tangan Janira yang lain dan ia tidak menolaknya.

Sementara, Ibu Nahar memandang di sudut ruangan bersenandung sendiri seolah-olah tidak terjadi apa-apa.



### **Biodata Penulis**

Rita Aning K, lahir di Kediri pada 4 Februari. Pernah bekerja di Harian Umum Karyadharma Surabaya. Kini menjadi seorang ibu rumah tangga yang ingin memperoleh kebaikan melalui tulisan yang bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. @koesoma\_kitchen berisi antara hobi menulis dan baking yang ditekuni selama ini.





# Hujan di Secangkir Kopi

***Karya: Annisa Setiawati***

Pekat malam dan secangkir kopi dingin. Sudah berhari-hari mungkin, aku lupa kapan membuatnya. Kapan kopi itu hangat seperti kecupan singkat minggu kemarin. Sebelum hujan mengaburkan kabarmu. Aku hirup aromanya, masih sama seperti aroma kopi. “Tidak busuk, tidak! Tidak seperti janjimu, A.”

Di luar badai bergelut dengan malam, bisik hujan diam-diam menyelinap memasuki keheningan. Namun, aku masih di sini masih menunggu kabar yang dibawa angin maupun badai. Tidak peduli kabar apa itu, yang terpenting aku ingin tahu siapa yang dia bawa, kabar apa yang bersamanya.

Lekat-lekat aku memandangi kopi yang semakin parah bentuknya, persis dengan malam ini, dingin. Warnanya seperti kopi. Rasanya juga seperti kopi.

Bosan! Terlalu lama menunggu. Saat ini yang aku punya cuma sebatang coklat dan ponsel pintar. Aku bolak-balik mengunjungi halaman Facebook. Masih saja aku menemukan kelebatan wajahnya, dengan keluh kesahnya di sana. Apa mungkin dia lupa kalau punya rumah untuk mengadu? Punya rumah untuk pulang dan menghangatkan diri dari badai yang sesekali mengoyak tubuhnya?

Setelah Minggu dan sepotong senja yang aku bawa, seperti penggalan cerpen Seno Gumira Ajidarma, dia membekaliku potongan senja yang indah. Begitu manis seperti gula-gula. Manis dan masih menempel di bibirku. Pikirku sudah jauh di awang-awang, sudah mengaitkannya satu-satu agar suatu hari nanti aku petik bersama-sama.

“Uhuk ...!” Sakit sekali untuk menelan kata-katanya itu sekarang. Mungkin lebih baik aku menelan kopi dingin ini. Daripada menahan dingin perasaannya berminggu-minggu, tetapi akhirnya rasanya sama. Pahit.

*Handphone*-ku berdenting. Sebuah nama sangat tidak asing, sebuah sapaan yang sangat tidak asing. Kumatikan, kunyalakan lagi saking tidak percaya. Aku lihat dari dekat, ingin loncat rasanya matak, jantungku berdegup kencang sama seperti saat minggu kemarin, Minggu dan senja itu.

Aku: “Iya, A.”

Perlahan dan sedikit demi sedikit aku balas sapaannya. Diawali kata maaf dan ah... aku sudah tahu ke mana tujuannya. Terus-menerus layarku tak henti berdenting, yang aku bisa lakukan hanya diam menunggu pesan itu diam. Diam dengan cerita yang berbeda, bukan sama dengan apa yang aku pikirkan. Semakin lama aku

diam, semakin banyak kenangan yang perlahan-lahan berguguran dari rantingnya. Semua jatuh tepat di matak. Jatuh bersama guguran air yang semakin deras. Aku tahu maksudnya, aku tahu alurnya ke mana. Aku tahu semuanya akan bermuara pada satu titik. Di mana itu adalah akhir. Akhir dari malam-malam yang dingin minggu-minggu ini.

Aku: *"Kenapa?"*

Balasku pura-pura tidak tahu. Berusaha mengimbangi tubuhku dengan pertanyaan yang singkat dan tak ingin tahu banyak dulu.

Arsa: *"Sulit, Alike. Sulit aku mengimbangimu. Kau terlalu banyak menuntut. Kau dan orang tuamu akan sulit menerimaku yang sekarang. Aku bukan yang dulu bukan Arsa yang kaubuatkan kopi saat pertama aku bertamu ke rumahmu."*

Aku: *"Apa tuntutanmu terlalu berat? Aku cuma minta kamu. Cuma minta kita sama-sama memeluk mimpi yang kita buat. Apa itu terlalu berat? Orang tuaku? Kurang apalagi mereka? Mereka sudah membiarkan anak gadisnya memilih pilihannya. Mereka cuma mendoakan yang terbaik. Mereka cuma menuntut agar kamu jaga aku. Itu saja. Apa itu terlalu berat?"*

Arsa: *"Sudahlah, Alike. Jangan buat ini semakin berputar-putar. Ini tidak sama seperti khayalanmu. Tidak sama seperti cerita dongeng yang kamu buat, yang akan berakhir dengan kereta kencana dan pesta bak putri raja. Aku cuma pengangguran sekarang. Aku terpaksa mencintaimu, Alike. Sudah lama aku diam selama ini, cuma memikirkan kamu. Kalau kamu tahu dan kalau memang*

*harus aku ungkapkan semua. Sudahlah, yang sudah biarlah. Minggu kemarin pun anggaplah seperti Minggu yang terganti oleh hari Senin.”*

Sesak memenuhi ruang dadaku. Apa aku salah baca atau matakku mulai rabun. Kata-kata terakhirnya benar-benar bukan Arsa yang aku tahu. Bukan Arsa yang berbulan-bulan aku sebut namanya dalam doa. Dia siapa aku tak tahu. Sambil terus memegang tubuh yang limbung, aku tetap membalas kata-kata itu, seolah-olah aku benar-benar terbuat dari baja.

Aku: *“Apa, A? Terpaksa katamu? Selama ini apa, A? Selama ini aku cuma ingin tahu. Sayangmu selama ini apa, A? Pengorbananmu itu semua untuk apa, A? Apa cuma ingin terlihat manis? Untuk apa, A? Untuk apa! Aku enggak butuh semua itu. A... apa kamu sayang aku, A?”*

Hening sejenak, di layar masih terus terlihat pemberitahuan dia sedang menulis pesan yang tak kunjung usai.

Arsa: *“Aku ngantuk, Alike. Aku lelah dengan semuanya. Dengan pikiran-pikiranmu dan mimpimu itu. Aku tidak sanggup, Alike.”*

Aku: *“Lelah katamu? Lalu apalagi, A? Apa lagi penyesalanmu yang belum kauungkapkan? Silakan A. Aku sanggup mendengarnya, lebih sanggup daripada mendengar kata pergi.”*

Arsa: *“Sudahlah, Al. Aku tidak ingin kamu lebih menderita ke depannya.”*

Aku: *“Apa kau Tuhan, A, sampai kau bisa berucap ke depannya? Kaubilang, aku bukan pengecut, kaubilang aku*

*bukan orang yang gampang menyerah. Kaubilang akulah aktor di balik mimpimu Alika. Tapi apa semuanya, A? Busuk. Kurang ajar kau, A!”*

*Arsa: “Terserah, A!, kamu mau bilang aku apa, aku memang jahat. Makanya aku harus keluar dari kehidupanmu yang damai itu. Sudahlah, Alika. Lebih baik kita berteman. Tetap jaga silaturahmi. Bila berjodoh kita pasti akan dipertemukan lagi. Hanya Tuhan yang tahu. Bukan aku.*

*Arsa: “Tidur sana, sudah jangan pikirkan ini. Satu lagi, Alika ... mungkin kau masih mencintai dan berharap dengan pangeranmu itu. Kejarlah ... aku sudah selesai. Aku tidak akan mengusikmu lagi. Terima kasih atas segalanya, Alika. Selamat malam.”*

*Aku: “Kurang ajar, kau A!”*

*Aku: “A ...!”*

*Aku: “A ...!”*

Sudah tidak dibaca lagi. Menangis, ah, sudah menjadi kebiasaanku, rasanya ingin menghilang sejenak, melesat jauh ke langit. Melesat seperti angin yang tak terlihat. Melesat pergi ke tempatmu, menamparmu, lalu menciummu. Seperti saat itu.

*“Sial! Kau A ... sakit sekali rasanya.”*

Hujan di luar jendela membentur-bentur tanah, petirnya meledak-ledak mengalahkan dadaku. Sakit sekali rasanya. Inginku teriaki hujan di luar. “Diamlah! Hanya aku yang boleh menangis di sini. Bukan langit, bukan siapa pun. Hanya aku yang begitu luka teramat duka.”

Aku terpejam sejenak dan raga sudah kembali lagi. Kuhirup napas panjang, aroma tanah basah menyusup lubang hidung, lalu kukirim pesan terakhir kali.

Aku: *“A ... aku minta maaf sudah sering buat kamu kecewa, makasih juga buat semuanya. Rasa sayang ini, cemburu ini, rasa takut kehilangan dan luka-luka yang pernah melekat di dada. Juga, aroma pengkhianatan yang pernah kaurebakkan di kehidupanku. Alikah sayang Arsa tulus. Bukan cuma, ah, sudahlah ... terima kasih semua. Kudoakan kau mati dengan pengkhianatanmu, lalu penyesalan yang menguburmu.”*



Malam pekat sunyi, tidak ada lagi dentingan nada dan kedipan layar. Dia mati. Hatinya mati.



### **Biodata Penulis**

Annisa Setiawati, anak pertama dari dua bersaudara, lahir di Cilacap, 13 Desember 1994. Lulus 2016 dari STKIP Siliwangi Bandung jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Sekarang masih tinggal di Bandung. Profesi sekarang menjadi Sekretaris Manajer di sebuah perusahaan Farmasi di Kota Bandung. Setelah sebelumnya pernah mengajar di sekolah swasta selama satu tahun. Hobinya dibidang sastra membawanya terjun di berbagai kegiatan seperti berteater, berpuisi serta menulis cerpen. Menulis sudah jadi kegemarannya dari kecil, tetapi tulisannya masih sekadar

konsumsi sendiri dan orang terdekat. Sempat sering ikut ajang lomba-lomba juga dari sejak SMA.

Pernah menjadi penulis favorit tingkat nasional pada ajang lomba menulis cerpen. Ini cerpen keduanya yang terbit di AE Pubhlishing, semoga menjadi motivasi untuk tulisan-tulisan selanjutnya. Temukan penulis di Instagram: @annisase13.



# Ketika Hujan Turun

***Karya: Rifqotul Mila Khasanah***

Pintu masih terbuka setelah seorang pria berjalan melewatinya. Diikuti dengan semilir angin yang terasa lebih dingin ketika menyentuh kulit. Sepi, hanya ada suara detak jam dinding yang mengisi ruangan.

“Ma, Papa marah ya?” suara Yasmin membuka percakapan.

“Enggak, Sayang. Papa ... enggak marah, kok.” Kata-katanya sempat terjeda seakan-akan ada suatu hal yang ingin Dewi katakan.

Beberapa hari belakangan, Yasmin dibuat cemas dengan papa dan mamanya yang sering adu mulut. Setelah bertengkar pasti Ardi, papanya, pergi entah ke mana, lalu meninggalkan Dewi yang menangis sendirian. Kepala Yasmin penuh dengan berbagai macam pertanyaan yang tidak ada jawabannya. Sebagai putri satu-satunya, dia cuma bisa diam. Mengubur semua ketakutan sendirian.

Ardi sudah pergi lebih dulu setelah adu mulut dengan Dewi. Pagi ini disambut dengan kejadian yang tidak



mengenakkan, membuat Yasmin berangkat sekolah hanya bersama Dewi, mamanya.



Kegiatan belajar di kelas cukup padat. Beberapa guru memberikan tugas secara bersamaan. Bel pulang akhirnya berbunyi, seperti tahu penat yang dirasa siswa dan siswi SMA Garuda.

Kania dan Yasmin berjalan melewati koridor kelas. Masih ramai dengan lalu-lalang siswa yang hendak pulang. Sampai di depan ruang *server*, tempat di mana semua pencinta *wifi* sekolah berkumpul, ada seseorang yang tidak asing. Mata Yasmin tertuju pada anak laki-laki yang sedang asik memainkan laptop hitamnya.

Sadar Kania ada di sebelahnya, Yasmin memilih pura-pura tidak lihat ada Yoga di sana. Bisa-bisa Kania ngomong yang aneh-aneh. Seperti waktu itu, Kania dengan lantangnya bilang, "*Yoga dapet salam, nih, dari Yasmin.*" Padahal Yasmin tidak bilang apa pun ke Kania dan kata-katanya itu sukses membuat Yasmin malu.

Hujan tiba-tiba turun tanpa aba-aba ketika Kania dan Yasmin tiba di halte depan sekolah. Mobil putih berhenti tepat di depan mereka, tidak lain ayahnya Kania.

"Gue pulang dulu ya? Lo dijemput, kan?"

"Iya. Hati-hati."

Lima belas menit berlalu setelah mobil Kania melaju, Yasmin gelisah. Beberapa pesan yang dikirim ke papanya belum satu pun mendapat jawaban. Satu per satu siswa yang duduk di halte mulai berkurang. Hujan belum juga reda

bahkan semakin deras. Kini, tinggal Yasmin yang duduk sendirian menunggu ketidakjelasan.

Yasmin mengulir layar ponsel, mencari satu nama yang ada di kontak, lalu menekan tombol hijau dan menempelkan ponsel di telinga. Terdengar suara tersambung, tetapi tiba-tiba terputus. Gadis itu terus mencoba menghubungi nomor tadi dan akhirnya suara Dewi terdengar.

*"Halo, Yas?"*

"Ma, bisa jemput Yasmin, enggak? Hujannya deras banget, nih."

*"Maaf ya, Sayang. Dari tadi pasien Mama banyak. Barusan juga habis ada pasien, makanya telepon dari kamu baru Mama jawab."*

"Oh gitu, ya?" Suara Yasmin parau. Ada rasa kecewa juga kesal.

*"Minta jemput Papa, Yas. Kalau enggak, naik angkot. Enggak apa-apa, kan?"*

"Iya, Ma." Tiba-tiba telepon terputus tanpa ada salam antara keduanya.

Yasmin terus mengawasi, barangkali ada angkot yang lewat. Menunggu papanya adalah hal yang sia-sia. Beberapa kali ditelepon tidak ada jawaban sama sekali.

*"Yas, bareng yuk!"*

Tiba-tiba, ada motor yang berhenti. Suara Yoga tadi sukses membuat Yasmin terkejut. "Apa?" tanya Yasmin karena suara Yoga terdengar samar di telinganya, tertutup suara hujan.

Tanpa menjawab, Yoga menghampiri Yasmin. Lalu mengulangi ucapan, “Yuk, bareng.”

“Enggak usah. Makasih tawarannya.” Yasmin sebenarnya tidak mau menolak. Udara semakin dingin, apalagi roknya sudah basah karena terkena cipratan air. Namun, gengsinya tinggi.

“Bingung gue sama cewek, tinggal bilang mau kenapa, sih?”

“Terus gue harus mau?”

“Kalau gue maksa, gimana?” Yoga melemparkan pertanyaan jebakan. “Nih, pakai.” Melihat Yasmin kedinginan, dia menyodorkan jaket abu-abu miliknya. Lalu, menarik tangan Yasmin menuju motornya.

Tanpa berkata apa pun, Yasmin akhirnya luluh. Motor melaju dengan kecepatan sedang. Hujan sedikit mereda menyisakan gerimis yang mengiringi perjalanan mereka. Sebuah kombinasi yang epik, berboncengan di tengah gerimis. Jantung Yasmin berdetak tidak seperti biasa, menimbulkan sensasi aneh yang membuatnya tidak bisa menahan senyum.

Di tengah perjalanan, perlahan Yoga menarik tangan Yasmin, mengarahkan supaya berpegangan. Membuat posisi duduk keduanya semakin dekat, bahkan berpelukan seperti orang pacaran. Melihat respons Yasmin dari kaca spion, Yoga semakin gemas dengan cewek mungil itu. Diam-diam ada rasa tertarik yang tumbuh di hatinya.

Motor berhenti tepat di depan sebuah rumah minimalis bercat putih. Yoga sudah pernah datang ke

Rumah Yasmin sebelumnya. Waktu itu dia mengantar sang tante yang ternyata teman mamanya Yasmin.

“Mau mampir dulu atau ...”

“Gue langsung pulang aja ya.” Yoga langsung menancap gas motornya.

“Eh, jaketnya!” teriak Yasmin ketika sadar jaket Yoga masih membalut badannya.

Perjalanan pulang kali ini terasa berbeda. Yoga masih tidak menyangka barusan dia membonceng seorang Yasmin. Gadis yang dikenalnya, tetapi hanya sebatas nama dan wajah. Perasaan aneh yang muncul tiba-tiba membuat dirinya senyum-senyum sendiri di atas motor.



Hari berubah menjadi malam, mendadak Ardi pulang dengan membawa dokumen di tangan. Dia melemparkan benda itu dengan kasar ke meja makan, tepat di depan Yasmin dan Dewi.

“Ini surat dari pengadilan yang harus kamu tandatangani.” Ardi meninggikan volume bicaranya.

“Jadi kamu lebih memilih perempuan kurang ajar itu, Mas?” suara Dewi bergetar bersamaan dengan air mata yang turun ke pipi.

“Perempuan itu jelas lebih baik dari kamu.”

Tubuh Yasmin bergetar, mulutnya bungkam. Tidak tahu harus melakukan apa ketika hal yang sangat menyakitkan terjadi di depan mata begitu cepat. Seperti ada petir yang menyambar tepat di hatinya. Yasmin berlari tanpa arah, menumpahkan semua rasa marah dan kesal.

Tidak peduli dengan apa selanjutnya yang terjadi di meja makan.

Seketika hujan turun. Rintiknya satu per satu jatuh tepat di kepala Yasmin, bergerak turun yang akhirnya membasahi seluruh tubuh. Hujan seakan-akan tahu betapa hancurnya Yasmin. Dia turun untuk menemaninya menangis. Tidak terpikir sebelumnya kalau nasib keluarganya akan hancur. Seperti kilat yang datang tiba-tiba menyambar pohon kering di bumi, hancur berkeping-keping.

Tidak lama, seseorang datang membawa payung. Yasmin mendongak. Dia terkejut air hujan tidak lagi turun menimpa tubuhnya. “Yoga.”

Waktu seakan-akan berhenti ketika keduanya saling menatap. Seketika isak tangis Yasmin pun mereda. Yoga memperhatikan mata Yasmin yang sembab. Meski tertutup air hujan, dia tahu kalau Yasmin sedang menangis.

“Enggak apa-apa, ada aku.”

Tanpa aba-aba, Yoga memeluknya seakan-akan merasakan apa yang sedang Yasmin rasakan. Dia hanya tahu satu hal, gadis di depannya sedang rapuh dan butuh seseorang sebagai tempat bersandar. Tepat dengan apa yang diinginkan Yasmin, sebuah pelukan yang membuat semua peluh menjadi luruh.



### **Biodata Penulis**

Namaku Rifqotul Mila Khasanah, panggil saja Mila. Aku dibesarkan di istana kecil yang terletak di Desa Banjarejo, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan. Lahir di Pekalongan, 26 Oktober 1999. Hobiku membaca, bercerita dan menulis. Lebih lanjut bisa kepo-kepo di Instagram: @rifqotul\_mila dan Twitter @rifqotul\_mila.



# Opor yang Tersekat Hujan

*Karya: Siti Umaroh*

Warna kuah kuning karena bumbu dapur kunyit itu sangat menggugah selera. Taburan bawang goreng, kerupuk udang dan kering kentang yang pas rasanya, membuat aku memakannya tak cukup sepiring. Apalagi kalau rasa pedas sisa sambal yang tadi menyertai masih terasa, pasti aku akan menambahkan kuah dan ketupat lagi. Opor ayam buatan Ibu selalu menjadi satu-satunya masakan kesukaanku saat hari raya Idulfitri.

Di rumah mungil di sebuah kompleks perumahan ini, Nurul memang selalu membuatkan aku opor ayam untuk disantap usai salat Idulfitri. Namun, rasanya tak selezat buatan Ibu. Sore ini aku berkata pada Nurul, “Besok kita tetap ke rumah Ibu. Jarak rumah kita ke rumah Ibu, kan, hanya ditempuh dua puluh menit, maka kita tidak termasuk

yang melanggar imbauan pemerintah. Lebaran akan tetap di rumah saja, kecuali untuk ketemu Ibu.”

Nurul hanya menatap wajahku sekilas sebagai jawaban ajakanku. Ia asyik menatap *smart phone*-nya yang tengah menampilkan berita terkini tentang Covid-19.

Suara takbir yang syahdu membahana di langit. Aku duduk di teras menyeruput teh manis hangat dan kental ditemani tiga biji kurma. Suara takbir yang menggema benar-benar mengusik batinku. Di waktu seperti itu, biasanya aku bercengkerama bersama Ibu sembari mengisi ketupat-ketupat janur kuning dengan beras yang sudah dicuci bersih.

Selepas salat Isya, Ibu biasanya memasak ketupat-ketupat itu untuk disantap dengan opor ayam hasil beternak di belakang rumah. Dipotong oleh Bapak sesuai syariat, dibacakan basmalah dan takbir. Terus terang, saat ini aku sangat waswas ketika menyantap daging ayam yang dibeli Nurul di tukang ayam keliling atau di pasar. Sejak marak peternakan ayam sayur, orang tak mengindahkan cara sesuai syariat atau tidak dalam proses penyembelihan binatang ternak. Demi mengejar dan menumpuk pundi-pundi, tak jarang para pelaku bisnis ayam potong mengejar waktu. Maka tak jarang pemotongan dilakukan dengan mesin, sekali potong sampai puluhan ekor ayam. Tak terbayang bila para pelaku bisnis pemotongan ayam tak mengindahkan kaidah-kaidah agama, maka sama saja para konsumen memakan bangkai. Menjijikkan.

Bagiku lebih dari menjijikkan. Namun, mengkhawatirkan makanan yang tak halal secara proses



pengolahan, bila disantap bisa-bisa tak membawa berkah, malah membawa petaka. Apalagi bila diberikan kepada keluarga, istri dan anak-anak, maka tak terbayang dosa yang harus aku pikul sebagai kepala keluarga.

Usai salat Id di masjid kompleks yang dihadiri tak sampai seratus jamaah karena memang ada imbauan untuk tidak berkerumun, termasuk tidak melakukan salat berjamaah, baik di lapangan, masjid, surau atau musala. Ah, ini pasti akan menjadi hari raya terpilu selama hampir tiga puluh lima tahun aku merayakan hari raya Idulfitri. Akan tetapi, tak mengapa. Nanti setelah selesai salat aku bisa segera bertemu Ibu, menjabat tangannya erat, mencium takzim, memeluk erat dalam tangis dan doa.

Bebek *matic*-ku yang melaju mulus, sudah sampai di perbatasan kota Kecamatan Sokaraja. Itu artinya kurang lebih lima belas menit lagi aku akan bisa bertemu Ibu. Gamis putih yang dipintanya beberapa bulan lalu, sudah terbungkus rapi. Kutaruh di jok belakang.

Di boncengan, Nurul asyik bercengkerama dengan Ais, bidadari bermata jeli yang sangat menggemaskan. Ia berumur delapan bulan dan berada di gendongan sang ibu. Pipinya yang bersih dibalut jilbab putih, sama dengan baju koko yang aku pakai, juga gamis yang dipakai Nurul. *Dress code* lebaran tahun ini sengaja mengambil warna putih. *Biar lebih teduh, sekalian biar samaan warnanya sesuai keinginan Ibu.* Itulah yang dikatakan Nurul.

Sebenarnya aku malu kalau harus bertemu Ibu. Dikarenakan baru kali ini bisa memenuhi satu dari sekian permintaanya. Ibu pernah memintaku untuk memasang

keramik di beberapa ruangan dan memperbaiki atap yang mulai rusak. Apabila hujan Ibu akan memasang banyak ember untuk menadahi airnya. Namun, usahaku yang belum begitu mapan, menjadikan aku belum bisa memenuhi harapan Ibu. Keuntungan usahaku menjelang lebaran beberapa kali masih dibelanjakan kebutuhan rumah sesuai permintaan istriku. Kursi tamu, mesin cuci, kulkas dan terakhir minta dibuatkan dapur. Aku sebenarnya ingin bercerita pada Nurul tentang hal ini, tetapi lidahku kelu setiap hendak membahasnya.

Pukul sepuluh pagi aku dan Nurul sampai di rumah Ibu. Sunyi seperti tak berpenghuni. Aku masuk melalui pintu samping yang tak terkunci. Kulewati tanaman bunga melati putih yang menebar aroma wangi kesukaan Ibu. Kuucap salam. Tak ada sahutan. Mungkin Ibu sedang di belakang.

Aku dan Nurul duduk di kursi ruang tamu yang mulai rapuh. Tersaji air mineral di baki berbentuk persegi. Ada stoples berisi kue salju. Kaleng biru berisi wafer bermerek kegemaran anak-anak umur delapan tahunan. Nurul mencoba menyeruput air mineral untuk melepas dahaga selama perjalanan tadi. Ia pun dengan lembut mengulurkan untuk Ais. Aku menatap halaman depan. Pohon kersem yang rimbun daunnya disiram air hujan, mengingatkan aku masa lalu saat bermain gundu bersama teman sepermainan. Aku masih menunggu Ibu. Aku ingin segera memotret Ibu yang menggendong Ais, lalu aku jadikan status di WhatsApp atau *wall* Facebook seperti teman-temanku. Aku kembali duduk termangu. *Ibu lama ya.* Aku membatin.

Seiring terdengar suara rintik hujan dari atap rumah tua ini, suara Ibu menyusup masuk ke telingaku. “Sudah dari tadi, Al?”

Aku terkejut, refleks menoleh ke sumber suara. “Ibu ....”

Aku tergopoh bangkit. Segera kuraih tangannya dan kucium dengan takzim. Wajah teduhnya bersinar bersih sekali. Ibu tampak lebih muda belasan tahun. Kuucap selamat hari raya dengan bahasa kromo Jawa yang paling halus. Tak terasa menetes air mataku. Segera kuberikan gamis putih berpita hijau, warna kesukaanya. Ia tersenyum menerima penuh bahagia.

“Maafkan aku, Bu. Baru gamis putih yang bisa aku beri buat Ibu. Keramiknya nanti kalau keuntungan usahaku membaik ya, Bu?” ucapku dalam isakkan.

Setelah mencium Ais dan menerima sungkeman Nurul, Ibu memandu kami menuju meja makan yang kursi-kursinya terbuat dari bambu wulung.

“Opor buatan Ibu enak ya?” ucapku pada Nurul. Aku menyantap dengan lahap opor ayam kampung.

“Rasanya persis buatan Ibu ya? Aku diajari Ibu memasak opor yang enak. Racikan bumbu yang pas,” jawab Risma, kakak perempuanku.

Aku menoleh menuju sumber suara. “Ibu mana, Mbak?”

“Alfi, istigfar! Ibu, kan, sudah menghadap Allah, Zat Yang Mahakuasa, tepat di hari lebaran setahun yang lalu.”

Aku tercekat. Opor ayam yang begitu nikmat tak aku habiskan. Kakakku tergopoh mengambil beberapa ember.

Semua benda itu digunakan menadahi kucuran air yang mengalir dari atap rumah di beberapa sudut ruangan. Aku termangu dan tergugup dalam pilu.

*Maafkan aku, Ibu.*



### **Biodata Penulis**



Siti Umaroh, menyukai kegiatan berorganisasi selain kegiatan menulis. Penggemar warna biru dan sangat terpukau dengan lukisan Illahi berupa panorama laut. Baginya, menikmati semilir angin laut mengingatkan banyak kisah binasanya para penguasa zalim dan mengenang kemenangan para pembela agama Allah. Saat ini

bedomisili di Perumahan Puri Indah blok L nomor 27. Jl. Wahid Hsim RT 6 RW 11, Karangklesem, Purwokerto, Jawa Tengah.

Silakan sapa di WhatsApp: 081215673388, Facebook: Siti Umaroh Khasan, Instagram: siti\_Rafkhan atau surel: [siti1704@gmail.com](mailto:siti1704@gmail.com).



# Raindu

***Karya: Listya Dini Putri***

Suara gemuruh terdengar di balik jendela kamarku. Udara dingin terus menyelimutiku secara perlahan. Kuarahkan mata pada jam dinding di sudut kamar. Jarum jam menunjukkan pukul delapan lewat lima belas menit. Masih terbilang cukup pagi di hari libur seperti ini.

Tak lama, terdengar ketukan pintu dan suara Mama. “Raina, kamu sudah bangun, Sayang?”

Kupalingkan wajah ke arah pintu. “Iya, Ma. Raina sudah bangun,” jawabku dengan suara yang masih tak bersemangat.

“Mama tunggu di taman belakang ya. Ada teh hangat buat kamu.”

“Iya, Ma. Sebentar lagi Raina menyusul.”

Mendengar ajakan Mama, aku beranjak bangun dari tempat tidur, berjalan ke arah jendela kamar yang tak disambut oleh matahari pagi ini. Aku tersenyum melihatnya hadir menyapaku. Sudah seminggu ini ia tak kunjung

datang, padahal aku sudah sangat menginginkan kehadirannya.

“Selamat pagi hujanku.” Aku berteriak bahagia sembari merentangkan kedua tangan.



Perkenalkan, namaku Raina. Raina Anastasya Wijaya. Sejak kecil aku sangat menyukai hujan. Aku tidak tahu pasti, apa penyebabnya. Mungkin menurut pandanganku saat itu, hujan begitu menarik. Ia turun dari langit dan jatuh ke bumi.

*“Kamu semenjak dari dalam kandungan juga udah suka banget sama hujan, Na. Setiap hujan, Mama buru-buru ke teras belakang, mau duduk ngeliatin hujan.” Sesaat Mama tergelak. “Papa kamu yang selalu takut Mama jatuh kalau lantainya licin. Padahal lantainya enggak kena hujan.”*

Aku tersenyum mengingat percakapan antara aku dan Mama kala itu. Ya. itulah sebabnya Mama menamaiku Raina. Meskipun aku sangat menyukainya, aku tidak suka berbasah-basah. Aku hanya ingin melihatnya dari jauh, berdoa saat ia datang dan mengambil beberapa gambar bila aku menginginkannya.

“Lama banget, sih, Na. Keburu dingin, nih, teh kamu.”

“Ih, Mama. Raina tadi lagi menikmati hujan di kamar.”

“Hmm ... pantas aja lama banget. Itu tehnya diminum dulu.”

Mama menolehkan wajah kepadaku. Ia kelihatan sedang sibuk dengan rajutan di tangan. Aku meraih gelas putih yang berisi teh hangat buatan Mama. Tentu saja sambil terus memandangi rintik hujan pagi ini.

“Oh iya, Ma. Papa kapan pulang?” Tiba-tiba saja aku teringat tentang Papa.

“Katanya, sih, besok. Cuma belum kasih kabar lagi ke Mama.”

Aku hanya diam tanpa mengiyakan. Sebenarnya aku sudah terbiasa tanpa kehadiran Papa di rumah. Pekerjaan Papa yang sering kali harus membawanya keluar kota, membuatku semakin bersahabat dengan keadaan. Namun, ada yang membuatku selalu merasa Papa begitu dekat. Bagaimana tidak? Setiap hari Papa selalu menghiasi layar ponselku, mengajukan pertanyaan layaknya seorang kekasih yang sedang terpisahkan jarak dan waktu.

Papa memang sangat menyayangiku, putri kecil semata wayangnya. Kasih sayang itu yang tak pernah membuatku menuntut apa pun dari Papa. Bagiku, Papa sudah sangat sempurna, memberikan yang terbaik untukku. Rasanya apa yang kubutuhkan sudah lebih dulu dipenuhi olehnya. Bahkan semua itu sudah lebih dari cukup.

“Cuma Papa yang paling tahu, apa yang terbaik buat kamu.”

Kalimat itu seakan-akan membuyarkan lamunanku. “Ma, Raina masuk duluan ya.” Aku letakkan gelas putih yang sejak tadi kugenggam.

“Kok, buru-buru banget, sih, Na. Apa karena hujannya udah reda?”

“Enggak juga, sih, Ma. Cuma Raina mau pergi dulu pagi ini. Jadi, mau siap-siap gitu.”

“Oh, ya udah. Sana mandi dulu. Dandan yang cantik ya,” goda Mama.

Aku tersenyum tanpa menjawab sepele kata pun.



“Pagi, Mbak Raina,” sapa Riko, salah satu barista di kafeku.

“Pagi,” balasku sembari tersenyum.

“Pagi ini mau minum apa, Mba?”

“Hm ... *hazelnut* boleh, deh.”

“Oke. Satu *hazelnut* untuk yang cantik pagi ini.”

Aku hanya menggeleng tanpa menghiraukan perkataannya. Aku masih tak habis pikir, melihat keseharian lelaki ini yang semangatnya tak pernah memudar. Apalagi senyum manis di wajahnya. Bahkan ia terbilang sangat ramah dibanding baristaku yang lain. Wajar saja banyak dari wanita yang merelakan waktu mereka untuk duduk di kafe ini berjam-jam, demi memperhatikan barista berkumis tipis yang biasa mereka panggil Mas Iko.

*Haduh! Ngapain coba aku mikirin dia?* Cepat-cepat kualihkan pikiran saat Riko mulai berjalan mendekatiku. Semakin kulihat, semakin ia melontarkan senyum termanis.

“Ini, Mbak, *hazelnut*-nya datang.” Ia bahkan lebih semangat dari biasanya.

“*Thank you, Ko.*” Kuberikan senyum termanis untuknya.

“Kok, pagi-pagi udah di sini aja? Tumben banget,” tanyanya sambil menarik kursi di depanku.

“Iya, kebetulan ada temanku dari Bandung mau nyobain kopi Raindu. Bilangnya, sih, mau datang pagi ini,” jelasku.



"Hmm ... teman apa teman?" Kali ini ia benar-benar memperlihatkan wajah serius.

"Teman, lko." Aku berusaha meyakinkannya.

"Iya, deh." Ia kemudian pergi meninggalkan mejaku.



Sesaat kemudian, sebuah panggilan masuk di ponsel milikku.

*"Asalamualaikum, Raina. Kamu udah di kafe? Aku di parkir, nih."*

"Walaikumussalam. Iya, udah," jawabku singkat.

Tak berselang lama, terlihat laki-laki berkemeja hitam lengkap dengan jam tangan berwarna senada. Ia mulai berjalan memasuki kafe dan mendekati mejaku. Aku diam terpaku menatapnya. Ia masih sama seperti yang dulu. Bahkan sangat rapi untuk pagi ini. Dia Iqbal, mantanku.

"Hai." Pengawalan yang cukup canggung darinya.

"Hai." Aku berdiri sembari tersenyum menyambutnya.

*"Sorr,y ya, Na, aku yang ngajakin ketemu justru sampainya belakangan."*

*"It`s okay. Duduk, Bal."*

*"Oh, iya. Thank you."*

Aku mencoba sebisa mungkin untuk tetap santai di hadapannya, walau sejujurnya sangat gugup. Sejak kami memutuskan untuk mengakhiri semuanya satu tahun yang lalu, aku terus mencoba menyibukkan diri agar bisa melupakannya. Namun, yang terjadi saat ini adalah sosok yang ingin aku lupakan, justru berada tepat di hadapanku.

"Kamu kelihatan cantik sekali pagi ini."

*Oh ayolah, Raina. Jangan biarkan pipimu merah setelah mendengarkan kalimat ini. Aku terus saja melawan kegugupan. “Makasih, Bal. Oh iya, kamu mau minum apa?”* Aku mencoba mengalihkan pembicaraan sembari melambaikan tangan pada Riko. Rupanya sejak tadi ia memperhatikan kami.

“Ya, Mbak?” tanya Riko ketika sampai di mejaku.

“Mas, ini apa ya?” Kali ini Iqbal angkat bicara. Ia menoleh ke arah kopi buatan Riko yang sejak tadi belum sempat kuminum. “Saya mau pesan sama seperti yang Raina pesan ya.” Ia kemudian menatapku dalam.

“Baik, Mas,” jawab Riko singkat. Ia bergegas pergi tanpa menoleh ke arahku. Senyum yang selalu kulihat di wajahnya, tiba-tiba saja tak kulihat lagi detik ini.

“Jadi kafe ini udah berapa lama, Na?” Iqbal kembali membuka percakapan.

“Alhamdulillah, udah setahun ini, sih.”

Ia mengangguk tanda mengiyakan. “Terus kenapa nama kafe ini Raindu?” tanyanya lagi sembari memperhatikan sekeliling kafe.

Aku tersenyum memandangi mural yang bertuliskan Raindu. Aku teringat awal mulanya memberikan nama untuk tempat ini. “Rain bukan hanya berarti hujan, tetapi juga mengisyaratkan namaku. Sementara dua huruf di belakangnya mengisyaratkan rindu, yang tak berhak meminta temu. Seperti hujan, ia akan datang ketika menginginkannya. Tanpa kita berhak untuk meminta kapan ia harus datang, walau kita sangat menginginkannya.”

Iqbal terdiam menatapku, sementara aku masih hanyut dalam pikiranku sendiri. Tanpa ia tahu, rindu yang kumaksud adalah rinduku untuknya.



### **Biodata Penulis**

Listya Dini Putri, seorang mahasiswi kedokteran umum di Universitas Malahayati Bandar Lampung. Merupakan putri pertama dari Bapak Ahmad Darmadi dan Ibu Neni Triana. Memiliki bakat menari sejak sekolah dasar hingga sekarang. Selain itu *travelling* dan membaca juga termasuk hobinya. Keinginannya menjadi penulis mulai muncul sejak berseragam putih abu-abu melalui beberapa artikel yang terbit di surat kabar.

Gadis kelahiran 7 Agustus 1998 ini, ingin mencoba mengembangkan tulisannya dengan mengangkat tema mengenai Islam di kalangan remaja. Melalui tulisannya tersebut, penulis berharap dapat menjadi inspirasi dan juga memotivasi pembaca. Untuk saling sapa di media sosial, bisa mengunjungi:

Instagram: listyadiniputri

Facebook: Listya Dini Putri

Surel: listyadiniputri@gmail.com



# Hujan Berkah

**Karya: Moony Tan**

Hujan deras di mana-mana. Hujan turun tak kenal waktu dan tempat. Semua tempat dan sudut jalan dikunjungi hujan. Seolah-olah tidak puas sudah membasahi tanah di pelbagai tempat, tetapi hujan masih turun sampai membuat jalanan tertutup genangan air.

Selama masa pandemi ini, suasana lebaran terasa sepi. Apalagi hari pertama lebaran diiringi dengan hujan deras yang mengguyur di beberapa tempat. Makin membuat orang betah melanjutkan tidurnya. Namun, aneh. Di tempatku lebaran malah terasa ramai dan meriah. Banyak sanak keluarga berdatangan dan berkumpul sambil melepas rindu. Sudah menjadi tradisi, jelang lebaran mudik menjadi agenda wajib yang harus dilaksanakan. Pekerjaan dikesampingkan dulu, yang penting minta izin cuti supaya bisa pulang. Jarak sejauh apa pun tidak menjadi masalah. Walau jalan semacet apa pun, tetap dilakoni pulang agar bisa berkumpul bersama keluarga.

Saat aku bersantap hidangan khas lebaran seperti opor ayam, rendang daging dan semur, tiba-tiba bahuku ditepuk seseorang. Aku menoleh dan terkejut. “Astagfirullah .... Kapan datang, Fit,” tanyaku dengan gembira.

“Baru kemarin datang.” Fitri menjawab sambil mengambil piring.

“Makan dulu, Fit.” Aku mempersilakan Fitri mengambil makanan.

“Gimana kabarmu, Gus?” tanya Fitri.

“Ya, beginilah. Kamu bagaimana?” Aku menjawab malas.

“Lho? Ditanya, kok, malah balik tanya lagi?”

Fitri sepertinya tidak mau menjawab sebelum aku menceritakan apa yang kulakukan selama ini. “Yuk, kita duduk di teras belakang. Di situ nanti kita ngobrol.”

Kami berdua duduk di teras sambil mengobrol hal-hal menyenangkan dan menceritakan awal mula kami bisa dekat. Teringat waktu SMA, aku dan Fitri sering saling ejek dan bermusuhan. Hubungan kami waktu itu bagaikan anjing yang menggonggong dan kucing yang mengeong.

Pernah waktu itu ketika hujan deras, Fitri dijemput mobil mewah. Sedangkan aku menunggu di halte bus. Fitri melihat dan menyuruhku masuk ke dalam mobilnya. Mulanya aku gengsi. Namun, kupikir daripada menunggu kedatangan bus yang tidak tentu jamnya, maka kumakan gengsi itu. Akhirnya, aku masuk ke mobil Fitri.

“Terima kasih hujan. Kau telah membawa berkah buat kami, sehingga sejak hari hujan itu, kami menjadi Romeo dan Juliet.” Aku mengucapkan syukur kepada hujan.

Saking serunya mengobrol, sampai gelas yang kupegang terlempar dan pecah. Suara yang ditimbulkan cukup keras.



Aku terbangun dan kaget mendengar suara benda pecah. Aku keluar kamar dan bertanya, “Ada apa?”

“Oh, ini aku tidak sengaja memecahkan piring.” Lutfi menjelaskannya.

Suasana hujan di tempat indekosku menambah rasa kangen terhadap Fitri. Aku terjaga dan berharap bisa tidur lagi karena ingin meneruskan mimpi indah. Namun, kalau hanya mimpi, percuma saja. Mimpi harus disertai dengan tindakan agar hidup menjadi manis.

“Halo, Fitri. Apa kabar?”

Lalu, aku pun melanjutkan mimpi indah tersebut. Oh, bukan! Ini fakta, bukan mimpi. Oke, aku lanjutkan mengobrol menyenangkan dengan pujaan hatiku. Tentu saja disaksikan oleh hujan berkah yang sejak tadi mengguyur indekosku.

“Hujan berkah tercurah. Teteskan berkahmu agar tercurah dalam hidupku. Hidupku kembali segar setelah diguyur hujan berkah.” Aku melantunkan puji syukur kepada hujan.



### **Biodata Penulis**

Moony adalah seniman tulen yang selalu antusias berkarya. Menulis adalah napas hidupnya, melukis adalah kenikmatannya, memfoto adalah gairahnya. Penulis yang hobi *travelling* dan fotografi ini suka mengunjungi museum dan galeri seni. Moony dapat dihubungi di [bookfilm.animation@gmail.com](mailto:bookfilm.animation@gmail.com).



# Ketika Gerimis Enggan Beralih

**Karya: Novi Sutarmo**

Gerimis, aku suka gerimis. Gerimis bagiku seperti gerbang rahasia yang mengantarkan pada suatu tempat di mana orang-orang yang terpisahkan bisa berkumpul. Lihatlah butiran bening yang mengelinding dari langit, laksana kumpulan manik-manik yang diuntai sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah pintu kain transparan. Ketika kita menyibaknya, akan terhampar sebuah perbukitan hijau dengan rumput dan bunga dandelion.

Waktu itu aku sedang melihat gerimis dari kaca *foodcourt* sebuah mal di Jakarta. Aku sangat betah melihat gerimis, sampai seorang perempuan bertubuh tambun datang dengan tergesa-gesa mengagetkanku.

“Sorry, gue telat. Gue enggak ngerti maksud lo. Lo bilang sedang patah hati. Bukannya lo lagi bahagia-bahagiannya?” katanya.



“Aku suka gerimis. Lihat gerimis itu! Seperti sebuah titik-titik yang pada akhirnya menjadi sebuah garis saat menyentuh tanah,” jawabku sambil menunjuk ke luar jendela.

“Halo, lo dengar enggak, sih?” tanyanya dengan nada sedikit meninggi.

Aku menyodorkan sepiring kentang goreng dan segelas Cola. “Sudah, makan saja dulu. Aku sedang menikmati gerimis.”

“Dasar perempuan aneh,” ujarnya sambil menjejal mulut dengan potongan kentang goreng.

“Apakah kamu pernah patah hati?” tanyaku.

“Pernah, sering malah,” jawabnya sambil mengunyah kentang rasa garam itu. “Ya, setiap gue putus sama cowok, gue langsung patah hati, tetapi paling cuma sebulan atau dua bulan. Abis itu sudah. Emang siapa yang sedang patah hati? Sudah berapa bulan patah hatinya?”

“Aku. Sudah tiga tahun,” jawabku.

“Apa? Tiga tahun? Enggak salah? Selama itu? Itu bukan patah hati, tetapi deperesi tahu!” Dia seperti tengah terkejut. “Memangnya lo lagi ada masalah dengan Mas Indra, suami lo itu?”

“Enggak. Kami baik-baik saja” jawabku pelan sambil menggeleng.

“Lalu, kenapa lo bilang patah hati?”

“Kamu pernah, kan, merasa kehilangan sesuatu yang tidak pernah kamu miliki? Atau pernahkah kamu jatuh cinta pada sesuatu yang tak pernah kamu lihat? Perasaan aneh,

keyakinan yang menginginkan sebuah pertemuan yang indah suatu saat nanti.”

“Haduh! Dari dulu lo emang aneh. Pemikiran lo aneh. *Wait wait!* Lo bilang hubungan lo dengan Mas Indra baik-baik saja, tetapi lo patah hati. OMG! Jangan bilang lo punya selingkuhan.” Dia menatapku penuh keingintahuan.

Aku menghela napas panjang. “Nanang Mahardika, aku mencintanya dan sekarang aku patah hati karenanya.”

“Nanang teman kuliah lo dulu? Bagaimana bisa? Lo enggak pernah ketemu dia dan enggak pernah kontak sama dia, bagaimana lo bisa bilang patah hati?” Dia menggeleng beberapa kali, seperti terheran-heran. “Wah, gila lo! Lo bener-bener enggak waras, Jek.”

“Mungkin, aku tahu ini aneh, tetapi inilah kenyataannya. Aku jatuh cinta pada sesuatu yang absurd!” Aku menatapnya serius. “Aku harus menemui Nanang. Aku mau perasaan ini hilang.”

Dia berdecak, lalu meminum cola sebelum berkata, “Kalau sudah bertemu Nanang, lo mau apa? Katakan cinta, gitu? Ingat! Lo sudah menikah dan Nanang mungkin juga sudah *move on* dari lo. Lo jangan egois, Jek! Keluar lalu masuk kehidupan orang seenaknya. Jaga perasaan orang lain, dong!”

“Aku tidak menginginkan apa-apa, cuma ingin perasaan ini hilang. Itu saja!” tandasku

“Oh, ya? Enggak segampang itu. Bagaimana kalau dia merespons lo? Lo bisa apa? Dia bisa apa? Kalian bisa apa?”

Kata-kata si Tambun ini begitu menohok. Aku tak bisa berkata apa-apa. Aku mencoba menelan ludah, tetapi sulit.

Tanganku meraih kapucino panas yang kupesan, lalu mengaduknya, seakan-akan mencari ampas. Namun, tak berhasil kutemukan. Si Tambun menasihati untuk menyibukkan diri dengan melanjutkan pendidikan S2 yang sempat terbengkalai sejak pernikahanku.



Bandung, sebuah kota metropolis di Jawa Barat sengaja aku pilih, mungkin karena di sana kota kelahiran penulis favoritku, Dewi Lestari. Aku mengambil jurusan sastra Indonesia di sebuah universitas negeri di Bandung. Selain kuliah, aku bekerja sebagai wartawan di sebuah surat kabar lokal.

Suatu hari kantor tempatku bekerja mengirimku ke sebuah *workshop* jurnalistik di sebuah kampus di daerah Buah Batu. Salah satu pembicara *workshop* adalah seorang penulis muda yang sedang naik daun. Di dalam novelnya terdapat sisipan puisi. Selain itu, dia juga sempat terkenal dengan sebutan penulis tanpa rupa sebab tak pernah sekali pun memasang foto pada profil penulis. Dia bernama Dika Gerhana. Aku hampir menghafal isi novelnya, termasuk puisi-puisinya, misalnya puisi tentang gerimis.

Lamunanku buyar saat riuh tepuk tangan terdengar mengiringi seorang pemuda yang melangkah masuk. Seorang pemuda dalam balutan kaus hitam dan celana jin biru dongker dengan sepatu *boot*. Kemudian, dia diperkenalkan sebagai Dika Gerhana. Aku memelototi sebuah wajah bersama ratusan hadirin yang mungkin sedari tadi menahan kencing hanya karena tak ingin melewatkan sesi perkenalan. Tak butuh waktu lama untuk

mengenalinya. Dia adalah Nanang Mahardika, pemilik kupu-kupu hatiku. Ini bukan mimpi. Nanang di sini, di tempat ini. Dia yang sejak tiga tahun lalu telah kuterbangkan namanya atas dasar kemanusiaan, kini di sini. Sisi kemanusiaanku berontak. *Aku tak akan menerbangkannya lagi.*

Si Tambun pasti akan sangat murka saat kukabari bahwa Nanang Mahardika dan Dika Gerhana adalah satu orang yang sama. Aku akan berpesta karenanya. Saat *coffee break* aku mulai mengantre, meminta tanda tangan.

“Dari dulu kamu selalu unik,” kataku sambil menyodorkan buku,

“Maaf, apa maksud Mbak?” tanyanya.

Sesaat mata kami saling beradu. Kulihat di wajahnya ada guratan keterkejutan luar biasa. Namun, buru-buru dia sembunyikan.

“Jeki, bagaimana kamu bisa sampai di sini?” tanyanya sambil menarik lenganku, menjauh dari kerumunan.

“Aku sedang menempuh pendidikan, kebetulan aku ada acara di kampus ini.”

“Baiklah, kita berbincang lagi nanti setelah acara ini selesai. Maaf, aku harus menemui mereka dulu.”

Aku mengganguk mengiyakan permintaannya. Setelah *workshop* selesai, dia menepati janji, menemuiku dan mengajak ke stasiun Kiaracondong dengan mengendarai motor. Waktu itu sekitar pukul tujuh malam. Aku melangkah masuk ke stasiun yang sudah mulai ramai oleh penumpang. Mereka akan naik kereta malam. Tak lama kemudian, dia kembali dengan dua lembar karcis menuju Jogja, kota di mana kami kuliah dulu.

“Tenang saja aku tak akan menculikmu. Besok malam kita sudah sampai di sini lagi, aku janji,” ucapnya sambil mengangkat dua jari.

Kami duduk saling berhadapan. Tepat sehabis azan isya, lokomotif mulai bergerak menarik rangkaian gerbong kereta.

“Tiga tahun lalu setelah pertemuan terakhir kita, aku memutuskan untuk pergi ke Bandung. Kudengar Bandung memiliki taman kupu-kupu, maka aku pergi ke taman itu, tepatnya di daerah Bandung Barat. Di salah satu ranting pohon, aku meletakkan pembatas kupu-kupu yang pernah aku berikan padamu agar dia tidak kesepian. Kehilangan pasangan pastilah berat baginya. Maka kuputuskan meninggalkannya bersama ratusan kupu-kupu lain. Tiap ke Bandung, aku pasti mengunjunginya,” jelasnya. “Bagaimana keluargamu? Suamimu maksudku? Itu cincin kawin, kan?” Dia bertanya sambil menunjuk sebuah cincin yang melingkar di jari manisku.

Hal itu membuatku tersadar tentang statusku kini. Seketika aku menarik tangan dan menyilangkan di dada, berusaha menyembunyikannya. “Kami baik-baik saja. Kami bahagia. Suamiku bekerja sebagai kontraktor di Surabaya.” Kuberanikan diri bertanya, “Lalu bagaimana denganmu?”

Dia mengeluarkan *handphone* dan memperlihatkan foto dirinya bersama seorang perempuan cantik berkerudung merah muda. “Dia adalah Sovia. Sejak dua tahun lalu aku menikahinya. Seorang gadis Sunda, sedikit manja dan pengatur, tetapi dia penyayang. Dia tidak terlalu

suka sastra sepertimu karena itu dia tak pernah kuajak dalam kegiatanku. Aku tak pernah memaksanya untuk itu.”

“Apakah kamu mencintainya?” tanyaku lagi.

“Entahlah, aku tak tahu. Yang kutahu cinta itu hanya sebuah rasa. Pernikahan butuh lebih dari sekadar cinta, tetapi toleransi. Bukankah cinta itu pencarian makna rasa, sedangkan pernikahan itu adalah perjalanan spiritual?”

Aku menatap lekat kedua matanya. Mata itu telah kosong. Tak kulihat diriku di dalamnya seperti beberapa tahun lalu. Ada orang lain di sana.

“Aku belum menemukan cara melupakanmu! Maaf, seharusnya aku tak mengatakan ini. Aku hanya tak tahu cara menghilangkan perasaan ini. Aku tak seharusnya masih memiliki perasaan ini,” sambungku,

“Mungkin kamu bisa mengikuti caraku, berpergian dengan kereta api sambil menulis.”

“Apakah kamu berhasil?”

“Seperti yang kamu lihat!” jawabnya membungkam mulutku.

Perlahan rasa bersalah menjalar tubuh. Aku teringat Mas Indra. Betapa aku telah mengkhianati cintanya demi sebuah rasa yang kuyakini benar selama tiga tahun ini. Ternyata rasa ini hanyalah perangkap yang membutuhkan naluriku.

Lambat-laun kereta mulai senyap, para penumpang telah terlelap. Satu per satu lampu gerbong dipadamkan, hanya beberapa saja yang dibiarkan menyala. Sepanjang perjalanan aku menikmatinya. Suasana gelap di luar kaca

kereta yang sesekali hanya terlihat rumah-rumah petak yang sama gelapnya dengan rel kereta api di malam hari.

Waktu menunjukan pukul tiga pagi. Sejenak kulihat Nanang sudah sangat letih. Tak lama kemudian, dia terlelap. Sedangkan aku tak bisa memejamkan mata, maka kususuri gerbong sampai ke gerbong terakhir. Kemudian kembali ke gerbong di mana dia tertidur. Dia tampak pulas. Aku menyelimuti tubuhnya, berharap bahwa lelaki itu adalah Nanang, teman kuliahku dulu yang kucintai meski tak sempat kumiliki.

Pukul lima pagi, kereta tiba di stasiun Lempuyangan. Kami turun dan duduk di ruang tunggu. Nanang menawarkan jalan-jalan ke kampus kami sambil menunggu keberangkatan kereta ke Bandung pukul delapan pagi nanti. Namun, aku menolak karena tak ada alasan lagi yang membuatku menikmati perjalanan ini. Setidaknya setelah tahu bahwa tak ada aku di hatinya.

Aku pamit membersihkan diri di toilet terdekat. Tiga puluh menit kemudian, aku sudah kembali ke ruang tunggu menemuinya dengan secangkir kopi dan sekotak donat berwarna-warni. Kami larut dalam obrolan, sesekali diselingi gelak tawa sampai kereta tujuan Bandung merapat. Kami pun melangkah ke gerbong mencari tempat duduk. Selama perjalanan, aku lebih banyak diam, meresapi kata-katanya. Mungkin aku harus berpergian dengan kereta suatu saat nanti untuk melupakannya.

“Kalau kamu mau, kamu boleh mulai menulis di sini. Menulis apa saja. Ayo, mulailah perjalananmu sekarang.

Tunggu apa lagi? Bukankah kamu juga suka menulis?” tantangnya sambil memberikan sebuah buku agenda.

“Kamu benar, Aku harus mulai menulis. Aku harus mulai melupakan sesuatu.”

Kuraih buku dan pena itu lalu kutulis beberapa bait puisi. Saking asyiknya menulis, tak kusadari hari telah menjelang sore, kereta merapat di stasiun Banjar. Penumpang mulai naik, ada pula yang turun. Peluit mulai ditiup, tanda kereta akan segera melanjutkan perjalanan.

Ketika tiba di sebuah terowongan panjang, jantungku dikejutkan dengan suara lengkingan yang cukup tajam, disusul sebuah dentuman hebat seperti sesuatu menghantam kereta kami. Kontan, semua penumpang terperanjat. Terdengar jeritan dari gerbong bagian depan. Kursi penumpang berterbangan, barang-barang berjatuhan dari atas kami. Semua orang panik berlarian. Aku hampir tak bisa menangkap satu persatu bahasa mereka kecuali raungan kesakitan, tangis dan aroma ketakutan menyeruak di tengah-tengah orang-orang yang mulai bergelimpangan. Dengan kepayahan aku mencoba bangkit, tetapi rupanya kakiku terjepit kursi. Aku berteriak sekuat tenaga. Namun, tak kudengar satu pun suara atau sahutan di gerbong itu. Semua telah menjadi bangkai. Tiba-tiba saja gelap sudah merampas penglihatanku.

Sayup-sayup seberkas cahaya putih muncul menarikku ke dalam padang hijau penuh dengan bunga dandelion dengan sebuah pohon yang begitu besar. Aku berjalan mendekati pohon di mana banyak kupu-kupu berwarna-warni hinggap di daunnya yang rimbun. Aku



menyandarkan tubuh di bawahnya. Ada yang berbeda dengan pohon kebanyakan. Pada rantingnya banyak sekali amplop bergantung seperti pohon angpau saat Imlek tiba. Dikarenakan penasaran kuraih sebuah, ternyata isinya surat permohonan kesembuhan dari seorang anak penderita leukimia. Kuraih amplop berikutnya, surat dari seorang anak yang ingin bertemu orang tuanya. Kali ini pandanganku tertuju pada amplop berwarna merah berbentuk kupu-kupu. Aku menghela napas panjang saat tahu bahwa isinya adalah pembatas kupu-kupu yang di baliknya tertulis kalimat panjang.

*Sri Rejeki, kini engkau telah berhasil melupakan aku. Kau tak perlu melakukan perjalanan lagi. Kau sedang berjalan menuju surga-Nya. Surga dengan barisan kupu-kupu. Selamat jalan, Jeki. Semoga kita berjumpa lagi di perjalanan mendatang.*

*R.I.P SRI REJEKI, Bandung 22-Januari 2015 by Nanang Mahardika.*

Aku terpaksa membaca tulisan itu. Sedikit-demi sedikit kesadaranku mulai hilang, tubuhku terasa ringan, melayang bagai kapas terbawa angin aku mulai hilang akal.

Sukoharjo, 25 Mei 2020



## **Biodata Penulis**



Novi Sutarmo adalah nama pena dari Novi Hidayati, seorang perempuan kelahiran Sukoharjo, 36 tahun lalu. Ibu dua orang anak yang menyukai warna hitam dan merah. Ini adalah Nubar ke-7 bersama AE dan merupakan antologi cerpen ke-11. Penulis biasa dihubungi melalui Facebook: novi hidayati dan

WhatsApp: 085200190826.



# Secangkir Teh Kala Hujan

*Karya: Febria Rizky*

Pintu depan diketuk dengan sangat keras. Aku gunakan bantal untuk menutup kedua telinga. Aku berharap dengan diam saja seseorang di luar akan terus berpikir bahwa tidak ada orang di dalam dan akan berhenti mengetuk pintu.

Pintu kembali diketuk. Suara ketukannya makin keras. Kutarik selimut untuk menyembunyikan wajah. Namun, suara ketukan tidak berhenti, malah terus-menerus diulang. Sebenarnya aku tidak ingin bangun dan membuka pintu, tetapi aku merasa khawatir. Di malam hujan begini, mungkin orang itu memang sedang membutuhkan bantuan. Aku menuruni tangga dengan malas menuju pintu depan. Di dekat tungku aku mengambil wajan, sekadar berjaga-jaga, kalau-kalau ternyata dia orang jahat. Ketika sudah dekat dengan pintu, aku berhenti untuk mengintip dari sisi jendela, mencari tahu siapa yang sedang berada di luar sedari tadi.

Sepertinya seorang wanita mengenakan rok berwarna pastel penuh lumpur dan mantel berwarna kecokelatan. Tak langsung membuka pintu, aku terlebih dahulu menanyakan siapa yang sedang berada di luar. Suara dari luar menjawab bila dia menyebutkan nama yaitu Carol.

“Kamu harus menolongku. Aku butuh bantuanmu,” teriak wanita itu dari depan pintu.

Aku bersandar di pintu sejenak sebelum akhirnya membukanya.

“Hai, aku Carol,” sapanya sambil tersenyum. “Boleh aku masuk?”

“Masuklah, Nyonya.” Aku mempersilakan Carol masuk, menunjuk salah satu kursi dekat perapian.

Kemudian, aku memberi tanda supaya dia duduk di sana. Aku membawa baskom berisi air, lalu pakaian bersih dan selimut. “Bersihkan dirimu, Nyonya. Kemudian, pakailah pakaian bersih ini. Aku akan membuatkanmu sesuatu untuk mengusir dingin.” Aku berjalan menuju tungku untuk membuat teh jahe.

Aku menghidangkan secangkir teh jahe dan beberapa keping biskuit di piring. Aku duduk di depan Carol sembari melihatnya makan dan minum. Setelah beberapa saat, aku mulai menanyakan maksud kedatangannya. Kembali, dia berkata bahwa aku harus menolongnya. Aku tidak paham maksudnya dan memintanya menjelaskan. Dia pun bercerita bahwa dirinya merupakan wanita yang telah menikah. Akhir-akhir ini sikap suaminya berubah. Mereka sering bertengkar dan akhirnya sang suami pergi meninggalkannya. Dia tak tahu harus berbuat apa.

Alisku bertaut, bingung. “Lalu?” tanyaku singkat.

“Jadi ...”

“Sudah cukup, jelaskan besok pagi. Aku rasa kita berdua butuh tidur,” ucapku mengakhiri perbincangan.

Aku kembali ke tempat tidur, membungkus diri dengan selimut. Sementara Carol tidur di samping perapian.



Pagi harinya, aku sudah terbangun, walau sedikit lebih siang dari biasanya. Masih meregangkan badan di tempat tidur, aku enggan beranjak. Namun, aroma enak telur goreng menggoda hidungku. Aku terperanjat, langsung berlari menuruni anak tangga menuju dapur. Ternyata Carol yang sedang memasak.

“Ya Tuhan, kamu membuatku terkejut,” ucapku pada Carol.

“Selamat pagi, kurasa tidurmu nyenyak,” sapa Carol.

Setelah merapikan diri, aku membuat teh kamomil dan duduk bersama Carol, siap untuk mendengarkan ceritanya. “Jadi, kenapa kamu mencariku? Kenapa kamu pikir aku dapat membantumu?” tanyaku serius.

Carol menjelaskan mengenai seorang wanita. Dia adalah tetangga dari saudara sepupunya. Wanita itu pun memiliki masalah dengan suaminya. Mereka juga bertengkar, sama seperti yang dialami Carol. Rupanya, si wanita pernah datang ke kedaiku dan membawa pulang sekantong teh. Pada akhirnya berbaikan kembali. Carol ingin aku memberinya teh agar dapat berbaikan dengan sang suami.

“Perempuan dan sekantong teh?” Aku berusaha keras mengingat.

Beberapa waktu lalu memang ada seorang perempuan datang di siang yang panas. Wanita itu sedang menuju kota mencari suaminya. Kelelahan dalam perjalanan, dia singgah di kedaiku untuk beristirahat. Wanita itu kemudian memesan segelas minuman untuk mengusir dahaga. Kebetulan, siang itu suasana kedai sedang sepi, aku pun duduk berbincang dengannya. Wanita itu kemudian bercerita tentang masalah yang dia hadapi dalam pernikahan. Tanpa menjawab apa pun, aku hanya mendengarkannya bercerita. Kemudian, dia kembali bercerita. Teh mawar yang kubuat untuknya, membuatnya merasa tenang dan teringat masa kecil.

Aku mengambilkan segenggam teh dengan campuran kuncup mawar kering dari rak. Kuletakkan di kantong dan memberikan pada wanita itu. Saat dia akan pamit, aku berpesan supaya meminum teh itu dengan suaminya dan berbincang. Aku tidak tahu apakah dia wanita yang dimaksud oleh Carol. Namun, jika memang dia berbaikan dengan suaminya, aku ikut senang.

“Apa kamu suka teh kamomil?” Aku bertanya pelan. Carol mengangguk. “Apa suamimu juga menyukai teh kamomil?” tanyaku lagi.

“Entahlah, kami jarang makan bersama,” jawab Carol.

“Apa kamu tahu sarapan buatanmu sangat enak?” Aku memujinya. “Apa suamimu juga menyukai sarapan buatanmu?”

“Entahlah, dia jarang sarapan bersamaku,” sambung Carol lagi.

Aku bangkit dari meja menuju rak di dekat dapur, mengambil stoples berisi teh kamomil dan memasukkan segenggam dalam kantong. Kemudian menyerahkannya pada Carol. Wajah Carol tampak senang. Sepertinya ini yang dia tunggu dari kemarin. Carol pamit pulang, wajahnya tampak berseri. Aku tidak tahu apa benar teh ini dapat membantu, tetapi semoga saja memang begitu.

Sebelum Carol pergi, aku berpesan agar membuatkan teh itu untuk suaminya. Kemudian, aku menyarakannya duduk di dekat sang suami, lalu menanyakan apakah menyukai teh itu. Aku meminta Carol agar membuatkan teh itu lebih dari sekali untuk sang suami.

Sementara Carol berjalan terus menjauh meninggalkan kedaiku, aku kembali ke dapur, membersihkan dapur sambil memasak roti. Sungguh aku tak habis pikir, bagaimana orang bisa berpikir bahwa aku bisa membantu mereka, padahal aku tak bisa membantu diriku sendiri.



Beberapa bulan yang lalu, seorang pria muda sedang dalam perjalanan menuju kota. Tubuhnya tanggung, tak terlalu tinggi tidak juga pendek, badannya kurus dengan pakaian rapi. Pria itu tampak cukup terpelajar, dilihat dari cara bicara dan juga caranya bersikap.

Dia duduk di dekat jendela. Aku menyajikan roti dan teh melati. Dia menyukai teh yang kubuat, hingga memintaku membuatnya sekali lagi. Dia duduk kembali di

kursinya, memandang keluar jendela. Saat tehnya habis, hari beranjak sore. Dia melanjutkan perjalanan kembali ke kota.

Beberapa hari berselang, pria itu datang lagi ke kedaiku. Kali ini dia meninggalkan kota. Dia duduk di kursi yang sama, kursi dekat jendela. Dia memandang keluar sambil menikmati tehnya. Saat hari menjelang sore, dia kembali melanjutkan perjalanan. Begitu berulang. Tiap awal pekan dia akan menuju kota, lalu kembali ke desa di akhir pekan.

Aku mulai menaruh simpati pada senyum manisnya. Namun, semakin aku menyukainya, semakin sulit untuk memandang wajahnya. Jantung berdetak kencang dan perkataanku terbata-bata. Aku hanya menunduk malu saat mengantarkan makanan dan minuman pesannya.

Suatu hari hujan turun deras sekali. Aku ingat hari itu akhir pekan, pria itu seharusnya pulang kembali ke desanya. Mungkin dia tidak pulang kali ini karena hujan yang deras.

Hilang sudah semangatku. Hujan membuat kedaiku sepi pembeli. Pria yang kutunggu juga tampaknya tak akan datang. Aku berniat menutup kedai lebih awal dan membungkus tubuhku dengan selimut, lalu tidur.

Tanpa kuduga pria itu datang. Tubuhnya basah dari kaki hingga kepala. Aku bergegas mengambil selimut tebal dari lemari. Aku tak bisa menawarkan pakaian padanya sebab tak punya baju lelaki.

Dengan terbungkus selimut, pria itu kembali duduk di kursi kesayangannya, di dekat jendela. Aku mengajaknya duduk dekat perapian supaya dia merasa hangat. Aku



membawakan secangkir teh kamomil. Kali ini dengan tambahan jahe dan madu sebagai pemanisnya.

Saat menerima cangkir teh, tak sengaja jarinya menyentih jari-jariku. Aku malu dan menunduk. Suasana sedikit canggung. Kami saling terdiam, tak bisa bercakap. Berulang kali dia meminum teh yang ada di tangannya. Seperti mendapat ide, dia bertanya tentang teh yang kubuat. Aku bercerita banyak tentang nenekku, wanita yang mengajarku membuat teh. Pria itu pun bercerita tentang ibunya yang dulu membuatnya teh kamomil. Ibunya tinggal di desa seorang diri. Sedangkan dia bekerja sebagai juru hitung di sebuah pabrik di kota, hingga harus bolak-balik ke desa setiap akhir pekan untuk mengunjungi ibunya.

Hujan tak kunjung reda. Pria itu tampak waswas. Berulang kali dia memandang keluar jendela. Akhirnya di tengah hujan dia pamit, tak ingin membuat ibunya khawatir. Aku tak punya alasan menahannya. Dia mengembalikan cangkir teh padaku. Matanya memandangku sehingga membuatku malu dan menunduk. Ditelan deras hujan dia menghilang.

Aku membuat secangkir teh dengan madu untukku sendiri, membawanya menuju tempat tidur. Aku bahkan tidak ingat menanyakan namanya. Aku meminum teh diiringi deras suara hujan sambil tersenyum sendiri mengingat senyumnya.

*Apa dia juga merasa debaran yang sama?* Aku bertanya dalam hati.

Berminggu-minggu setelahnya, pria itu tak pernah lagi melewati jalan ini, tak pernah lagi minum teh di

kedaiku. Aku tak tahu ke mana perginya. *Apakah sesuatu terjadi padanya atautkah pada ibunya?* Aku kembali ke dapur, membuat secangkir teh dengan daun *mint*, dan bersyukur setidaknya dia pernah melewati hujan bersamaku walau sejenak.



Hujan kadang aneh, mungkin kamu harus menyimpan tehmu sendiri. Entah itu kamomil, mawar, melati, *mint* atau yang lain karena kamu mungkin bisa meramal kapan hujan turun. Namun, kamu tak pernah tahu apa yang dibawa hujan, mungkin sebuah perbincangan, mungkin juga perjumpaan terakhir. Tehmu tidak akan menjadikan hujan reda, tetapi bisa menemanimu melewatinya.



### **Biodata Penulis**

Febria Rizky memiliki nama lengkap Febria Rizky Patikawa. Lahir di Surabaya 3 Februari 1985. Besar dan tinggal di Sidoarjo. Menyukai *travelling* dan aktivitas *outdoor*. Penulis amatir yang baru mulai menulis. Jangan tanya soal karya tulisan karena tentu belum banyak. Semoga karyanya tidak berhenti di sini dan bisa membuat lebih banyak lagi karya yang bisa dinikmati banyak orang. Silakan hubungi penulis di:

Facebook	: Febria Rizky
Instagram	: febria.rizky
Surel	: <a href="mailto:drfebriarizky@gmail.com">drfebriarizky@gmail.com</a>



# Petrichor

*Karya: Jrux Kuning*

Bukan sebuah cerita tak berdasar jika hujan mampu menumbuhkan memori lama dalam hidup kita. Hujan dan aroma alami tanah basah memengaruhi emosi, sehingga tiba-tiba kenangan yang kita miliki muncul ke permukaan. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa aroma memicu ingatan emosional yang lebih jelas dalam menginduksi perasaan daripada gambar. Aku tidak akan percaya pada apa yang kubaca ini jika hari ini semua itu tidak terjadi kepadaku.

Kurasa aku telah lama melupakan kenangan yang bahkan tidak lagi kuingat sejak berumur 20 tahun. Jika karena kenangan itu menyakitkan, aku yakin ada kenangan yang jauh lebih menyakitkan dan memalukan dibanding kenangan hari itu dan memori itu muncul hanya karena hujan dan petrichor di bawa atap gereja tua ini. Tidak cukup dengan itu saja, takdir kembali menggiring kami pada pertemuan tak terduga. Aku kembali melihatnya di tempat

yang sama, duduk di pinggir teras gereja sambil memainkan tangannya di antara tarian hujan.

Gereja tua ini satu-satunya gereja di kota kami yang sudah tidak lagi berfungsi, karena bangunannya yang mulai lapuk. Meski begitu, karena dikelilingi lingkungan masyarakat Islam, bangunan ini tetap terjaga dan jarang sekali ada orang yang masuk tanpa keperluan yang jelas. Jika bukan karena hujan yang tiba-tiba ini, aku tidak akan berteduh di tempat ini kembali.

Memalukan sekali, di umurku yang sudah hampir menginjak 30 tahun, aku kembali mengingat kenangan hari itu. Sebelumnya aku hanya hidup dengan menerima apa pun yang ada di depan mata. Tak ada kesulitan dan permasalahan yang berarti, karena Ayah dan Ibu selalu memenuhi semua kebutuhan kami anak-anaknya. Jika kami memiliki kesulitan, Ayah dan Ibu tidak akan tinggal diam. Hidupku terlalu tenang, hingga akhirnya aku mengenal Tala.

Berbeda denganku, Tala anak yang hidup dan berjuang untuk apa yang dia impikan. Sejak kecil, ayahnya sudah pergi meninggalkan dia dan ibunya, sehingga dia harus menjadi sosok yang melindungi dan bisa diandalkan oleh ibunya. Hidup dalam keadaan yang seperti itu menjadikannya lelaki yang jauh lebih dewasa dari pada anak seumuran kami.

Hari itu aku pegi ke gereja ini untuk mengambil foto arsitektur gedung ini sebagai bahan persentasi tugas kuliahku. Saat itu seperti hari ini, tiba-tiba cuaca yang cerah menumpahkan hujan, membuatku terjebak di sini, bersama dia yang tidak menyadari keberadaanku, duduk di pinggir

teras gereja sambil menjulurkan tangan, memainkan jari-jarinya di bawah rintik hujan.

*Krek!*

Kurasa suara tombol kameraku membuatnya menyadari keberadaanku dan pandangan mata kami hari itu membuatnya belajar tentang apa artinya berbahagia, bersedih secukupnya, dan melanjutkan hidup.



Setelah tatapn mata hari itu, kami saling mengenal lebih dekat. Dia mengajakku melihat dunia yang jauh lebih luas dari pada rumah dan ruang kampusku. Menemaniku ke tempat-tempat baru di mana bisa kutemukan dunia yang tidak pernah terbayangkan dalam hidup selama ini. Tala mengajakku melihat dunia dengan cara berbeda. Mengajariku bahwa aku tidak akan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya jika hanya terus berada di posisi saat ini. Kita perlu merasakan kesedihan, kekecewaan, dan kegagalan untuk tahu rasanya bangkit, bertahan, dan berjuang. Saat semua itu sudah berlalu dan berhasil melewatinya, maka di sanalah kebahagiaan itu ada. Kebahagiaan yang tidak sertamerta disuguhkan kepadamu. Tapi kau perjuangankan dengan segenap usaha dan kerja kerasmu.

Mengenal Tala membuatnya ingin mencoba segala hal yang belum pernah kulakukan dalam hidupku. Dan untuk pertama kalinya aku ingin keluar dari buaian Ayah dan Ibu, mencoba terluka, dan bergesekan dengan dunia, mencari apa yang benar-benar kuinginkan, bukan apa yang kedua orang tuaku sarankan dan kami putuskan bersama-sama.

Aku mulai mengikuti organisai mahasiswa fotografi dan berkumpul dengan orang-orang dengan hobi yang sama. Untuk pertama kalinya Tala mengajakku naik gunung dan menyadari betapa kecilnya diri ini. Saat aku merasa hal-hal yang kupilih tidak berjalan seperti keinginan, aku membaginya bersama Tala. Menceritakan kegundahan dan keraguan hati. Aku belajar menikmati proses itu dan mengubah perasaanku menjadi lebih baik. Kami dekat dan cukup dekat untuk bisa melanjutkan hubungan yang sama-sama positif ini pada jenjang yang lebih tinggi, setidaknya itu yang kupikirkan. Kedekatan kami yang saling membawa kenyamanan membuatku merasa serakah. Berteman tidak lagi cukup untuk memuaskan perasaan. Dan akulah yang memintanya agar kami mencoba menjalin hubungan yang lebih dari sekadar teman.

“Mengapa kita tidak bisa mencobanya?”

“Aku tidak bisa membahagiakan orang lain.”

“Tapi selama ini aku bahagia bersamamu, Tal.”

“Tidak seperti itu, aku tidak ingin memiliki tanggung jawab untuk membahagiakan orang lain, Ar, bagiku saat ini, aku cukup membahagiakan ibuku saja.”

“Kita bisa bahagia bersama, Tala. Kau tidak perlu terlalu memikirkan bagaimana cara membahagiakanku saja. Aku sudah berubah sekarang.”

“Ara, hanya ini yang bisa aku lakukan sebagai teman. Aku tidak bisa melakukannya lebih dari ini. Aku bisa selalu ada saat kaubutuh. Tapi hanya sampai di situ.”

“Tapi kita berdua menikmatinya.”

“Bukan hanya kepadamu, atau juga karena kau, Ara. Aku yang belum bisa meyakinkan diriku sendiri, Ar. Aku yang tidak ingin melakukannya.”

Sore itu hujan dan kami berdua duduk di kursi itu, kursi yang entah kenapa diletakkan di sana, tepat di tepi teras dan cukup dekat untuk menjulurkan tangan pada rintik hujan. Sebelumnya rasanya menyenangkan. Membiarkan jari-jari menari di antara rintik hujan, menampung sedikit air di telapak tangan dan merasakan kesejukan. Membiarkannya menjalari tubuh, sambil menikmati petrichor dan momen kebersamaanku bersama Tala, menikmati suara dan gigi gingsulnya saat tersenyum manis. Segala hal sempurna saat itu dan hujan menjadi bagian paling penting dari waktu.

Hujanlah yang sering membuat kami saling bertahan. Mengulur waktu dan mencari-cari alasan agar bisa bertahan sedikit lebih lama di sana. Berdoa diam-diam agar hujan tak segera reda, agar kami bisa terus terjebak di sini berdua.

Namun, setelah potongan waktu itu, masa depanku berubah. Kurasa aku tidak lagi melihat hujan seindah dulu. Ada tidak ada hujan, Tala membawa kenangan luka di hatiku. Namun, bukan Tala namanya jika dia pergi begitu saja. Setelahnya dia masih hadir dalam hidupku untuk membuatku menerima keadaan kami. Mengajariku, jika kau bisa dan cukup kuat, hingga aku hanya bersedih seperlunya saja dan dapat melanjutkan hidup. Perlahan aku mengambil jarak dari Tala, hingga pada suatu hari entah kapan, aku menyadari jika dia sudah tidak ada sama sekali dalam hidupku. Tahun demi tahun berlalu hingga hari ini datang.

Hujan kali ini mengembalikan ingatanku padanya. Orang yang membuatku tahu artinya bahagia, tetapi juga mengenalkan luka, mengajarku menikmati kesedihan secukupnya dan menjalani hidup setelahnya.

“Hai, sudah lama sekali. Apa kabarmu, Ara?”



### **Biodata Penulis**



Tiara Ayu Safitri atau yang akrab disapa Jrux Kuning, memiliki hobi menggambar, membaca, menulis, berkebun, dan *crafting*. Dia tinggal di Kabupaten Bondowoso dan berprofesi sebagai guru seni di SMA Negeri 1 Pajekan. Lulusan Universitas Negeri Malang Jurusan

Pendidikan Seni Rupa ini mulai menulis dan menerbitkan buku secara intens sejak tahun 2017. Cerita-cerita pendeknya telah terbit dalam puluhan buku antologi. Kalian bisa melihat karya-karyanya di Instagram *heyjrux* dan cuitannya di *@jruxkuning*.





# Rinai

**Karya: Anjar Lembayung**

*“Awan harus melepas rinai hujan agar matahari kembali bersinar cerah.”*

Rinai hujan masih menari-nari, membasahi jalanan kota malam ini. Sesekali wanita berambut sebawah bahu itu menghirup udara dalam-dalam, menikmati aroma tanah basah yang menguar. Ah, ia suka sekali kala rintik air dari langit turun perlahan, menciptakan kilasan memori yang membuat siapa saja betah merenung sembari menatap ke luar.

“Masih menunggu gerimis reda atau ... menunggu jemputan?” Suara Mira terdengar sedikit menyindir. Wanita dengan celemek merah jambu itu tersenyum menggoda sambil menata gelas bersih di meja bar.

Rinai hanya membalasnya dengan senyum kikuk seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal. Siapa pun tahu Rinai—yang katanya lahir bertepatan dengan rinai hujan turu—suka sekali menikmati gerimis rintik. Wanita ber-

*cardigan* biru tua itu suka menerobos jalinan air yang terus berjatuhan pelan ke bumi.

Denting sendok terdengar pelan saat Rinai mengaduk secangkir espresso yang baru disodorkan Mira. Usai menyuguhkan minuman, wanita bertubuh sedikit berisi itu duduk di hadapan sahabatnya.

“Matamu selalu mengatakan bahwa kamu mencintainya, Rinai,” gumam Mira sambil menepuk punggung tangan wanita yang tiba-tiba mukanya berubah murung dan tertunduk.

“Aku ....” Rinai menghela napas panjang. Tak sanggup mengatakan apa pun.

Siapa pun tahu, Rinai dan Awan adalah sahabat kental sejak mereka duduk di bangku TK. Mereka hidup bertetangga, saling mengasihi layaknya saudara, dan entah sejak kapan benih perasaan itu muncul. Oh, mungkin sejak kepergian ayah yang amat dicintai Rinai. Sejak itu Awan menjadi pelindung baginya. Laki-laki bertubuh proporsional dan berhidung mancung itu kerap memberikan bahu untuk bersandar.

“Kamu harus mengatakannya atau tidak sama sekali,” lanjut Mira. Ia beranjak dari kursi dan kembali ke dapur demi menyelesaikan sisa pekerjaan sebelum kafe tutup.

Rinai tertunduk. Perlahan jemarinya masuk ke dalam tas di pangkuan, meraih kotak berwarna merah. Senyum dari bibir tipisnya terkembang sempurna. Cantik. Benda berbentuk lingkaran dengan satu berlian di tengah itu terlihat berkilau. Awan pandai memilih cincin lamaran.



*“Jangan lupa jemput Rinai. Cincinnya jangan lupa.”*

Pria yang tengah mengemudikan mobil di tengah gerimis itu mengembuskan napas panjang. Ia hanya melempar benda pipih tersebut ke kursi penumpang di sampingnya usai membaca pesan dari sang ayah. Lampu merah di perempatan jalan membuat lelaki berkemeja putih itu menginjak rem perlahan.

Hujan yang mulai mereda membuatnya berkeinginan membuka kaca jendela mobil. Awan mendung membuat langit gelap tak berbintang. Manik mata hitam itu tampak termenung menatap langit malam ini.

*Awan harus melepas rinai hujan agar matahari kembali bersinar cerah esok hari.*



Makan malam kali ini terasa lengkap. Rinai merasakan itu dari senyum Ibu yang terus mengembang. Pun dengan tawa ceria Tuan Pram di sisi ibunya. Rumah tak lagi sunyi saat makan malam. Belum lagi Awan yang senantiasa menanggapi keluhan ibu Rinai dengan sabar tentang tubuhnya yang tak sekuat dulu menahan hawa dingin musim hujan.

“Kayaknya cuma Rinai yang hobi nadahin air hujan. Ibu, sih, enggak,” kelakar Ibu disambut tawa kecil Tuan Pram—ayah Awan.

Bibir Rinai mengerucut mendengar candaan ibunya. Ia mengambil segelas teh hangat di meja makan dan berlalu mendekat ke jendela di ruang tengah. Wanita yang memilih hidup mandiri di kontrakan setelah pernikahan kedua ibunya dengan Tuan Pram itu menjauh dari obrolan. Suara

obrolan masih terdengar meski ia asyik sendirian memandang rintik hujan.

Helaan napas dari pria yang menyusul Rinai ke sisi jendela membuatnya menoleh. Ia tersenyum sejenak. Keduanya bergeming, sama-sama menikmati gerimis malam itu diiringi obrolan hangat kedua orang tua mereka.

“Awan,” gumam Rinai.

“Hm?”

“Kamu percaya, kan, akan ada hari yang cerah setelah awan melepas rinai hujan ke bumi?”

Awan tak menjawab. Ia hanya mendesah pasrah seraya bersandar pada kusen jendela.

“Lepaskan aku, Awan. Biarkan mereka tersenyum di usia senjanya,” sambung Rinai sambil menatap sendu pada wanita dan lelaki berambut kelabu yang tengah menyesap teh hangat.

Awan menoleh dan ikut menatap keduanya. Setelah lima menit berlalu memandangi hangatnya obrolan orang tua mereka, lelaki itu tersenyum samar. Lalu ia mengusap puncak kepala Rinai. Sepertinya Awan tahu harus bersikap bagaimana untuk ke depan.



## **Biodata Penulis**

**Anjar Lembayung.** Wanita yang terlahir pada bulan Februari 1990. Ia hobi membaca dan mengoleksi buku fiksi *romance*. Mencintai dunia menulis sejak bangku SMP. *Arimbi* adalah salah satu novel solo karyanya yang pernah duduk di rak buku penerbit mayor tahun 2017. Penulis bisa dihubungi melalui Facebook Anjar Lembayung, Instagram anjar\_lembayung, Wattpad anjar\_lembayung, dan surel [anjarlembayung@gmail.com](mailto:anjarlembayung@gmail.com).

## Paket Penerbitan AE Publishing



**Paket Super**

**Rp. 1.500.000**

**Fasilitas:**

- Editing
- Desain cover
- Layout buku
- ISBN
- Video promosi
- 2 Gambar promosi
- 2 Eks bukti terbit
- Kualitas kertas, cover, binding, dan wraping terbaik.
- Free Ongkir
- Dibantu promosi selama 1 bulan di sosmed dan web

☎ 085103414877

📷 @aepublishing

📘 AE Publishing

[www.aepublishing.id](http://www.aepublishing.id)

# Paket Istimewa

Rp. 2.000.000

## Fasilitas:

- Editing
- Desain cover
- Layout buku
- ISBN
- 1 Video promosi
- 3 Gambar promosi
- 18 eks buku terbit
- Kualitas kertas, cover, binding, dan wrafig terbaik
- Ongkir ditanggung penulis
- Dibantu promosi selama 1 bulan di sosmed dan web

[www.aepublishing.id](http://www.aepublishing.id)



085103414877

@aepublishing

f AE Publishing



**CP: 085103414877**

## **Paket Profesional**

**Rp. 5.000.000**

### **Fasilitas :**

- **Editing**
- **Layout**
- **Cover**
- **ISBN**
- **3 Gambar**
- **1 Video**
- **100 Eks buku**
- **100 Pin**
- **1 Kaos**
- **Dibantu promosi selama 1 bulan di sosmed dan web**

**\*Ongkir ditanggung penulis**